

**PENGEMBANGAN BUDAYA TOLERANSI BERAGAMA  
MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
BERBASIS MULTIKULTURAL DI  
SMAN 9 TANA TORAJA**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam*



Oleh

**JULAEHA**

NIM. 18.19.2.02.0047

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN PALOPO  
2020**

**PENGEMBANGAN BUDAYA TOLERANSI BERAGAMA  
MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
BERBASIS MULTIKULTURAL DI  
SMAN 9 TANA TORAJA**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam*



**Oleh**

**JULAEHA**

NIM. 18.19.2.02.0047

**Pembimbing:**

- 1. Dr. Hasbi, M.Ag.**
- 2. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.**

**Penguji:**

- 1. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.**
- 2. Dr. H. Fahmi Damang, M.Ag.**
- 3. Dr. Baderiah, M.Ag.**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN PALOPO  
2020**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Julacha  
NIM : 18.19.2.02.0047  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya sesuai norma yang berlaku, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 14 September 2020  
Yang membuat pernyataan



Julacha  
NIM. 18.19.2.02.0047

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural di SMAN 9 Tana Toraja* yang ditulis oleh Julaha, Nomor Induk Mahasiswa (NIM): 18.19.2.02.0047, mahasiswa Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 14 September 2020 Masehi bertepatan dengan tanggal 26 Muharram 1442 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan terima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd)

Palopo, 14 September 2020

### TIM PENGUJI

- |   |                   |         |
|---|-------------------|---------|
| 1. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.   | Ketua Sidang      | (.....) |
| 2. Dr. H. Fahmi Damang, M.Ag.             | Penguji I         | (.....) |
| 3. Dr. Baderiah, M.Ag.                    | Penguji II        | (.....) |
| 4. Dr. Hasbi, M.Ag.                       | Pembimbing I      | (.....) |
| 5. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag. M.Ag. | Pembimbing II     | (.....) |
| 6. Muh. Akbar, S.H., M.H.                 | Sekretaris Sidang | (.....) |

### Mengetahui

A. A. Rektor IAIN Palopo  
Direktur Pascasarjana

Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.  
NIP : 197107272003121002

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا  
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “***Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural di SMAN 9 Tana Toraja***” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Tesis ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Magister Pendidikan dalam dalam bidang ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.) pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Bapak Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo beserta seluruh jajaran.
3. Bapak Dr. Hasbi, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Palopo beserta staf.

4. Bapak Dr. Hasbi, M.Ag., dan Ibu Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag., selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian tesis.
5. Bapak H. Madehang, S.Ag, M.Pd., selaku Kepala Perpustakaan dan segenap staf pegawai perpustakaan IAIN Palopo.
6. Para Dosen Pascasarjana IAIN Palopo beserta staf.
7. Kepala Sekolah SMAN 9 Tana Toraja beserta guru-guru dan staf yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
8. Teristimewa untuk Ayahanda Rahmandan Ibunda tercinta Russeng yang telah memberikan doa dan motivasi. Selama hidup jasa beliau tak akan hilang sampai akhir hayat.
9. Terkhusus kepada suami tercinta Muh. Muchtar Rumbu, S.Ag., dan anak-anakku tersayang Syahrul Mubarak, S.Pd., Husnul Khatimahdan Inayah Furqoni yang selama ini telah membantu dan mendoakanku. Semoga ilmu yang penulis dapatkan bermanfaat bagi keluarga dan mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.
10. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa pascasarjana IAIN Palopo angkatan XIII (khususnya prodi Manajemen Pendidikan Islam), yang selama ini membantu dan selalu memberika saran dalam penyusunan tesis ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah mendapatkan pahala dari Allah Swt. Amin.

Palopo, 14 September 2020

Penulis

Julaeha

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, dengan beberapa adaptasi.

#### 1. Konsonan

Transliterasinya huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اِي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
اُو	Kasrah dan waw	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : kaifa      BUKAN      kayfa  
 هَوْلَ : haula      BUKAN      hawla

## 3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah) ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan: asy-syamsu)  
 الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (bukan: az-zalزالah)  
 الفَلْسَلَةُ : al-falsalah  
 البِلَادُ : al-bilādu

#### 4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat huruf	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اَ وَاوْ	Fathahdan alif, fathah dan waw	ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
يُ	Dhammah dan ya	ū	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf a, i, u bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf v yang terbalik, sehingga menjadi â, î, û. Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

مَاتَ : mâta  
رَمَى : ramâ  
يَمُوتُ : yamûtu

#### 5. Ta marbûtah

Transliterasi untuk ta marbûtah ada dua, yaitu: ta marbûtah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t). Sedangkan ta marbûtah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbûtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbûtah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-atfâl  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madânah al-fâḍilah  
الْحِكْمَةُ : al-hikmah

#### 6. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanâ  
نَجِّنَا : najjaânâ  
الْحَقُّ : al-ḥaqq  
الْحَجُّ : al-ḥajj  
نُعَمَّ : nu'ima  
عَدُوٌّ : 'aduwwun

Jika huruf **ى** ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (**سى**), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (**â**).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'aliyy atau 'aly)  
عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

#### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna  
النَّوْءُ : al-nau'  
سَيِّئٌ : syai'un  
أَمْرٌ : umirtu

#### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Hadis, Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam

penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karîm  
Al-Sunnah qabl al-tadwîn

#### 9. Lafz aljalâlah(الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍâf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ      dînullah      بِاللَّهِ      billâh

Adapun ta marbûtah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalâlah, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ      hum fi rahmatillâh

#### 10. Huruf Kapital

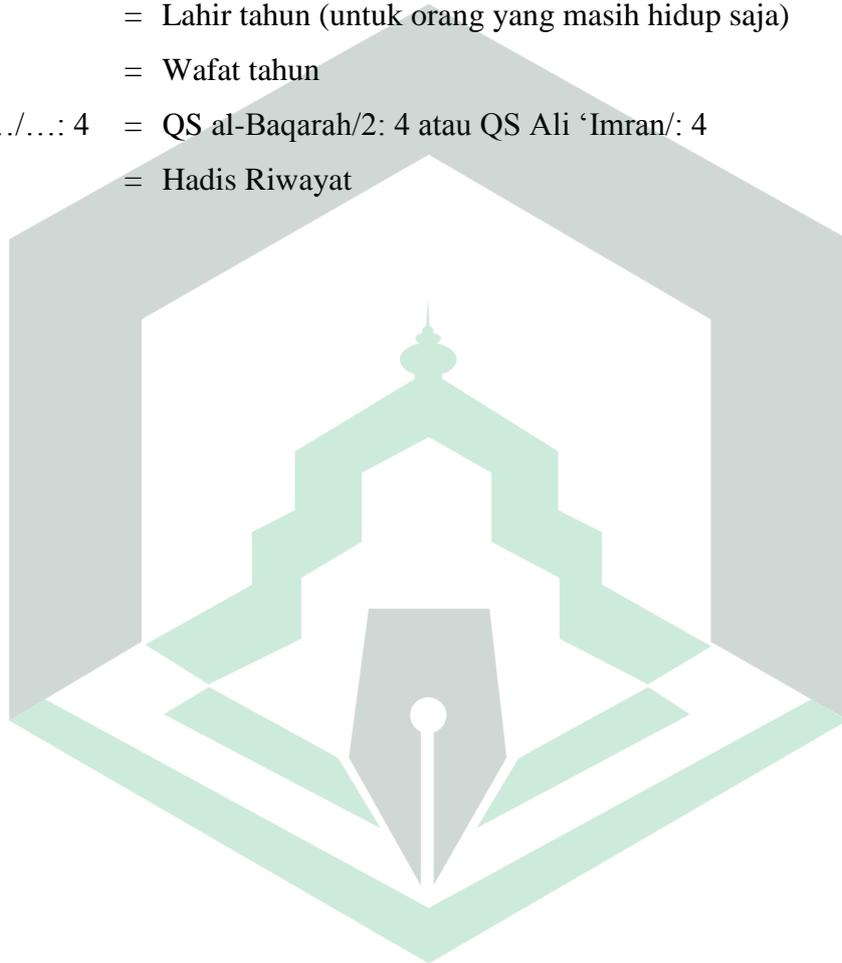
Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kPapital, antara lain, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan

### **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.                      = *subhânah wa ta'âlâ*

saw.	= <i>sallallâhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s	= <i>alaihi al-salam</i>
Q.S	= Qur’an, Surah
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali ‘Imran/: 4
HR	= Hadis Riwayat



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PENGUJI.....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR AYAT.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR HADIS.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xxii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xxiii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xxiv</b>
<b>تجريد البحث.....</b>	<b>xxv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>14</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	14
B. Deskripsi Teori.....	18
1. Tinjauan tentang Toleransi Beragama.....	18
2. Tinjauan tentang Pendidikan Agama.....	32
3. Tinjauan tentang Pendidikan Multikultural.....	44
4. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Berbasis Multikultural....	59
C. Kerangka Pikir.....	66

<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>69</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	69
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	70
C. Definisi Istilah.....	70
D. Subjek/Informan Penelitian.....	72
E. Teknik Pengumpulan Data.....	73
F. Validitas dan Realibilitas Data.....	75
G. Teknik Analisis Data.....	76
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	 <b>79</b>
A. Hasil Penelitian.....	79
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	79
a. Sejarah Singkat SMAN 9 Tana Toraja.....	79
b. Visi dan Misi SMAN 9 Tana Toraja.....	81
c. Keadaan Siswa SMAN 9 Tana Toraja.....	82
d. Keadaan Guru dan Pegawai SMAN 9 Tana Toraja.....	83
e. Keadaan Sarana dan Prasarana SMAN 9 Tana Toraja.....	84
f. Struktur Organisasi SMAN 9 Tana Toraja.....	86
2. Deskripsi Data Penelitian.....	94
a. Gambaran Sikap Toleransi Beragama di SMAN 9 Tana Toraja.....	79
b. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural dalam Rangka Pengembangan Budaya Toleransi Beragama di SMAN 9 Tana Toraja.....	97
c. Dampak Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural dalam Rangka Pengembangan Budaya Toleransi Beragama di SMAN 9 Tana Toraja.....	116
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	125
1. Gambaran Sikap Toleransi Beragama di SMAN 9 Tana Toraja.....	125
2. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural dalam Rangka Pengembangan Budaya Toleransi	

Beragama di SMAN 9 Tana Toraja.....	126
3. Dampak Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural dalam Rangka Pengembangan Budaya Toleransi Beragama di SMAN 9 Tana Toraja.....	132
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>136</b>
A. Simpulan.....	136
B. Saran.....	137
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>138</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT PENULIS</b>	



## DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. al-Kafirun/109:1-6.....	6&21
Kutipan Ayat 2 QS. al-Baqarah/2: 256.....	29



## DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang Toleransi.....	32
Hadis 2 Hadis tentang Pendidikan Agama.....	36



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Siswa SMAN 9 Tana Toraja Berdasarkan Agama.....	82
Tabel 4.2 Keadaan Guru dan Pegawai SMAN 9 Tana Toraja.....	84
Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana SMAN 9 Tana Toraja.....	85



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir.....	68
Gambar 4.1. Struktur Organisasi SMAN 9 Tana Toraja .....	86



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Rekomendasi Melakukan Penelitian
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara dan
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Wawancara
- Lampiran 4 : Dokumentasi Penelitian



## ABSTRAK

**JULAEHA, 2020**, “*Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural di SMAN 9 Tana Toraja*”.Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Dibimbing oleh Dr. Hasbi, M.Ag., dan Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.

Tesis ini membahas tentang pengembangan budaya toleransi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural di SMAN 9 Tana Toraja.

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mendeskripsikan gambaran sikap toleransi beragama di SMAN 9 Tana Toraja; 2) Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural dalam rangka pengembangan budaya toleransi beragama di SMAN 9 Tana Toraja; dan 3) Untuk mendeskripsikan dampak pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural dalam rangka pengembangan budaya toleransi beragama di SMAN 9 Tana Toraja.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru Pendidikan Agama dan beberapa orang siswa SMAN 9 Tana Toraja. Data pada penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dilakukan analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Gambaran sikap toleransi di SMAN 9 Tana Toraja dapat dilihat dengan adanya sikap bekerja sama, saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain tanpa membeda-bedakan agama dan keyakinan yang dianut oleh masing-masing siswa; 2) Pengimplementasian pendidikan agama berbasis multikultural di SMAN 9 Tana Toraja dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan melalui kegiatan sekolah di luar kelas. 1) Melalui kegiatan pembelajaran di kelas, diantaranya: a) Doa pagi bersama; b) Memberi kesempatan kepada semua siswa untuk mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing; c) Tidak membeda-bedakan siswa; d) Memberi keteladanan; e) Menjunjung sikap menghormati dan menghargai. 2) Melalui kegiatan sekolah di luar kelas, diantaranya: a) Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan; b) Peringatan hari besar keagamaan; dan 3) Dampak dari implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di SMAN 9 Tana Toraja, di antaranya: a) Terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif; b) Terwujudnya kerukunan hidup beragama dan keharmonisan dalam perbedaan; c) Menghindari terjadinya konflik dan perpecahan; d) Terciptanya budaya saling menghormati, menghargai dan menerima perbedaan.

**Kata Kunci:** Pengembangan Toleransi Beragama dan Pendidikan Agama Berbasis Multikultural

## ABSTRACT

**JULAEHA, 2020**, Development of Religious Tolerance Culture through Multicultural-Based Religious Education Learning at SMAN 9 Tana Toraja. Thesis of Islamic Education Management Study Program. Supervised by Dr. Hasbi, M.Ag. and Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.

This thesis discusses the development of religious tolerance culture through multicultural-based religious education learning at SMAN 9 Tana Toraja.

This study aimed at: 1) describing the description of religious tolerance at SMAN 9 TanaToraja; 2) describing the implementation of multicultural-based religious education learning in the context of developing a culture of religious tolerance at SMAN 9 TanaToraja; and 3) describing the impact of multicultural-based religious education learning in the context of developing a culture of religious tolerance at SMAN 9 TanaToraja.

The type of this research was qualitative research with a descriptive approach. Subjects in this study were the Principal, Deputy Principal of the Curriculum Sector, Deputy Principal of Student Affairs, Teachers of Religious Education and several students of SMAN 9 TanaToraja. The data in this study were obtained by making observations, interviews and documentation. After the data had been collected, data analysis was carried out with data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results shows that: 1) The description of tolerance in SMAN 9 TanaToraja can be seen in the presence of cooperation, mutual respect and respect for each other without differentiating between the religions and beliefs of each student; 2) The implementation of multicultural based religious education at SMAN 9 TanaToraja is carried out through classroom learning activities and through school activities outside the classroom. 1) Through learning activities in class, including: a) Morning prayer together; b) Give all students the opportunity to get religious lessons in accordance with their respective beliefs; c) Do not discriminate against students; d) exemplify; e) Upholding an attitude of respect and appreciation. 2) Through school activities outside the classroom, including: a) Religious extracurricular activities; b) Commemoration of religious holidays; and 3) The impact of the implementation of Islamic religious education (PAI) with a multicultural perspective in building religious tolerance at SMAN 9 TanaToraja, including: a) The creation of a comfortable and conducive learning atmosphere; b) Realizing harmony in religious life and harmony in diversity; c) Avoiding conflicts and splits; d) The creation of a culture of mutual respect, appreciation and acceptance of differences.

**Keywords:** Development of religious tolerance and Multicultural-Based Islamic Education

## تجريد البحث

**جليحي، 2020.** "تنمية ثقافة التسامح الديني من خلال التعليم الديني القائم على التعددية الثقافية في المدرسة العالية العامة 9 تانا تورا جا". بحث الدراسات العليا شعبة إدارة التربية الإسلامية. بإشراف د. حسبي، الماجستير، و د. الحاجة فوزية زين الدين، الماجستير.

تناقش هذه الدراسة تطوير ثقافة التسامح الديني من خلال التعليم الديني القائم على الثقافات المتعددة في المدرسة العالية العامة 9 تانا تورا جا. تهدف هذه الدراسة إلى: (1) وصف التسامح الديني في المدرسة العالية العامة 9 تانا تورا جا؛ (2) وصف تنفيذ التعليم الديني على متعدد الثقافات في سياق تطوير ثقافة التسامح الديني في المدرسة العالية العامة 9 تانا تورا جا؛ (3) وصف تأثير التعليم الديني على متعدد الثقافات في سياق تطوير ثقافة التسامح الديني في المدرسة العالية العامة 9 تانا تورا جا.

نوع هذا البحث هو بحث نوعي بمنهج وصفي. كانت موضوعات هذه الدراسة هي مدير المدرسة، نائب المدير للمناهج، نائب المدير لشؤون الطلاب، مدرسو التربية الدينية، والعديد من طلاب المدرسة العالية العامة 9 تانا تورا جا. تم الحصول على البيانات في هذه الدراسة من خلال عمل الملاحظات، المقابلات، والتوثيق. وبعد جمع البيانات، يتم إجراء تحليل البيانات مع تقليل البيانات، عرض البيانات، واستخلاص النتائج.

أظهرت النتائج أنه: (1) يمكن رؤية وصف التسامح في المدرسة العالية العامة 9 تانا تورا جا في وجود التعاون، الاحترام والتقدير المتبادلين دون التفرقة بين الأديان والمعتقدات لكل طالب. (2) يتم تنفيذ التعليم الديني على متعدد الثقافات في المدرسة العالية العامة 9 تانا تورا جا من خلال أنشطة التعليم في الفصول الدراسية ومن خلال الأنشطة المدرسية خارج الفصل الدراسي: (أ) من خلال أنشطة التعليم في الفصل، بما في ذلك: (1) أدعية الصباح معا. (2) منح جميع الطلاب الفرصة للحصول على دروس دينية وفقاً لمعتقداتهم؛ (3) لا تميز بين الطلاب. (4) القدوة. (5) التمسك بموقف الاحترام والتقدير. (ب) من خلال الأنشطة المدرسية خارج الفصل، بما في ذلك: (1) الأنشطة الدينية اللامنهجية. (2) الاحتفال بالأعياد الدينية؛ (ج) تأثير تنفيذ التعليم الديني الإسلامي (PAI) من منظور متعدد الثقافات في بناء التسامح الديني في المدرسة العالية العامة 9 تانا تورا جا، بما في ذلك: (1) خلق جو تعليمي مريح ومفيد. (2) تحقيق الانسجام في الحياة الدينية والانسجام في التنوع؛ (3) تجنب الخلافات والانقسامات. (4) خلق ثقافة الاحترام المتبادل والتقدير وقبول الاختلافات.

**الكلمات الأساسية:** تنمية التسامح الديني والتعليم الديني على متعدد الثقافات

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu bangsa multikultural terbesar di dunia yang dihuni oleh berbagai macam ras, etnis, budaya dan agama. Hal ini dapat dilihat melalui semboyan yang terdapat dalam lambang Negara Republik Indonesia yang berbunyi “*Bhinneka Tunggal Ika*”, yang berarti meski berbeda-beda tetap satu juga.<sup>1</sup> Namun dalam menjaga persatuan dan kesatuan dengan tetap menjunjung tinggi sebuah perbedaan dan keragaman bukanlah hal yang mudah untuk diwujudkan. Hal tersebut disebabkan karena masih adanya banyak hambatan yang cukup berat dalam membangun dan mewujudkan keutuhan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang majemuk dan beragam ini.

Keberagaman budaya yang ada di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan dampak terhadap terbentuknya pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk tersebut akan berlainan dari satu suku dengan suku yang lainnya. Dimana dengan adanya pergumulan antar budaya yang satu dengan budaya yang lain tentunya akan membuka peluang terjadinya perselisihan dan konflik manakala tidak dibarengi dengan sikap saling memahami,

---

<sup>1</sup>Sulalah, *Pendidikan Multikultural, (Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 1.

menghargai dan menghormati satu sama lain.<sup>2</sup> Dengan adanya sikap toleran yang saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada akan membuat kehidupan masyarakat menjadi tenang dan damai dan akan jauh dari perselisihan dan konflik baik antar suku, ras maupun agama.

Keberagaman ras, etnis, budaya dan agama yang ada Indonesia tersebut diibaratkan seperti pisau yang bermata dua. Di satu sisi keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dipelihara, sedangkan di sisi lain keberagaman tersebut dapat mejadi pemicu perselisihan dan terjadinya konflik baik secara vertikal maupun horizontal.<sup>3</sup> Untuk mencegah terjadinya konflik tersebut, dibutuhkan adanya sikap saling menghormati, menghargai, memahami dan saling menerima satu sama lain. Dengan adanya sikap ini akan membuat keberagaman dan perbedaan itu menjadi indah dan dinamis serta dapat memupuk semangat saling membantu dan bekerjasama dalam rangka menciptakan bangsa yang rukun dan damai di tengah keberagaman yang ada.

Toleransi dan kerukunan merupakan sikap yang harus dipunyai oleh warga negara Indonesia yang sarat dengan kemajemukan budaya, etnis, agama, suku dan golongan. Untuk itu, setiap warga Indonesia mempunyai kewajiban untuk menanamkan sikap toleransi dan kerukunan di dalam jiwa sanubarinya dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap toleransi dan kerukunan tersebut merupakan salah satu ajaran yang relevan dengan kemajuan

---

<sup>2</sup>Eka Prasetiawati, "Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia", *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* Volume 01, No. 02 (2017): 273. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>. Diakses 10 Januari 2020.

<sup>3</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005), 21.

zaman, yang akan selalu masuk ke dalam ruang gerak kehidupan manusia. Untuk itu, diperlukan sebuah upaya untuk mengembangkan sikap tersebut sejak dini. Salah satu yang paling relevan dalam mengembangkan sikap tersebut yaitu lewat pembelajaran pendidikan agama.

Secara universal nilai etis dari suatu agama itu seharusnya dapat menjadi penggerak bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan menciptakan kesejahteraan bagi seluruh umat di bumi ini. Namun pada kenyataannya, agama justru menjadi salah satu penyebab terjadinya pertikaian dan konflik yang berujung pada kekerasan dan kehancuran umat manusia.<sup>4</sup> Pada masyarakat yang plural atau majemuk memang rawan akan terjadi konflik. Konflik dalam masyarakat yang majemuk tersebut dapat berlangsung secara terus-menerus kapanpun dan dimanapun. Konflik yang terjadi jelas sangat mengganggu kehidupan bersama, dimana suasana menjadi tidak tenang, rasa cemas dan takut menghantui kehidupan banyak orang yang berujung pada kurang kondusifnya suasana untuk dapat beraktivitas dengan aman. Dengan kata lain bahwa konflik yang terjadi tersebut dapat mengganggu kehidupan berbangsa dan bernegara di berbagai aspek kehidupan.

Salah satu aspek yang paling menonjol untuk diperhatikan mengapa konflik-konflik tersebut sering terjadi adalah kurang efektifnya pendidikan agama di sekolah. Dimana pendidikan agama di sekolah-sekolah formal di Indonesia, dinilai oleh banyak kalangan telah gagal dalam mencapai tujuannya. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, hormat, empati, simpati dan menolong kaum

---

<sup>4</sup>Erlan Muliadi, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 1, No. 1 (2011): 56. <https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.55-68>. Diakses 10 Januari 2020.

lemah cenderung diabaikan. Itu semua merupakan bagian dari bentuk kegagalan pendidikan agama. Selain itu, konflik SARA yang terjadi akhir-akhir ini merupakan cerminan dari rendahnya sikap toleransi dan kerukunan beragama. Fenomena tersebut sekaligus merupakan bukti konkrit bahwa pendidikan agama di sekolah masih kurang efektif.

Timbulnya kasus-kasus intoleran dan konflik SARA di masyarakat tersebut memang bukanlah semata-mata karena kegagalan pendidikan agama di sekolah, tetapi bagaimana semuanya itu dapat digerakkan oleh pendidik agama untuk mencermati kembali dan mencari solusi alternatif lewat pengembangan model pembelajaran pendidikan agama untuk tidak hanya berjalan secara konvensional-tradisional.

Pembelajaran agama dengan model konvensional yang menggunakan pendekatan tradisional yang bersifat dogmatis dengan tujuan untuk mendapatkan iman atau keyakinan agama melalui pendidikan secara doktriner, dimana agama diajarkan dalam konteks atau tradisi agama tertentu karena agama dianggap dapat membentuk nilai dan keyakinan yang mendasari sebuah masyarakat. Pendukung model ini berasumsi bahwa agama adalah sebuah kebenaran sehingga agama dijadikan titik berangkat (*starting point*) dalam pembelajaran. Model pembelajaran konvensional tradisional, doktriner dan tekstual ini menimbulkan sikap intoleran terhadap pemeluk agama yang lain dan kurang dapat meningkatkan sikap toleransi dan kerukunan kehidupan beragama.

Berbagai macam tantangan pendidikan agama tersebut sebenarnya dihadapi oleh semua pihak, baik lembaga pendidikan, keluarga, maupun

masyarakat, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan pendidikan agama. Namun demikian, pendidikan agama yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut. Hal ini dianggap perlu diperhatikan, karena fenomena yang selama ini terjadi di masyarakat banyak timbulnya kesenjangan sosial akibat mereka tidak dapat memahami perbedaan yang ada.

Perkelahian dan tawuran di antara para pelajar dan mahasiswa maupun konflik yang terjadi antar golongan merupakan sebuah gambaran bahwa mereka belum begitu memahami ajaran agama yang mereka pelajari baik dalam lembaga formal, maupun nonformal. Hal ini juga ditunjang dengan ketidak efektifan pembelajaran pendidikan agama yang ditandai dengan maraknya perkelahian, kenakalan, kriminalitas dan bahkan pembunuhan yang terjadi di kalangan mereka adalah tanda dari ketidak matangan emosi. Kemarahan yang meledak menjadi tawuran pelajar, seringkali berawal dari suatu ketidak sengajaaan yang sepele. Banyak pula perkelahian atau tawuran yang terjadi hanya sebagai bentuk solidaritas yang semu. Hal tersebut merupakan akibat dari ketidak matangan emosi dan ketidak mampuan mengendalikan kemarahan yang berakibat fatal bagi masa depan anak-anak bangsa. Begitu diri mereka dipenuhi oleh emosi, maka kejernihan pikiran menjadi lenyap dan terjadilah malapetaka yang merenggut masa depannya.

Pendidikan agama sebagai media penyadaran umat perlu membangun pemahaman secara global dan toleran, demi harmonisnya agama-agama yang

menjadi kebutuhan masyarakat. Peran dan fungsi pendidikan toleransi beragama diantaranya adalah untuk meningkatkan toleransi dalam keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan agama lain sebatas untuk menumbuhkan sikap toleransi. Dalam hal ini, pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam harus mampu menciptakan dan mengintegrasikan komponen-komponen nilai fundamental agama Islam yang merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terbukti dari pesan-pesan sosial lewat ayat suci al-Qur'an maupun Hadits Nabi, sehingga pendidikan Islam sangat dituntut untuk dapat lebih menjiwai konsep Islam secara penuh, misalkan dalam Islam sangat menjunjung nilai toleransi dalam arti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan, saling memudahkan satu sama lain.

Nilai toleransi dalam ajaran Islam diungkapkan dalam al-Qur'an yaitu QS Al-Kafirun/109:1-6 sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ  
مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahannya:

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku".<sup>5</sup>

Surah tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam agama Islam terdapat pengakuan terhadap keragaman agama sebagai sebuah keniscayaan hidup

<sup>5</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Alfabah, 2013), 603.

bermasyarakat. Pada konteks ini, Islam menjunjung tinggi perbedaan dimana masing-masing saling menghargai perbedaan dan menyilakan masing-masing untuk beribadah sesuai keyakinannya. Islam lebih lanjut memerintahkan untuk membangun kehidupan bermasyarakat dengan saling toleransi, saling menghormati, dan hidup rukun tanpa memaksakan suatu keyakinan kepada orang lain. Namun, Islam juga menekankan untuk beribadah dengan ikhlas semata-mata hanya kepada Allah swt dan menjauhi segala bentuk kemusyrikan. Dengan kata lain, surah Al Kafirun di atas menegaskan bahwa adanya perbedaan agama dan keyakinan yang ada dalam masyarakat harus disikapi dengan dengan sikap toleransi sosial keagamaan.

Sebagai upaya untuk mengembangkan sikap toleran terhadap golongan lain dan kerukunan hidup beragama, maka perlu dikembangkan model pembelajaran alternatif. Dalam hal ini, para pendidik sebagai seorang fasilitator sekaligus sebagai pengarah diharapkan dapat mengarahkan peserta didiknya untuk menjadi seorang yang mempunyai sikap toleransi dan kerukunan yang tinggi sehingga dapat memahami dan menilai kehidupan yang baragam ini dengan penuh kebijaksanaan. Oleh karena itu, salah satu model alternatif untuk mencapai hal itu, yaitu model pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural yang dianggap sesuai untuk kondisi praktis di masyarakat di Indonesia.

Pendidikan agama berbasis multikultural merupakan salah satu langkah strategis untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Indonesia, terutama generasi muda agar mereka lebih memahami dan mampu mengejawantahkan wacana multikultural bukan hanya sekedar wacana, tetapi mampu

diimplementasikan dalam bentuk interaksi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan multikultural sangat penting untuk digalakkan sejak dini di negeri ini. Penanaman terhadap paham multikulturalisme dan pluralisme itu memang seharusnya dimulai dari lembaga-lembaga pendidikan. Karena pendidikan multikultural merupakan langkah untuk menanggulangi disintegritas bangsa yang disebabkan oleh konflik yang diakibatkan oleh adanya perbedaan yang ada di dalam masyarakat.

Syahrin mengemukakan bahwa ada beberapa solusi agar dapat terciptanya sinergi antara agama dan budaya sebagai perekat harmonitas masyarakat yang dicita-citakan adalah sebagai berikut: *Pertama*, mengembangkan kesadaran pluralitas secara tulus berdasarkan penghayatan bahwa pluralitas ini merupakan takdir Tuhan, sehingga dapat membangun kerukunan ditengah masyarakat yang pluralitas. *Kedua*, tokoh agama dan budaya perlu terus-menerus menggunakan kharismanya dalam rangka memberdayakan sinergi agama dan budaya sebagai perekat kebinekaan masyarakat di Indonesia. *Ketiga*, seluruh komponen bangsa berkewajiban menciptakan *imagedan* citra yang positif mengenai relasi agama dinegeri ini pada masa yang akan datang.<sup>6</sup> Hal tersebut tentunya sejalan dengan konsep pembelajaran pendidikan agama yang berbasis multikultural yang memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pluralisme dan keragaman dalam kehidupan bermasyarakat sehingga dapat saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada dalam rangka mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang aman, tenteram dan damai.

---

<sup>6</sup>Harahap Syahrin, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Peranda, 2011), 10-11.

Peran pendidikan dalam memberikan pemahaman akan pentingnya hidup bersama secara damai, toleransi beragama, menghargai perbedaan keyakinan, perbedaan suku dan golongan, menghormati keragaman dan heterogenitas masyarakat serta menghindari terjadinya konflik sejak dini, akan dapat mengantisipasi terjadinya benturan sekecil apapun sehingga harapan untuk menciptakan kehidupan yang aman dan damai dapat dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya internalisasi nilai kerukunan dan kedamaian melalui pembelajaran pendidikan agama yang berwawasan pluralisme dan multikulturalisme.

Pendidikan multikultural sendiri menawarkan alternatif melalui penerapan dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Dan yang terpenting adalah strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajari, akan tetapi untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Hal terpenting dalam pendidikan multikultural ini adalah seorang guru tidak hanya dituntut untuk dapat menguasai dan mampu secara profesional mengajar mata pelajaran yang diajarkannya. Namun lebih dari itu seorang pendidik juga harus mampu untuk menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme dan pluralisme.

Salah satu yang perlu dikedepankan dalam pendidikan agama yang berbasis multikultural yaitu menanamkan pentingnya hidup secara damai dalam perbedaan agama, hidup yang harmonis sesama pemeluk agama, bersahabat dan

berinteraksi dengan baik meski berbeda suku dan golongan. Di samping itu, pendidikan agama juga perlu merumuskan cara mengantisipasi konflik, bagaimana menghadapi konflik dan mengatasinya serta upaya untuk menjaga nilai-nilai kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda.

SMAN 9 Tana Toraja adalah salah satu sekolah yang memiliki keberagaman di antara siswanya. Hal tersebut ditegaskan melalui pernyataan Kepala Sekolah SMAN 9 Tana Toraja yang menyatakan bahwa di SMAN 9 Tana Toraja terdapat siswa dan siswi yang memiliki latar belakang agama yang bermacam-macam yakni Islam, Kristen dan Katolik. Tidak hanya itu, adanya siswa minoritas yang berasal dari daerah luar wilayah Tana Toraja bahkan dari daerah luar Sulawesi yang tentunya memiliki banyak perbedaan dengan siswa dan siswi yang mayoritas dari daerah Tana Toraja, baik dari bahasa, adat, kebiasaan, pola hidup dan lain sebagainya.<sup>7</sup> Adanya perbedaan tersebut, diharapkan peserta didik agar dapat hidup bersama secara damai walaupun dengan memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini tentunya dapat diupayakan melalui pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural yang diimplementasikan di sekolah .

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan dengan judul: “Pengembangan Budaya Toleransi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural di SMAN 9 Tana Toraja”.

---

<sup>7</sup>Roberto P. Allolangi, S.ST.Pi.,M.Pd., Kepala Sekolah SMAN 9 TanaToraja, Wawancara tanggal 22 Juli 2020.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah pokok yang diangkat dalam penelitian adalah perkembangan budaya toleransi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural di SMAN 9 Tana Toraja yang terbagi dari beberapa sub-sub masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran sikap toleransi beragama di SMAN 9 Tana Toraja?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural dalam rangka pengembangan budaya toleransi beragama di SMAN 9 Tana Toraja?
3. Bagaimana dampak pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural dalam rangka pengembangan budaya toleransi beragama di SMAN 9 Tana Toraja?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran sikap toleransi beragama di SMAN 9 Tana Toraja.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural dalam rangka pengembangan budaya toleransi beragama di SMAN 9 Tana Toraja.
3. Untuk mendeskripsikan dampak pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural dalam rangka pengembangan budaya toleransi beragama di SMAN 9 Tana Toraja.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang hendak diperoleh dari penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman pada khususnya, seperti:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan pengembangan budaya toleransi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi upaya memperdalam makna pengembangan budaya toleransi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural.

##### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran dan masukan bagi individu dan instansi terkait dalam merumuskan kebijakan pembangunan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan agama, seperti:

- a. Bagi sekolah, hasil peneliti ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam upaya mengembangkan pendidikan agama berbasis multikultural dalam mengembangkan budaya toleransi beragama di sekolah.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan agama berbasis multikultural dalam menumbuhkan kembangkan budaya toleransi di sekolah.

c. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan pengetahuan siswa dalam memahami pendidikan agama yang berwawasan multikultural khususnya dalam membangun toleransi beragama.

d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pendidikan agama berbasis multikultural dalam mengembangkan budaya toleransi.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Penelitian mengenai pengembangan budaya toleransi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berdasarkan eksplorasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan Samsudin (2012) yang berjudul *Penanaman Nilai-nilai Pluralisme Agama dalam Pendidikan Agama di Sekolah (Studi Komparasi di MIN II Yogyakarta dan SD Kanisius Kumendaman Yogyakarta)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materi dalam pendidikan agama yang diajarkan di MIN II Yogyakarta bersifat implisit dan eksplisit. Adapun metode yang digunakan di dua lembaga sekolah tersebut secara umum sama dalam menyampaikan materi nilai-nilai pluralisme agama, akan tetapi penerapan nilai-nilai pluralisme agama pada MIN II Yogyakarta belum menyentuh keberagamaan, sedangkan penerapan nilai-nilai pluralisme agama di SD Kanisius Kemendaman Yogyakarta sudah menyentuh keberagamaan yang merupakan nilai penting dari pendidikan multikultural.<sup>1</sup>

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang

---

<sup>1</sup>Samsudin, *Penanaman Nilai-Nilai Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Agama di Sekolah (Studi Komparasi di MIN II Yogyakarta dan SD Kanisius Kumendaman Yogyakarta)*, Tesis, Program Pascasarjana UNI Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

pendidikan agama berbasis multikultural. Perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya fokus penelitian terhadap penanam nilai pluralisme dalam pendidikan agama di sekolah, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus permasalahan yang dibahas adalah gambaran sikap toleransi beragama, implementasi pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural dalam rangka pengembangan budaya toleransi beragama dan dampak pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural dalam rangka pengembangan budaya toleransi beragama.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ansari (2019) yang berjudul Implementasi Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rangka mempertahankan budaya toleransi beragama dalam memberikan pembelajaran agama Islam harus diterapkan pendidikan yang berwawasan multikultural dengan menunjukkan: 1). Sikap saling menghormati dan menghargai dalam agama dengan menanamkan nilai-nilai dan pemahaman sains untuk tidak saling membenci di antara komunitas agama. Contohnya: a) Kebersamaan; b) Kegiatan yang mempromosikan budaya toleransi; c) Bersikap universal dan tidak membeda-bedakan peserta didik; d) Menjunjung tinggi rasa hormat dan rasa hormat; e) Berikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk dapatkan pembelajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing; 2). Menerapkan belajar pendidikan Islam dalam budaya toleransi beragama dengan meliputi beberapa faktor, yaitu: a) Terciptanya pembelajaran yang nyaman dan kondusif suasana; b) Kegiatan sekolah berjalan dengan lancar dan memiliki toleransi yang

tinggi; c) penciptaan budaya saling menghormati, menghormati dan menerima perbedaan; d) terwujudnya harmoni dalam kehidupan beragama dalam perbedaan; e) Penerapan ibadah dilakukan dengan baik; f) Menghindari konflik dan perpecahan.<sup>2</sup>

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang pendidikan agama berbasis multikultural dalam menciptakan budaya toleransi beragama. Perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya hanya memfokuskan terhadap implementasi budaya toleransi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus permasalahan yang dibahas adalah gambaran sikap toleransi beragama, implementasi pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural dalam rangka pengembangan budaya toleransi beragama dan dampak pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural dalam rangka pengembangan budaya toleransi beragama.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Hamlan Andi Baso Malla (2017) yang berjudul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai multikultural humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan sesuai dengan tujuan, materi, metode dan evaluasi pembelajaran dalam silabus dan RPP yaitu selama tiga jam dalam

---

<sup>2</sup>Ansari, "Implementasi Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural", *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, No. 1 (Maret 2019): 1. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3366762>. diakses 10 Januari 2020.

seminggu. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setiap hari Sabtu sebagai tambahan pelajaran Agama Islam dan budi pekerti melalui program sekolah “Bina Imtaq”. Budaya toleransi terlaksana melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam dan budi pekerti melalui sikap dan keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dan guru-guru mata pelajaran lainnya.<sup>3</sup>

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang pendidikan agama berbasis multikultural dalam menciptakan budaya toleransi beragama. Perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya fokus penelitian terhadap pengembangan pendidikan multikultural humanistik dan implementasi budaya toleransi, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus permasalahan yang dibahas adalah gambaran sikap toleransi beragama, implementasi pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural dalam rangka pengembangan budaya toleransi beragama dan dampak pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural dalam rangka pengembangan budaya toleransi beragama.

Keempat, penelitian yang dilakukan Abdul Kadir, et.al (2019) yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 18 Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan terciptanya suasana pembelajaran PAI yang kondusif dikarenakan materi

---

<sup>3</sup>Hamlan Andi Baso Malla, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah”, *INPERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 11, No. 1 (Juni 2017): 163. <http://dx.doi.org/10.18326/infsl3.v11i1.163-186>. Diakses 10 Januari 2020.

pembelajarannya mengajarkan saling menghargai, toleransi dan demokrasi terhadap perbedaan yang ada. Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dengan memberikan contoh teladan dari guru tentang saling menghargai dengan tidak membeda-bedakan siswa yang satu dengan yang lainnya. Serta berdampak positif bagi sikap toleransi siswa.<sup>4</sup>

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang pendidikan agama berbasis multikultural dalam menciptakan budaya toleransi beragama. Perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya fokus penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan multikultural, implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural, dan dampak pendidikan multikultural, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus permasalahan yang dibahas adalah gambaran sikap toleransi beragama, implementasi pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural dalam rangka pengembangan budaya toleransi beragama dan dampak pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural dalam rangka pengembangan budaya toleransi beragama.

## **B. Deskripsi Teori**

### **1. Tinjauan tentang Toleransi Beragama**

#### **a. Pengertian toleransi beragama**

Secara bahasa atau etimologi, kata toleransi berasal dari bahasa Arab yaitu *tasamuh* yang artinya ampun, maaf dan lapang dada. Sedangkan dalam bahasa

---

<sup>4</sup>Abdul Kadir, et.al., *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 18 Medan*, Jurnal Vol. 3., No. 1., (Program Study Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2019).

Inggris, toleransi berasal dari kata *tolerance/toleration*, yang artinya yaitu suatu sikap membiarkan, mengakui dan menghormati terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (*opinion*), agama/kepercayaan, maupun dalam segi ekonomi, sosial dan politik. Secara terminologi, toleransi dapat diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasib masing-masing, selama dalam menjalankannya dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya keterbitandan perdamaian di dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Sullivan, et.al, mendefinisikan toleransi sebagai *a willingness to "put up with" those things one rejects or opposes*, yakni "kesediaan untuk menghargai, menerima, atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang".<sup>6</sup> Sedangkan para tokoh-tokoh Islam Klasik hingga barat telah menyuarakan mengenai toleransi dalam berbagai sendi kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, Gus Dur yang merupakan seorang ulama yang pluralis sekaligus mantan Presiden ke-3 Republik Indonesia dengan lantang menyuarakan nilai-nilai toleransi demi terbinanya kebhinekaan dan kemajemukan yang rukun dan damai.<sup>7</sup>

Al-Maraghi berpendapat bahwa toleransi beragama yaitu bebasnya seseorang dalam menentukan pilihan untuk hal keyakinan, dengan tidak ada

---

<sup>5</sup>Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme dan Konflik Antar Umat Beragama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 108.

<sup>6</sup>Sullivan et.al., *Political Tolerance and American Democracy*, (Chicago: University of Chicago Press, 1993), 67.

<sup>7</sup>Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran (Teologi Kerukunan Umat Beragama)*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2011 ), 18-24.

paksaan dalam memeluk agama yang ditentukan, karena untuk memeluk suatu keyakinan harus dibarengi dengan keimanan, iman juga harus diikuti dengan rasa taat, patuh, dan tunduk. Sehingga dapat membedakan mana jalan yang benar dan mana jalan yang salah, oleh karena itu hal itu tidak akan pernah terwujud jika ada unsur paksaan didalamnya.<sup>8</sup>

Lebih lanjut toleransi beragama menurut Ghuforn adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku dan praktik keagamaan yang dianut oleh orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial bermasyarakat yang lebih baik.<sup>9</sup> Sedangkan Casram mengemukakan bahwa toleransi beragama mencakup tentang masalah-masalah keyakinan yang ada dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Dalam hal ini, seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya tersebut.<sup>10</sup> Dengan demikian akan terwujud kehidupan masyarakat yang aman, damai dan tentram dan dapat terhindar dari konflik dan pertikaian yang

---

<sup>8</sup>Ahmad Mushthafa Al-Magaraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1986), 575.

<sup>9</sup> M. Nur Ghuforn, "Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Volume 4, No. 1 (2016): 144. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1664>. Diakses 10 Januari 2020.

<sup>10</sup>Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Volume 1, No. 2 (2016): 188. <http://dx.doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>. Diakses 10 Januari 2020.

diakibatkan oleh adanya perbedaan agama dan keyakinan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejalan dengan pendapat di atas, Mutiara mengemukakan bahwa toleransi beragama merupakan sikap saling menghargai antar keyakinan/agama yang berbeda. Di sisi lain, toleransi beragama tidak dapat diartikan bahwa seseorang yang telah mempunyai suatu keyakinan kemudian pindah keyakinannya untuk mengikuti dan membaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lain, serta tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama/kepercayaan, tetapi tetap pada suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta memandang benar keyakinan orang lain.<sup>11</sup> Dalam hal ini, seseorang yang memiliki sikap toleransi tidak serta merta harus memandang suatu keyakinan atau agama orang lain itu benar, tetapi walaupun demikian mereka tetap memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya itu. Sebagaimana firman Allah swt yang menjelaskan konsep toleransi dalam QS. Al-Kafirun/109:6.

Terjemahnya:

Untukmu agamamu dan untukku agamaku.<sup>12</sup>

Penafsirannya: Aku disini, dan kamu disana tidak ada penyerangan, tidak ada jembatan, dan tidak ada jalan kompromosi antara aku dan kamu. Ini adalah

<sup>11</sup>Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme dan Konflik Antar umat Beragama*, 109.

<sup>12</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Alfab, 2013), 983.

pemisahan yang total dan menyeluruh, perbedaan yang jelas dan cermat. Pemisahan ini sangat vital, untuk menjelaskan perbedaan yang esensial dan total, yang tidak mungkin dapat dipertemukan ditengah jalan.<sup>13</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama adalah sikap menghormati, menghargai terhadap kepercayaan atau agama yang berbeda dan tidak mencampuri urusan masing-masing dalam rangka membangun kehidupan bersama serta hubungan sosial masyarakat yang lebih baik. Dalam hal ini, toleransi beragama harus dipahami sebagai sebuah pengertian akan adanya agama-agama lain selain yang dianutnya dengan segala bentuk dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan kewajiban agama sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya masing-masing.

#### b. Prinsip-prinsip dalam toleransi

Adapun prinsip-prinsip dalam toleransi beragama antara lain sebagai berikut:<sup>14</sup>

##### 1) Prinsip kebebasan beragama

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan/kebebasan, baik itu kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan dalam memilih kepercayaan/agama. Dalam hal ini, kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi setiap manusia karena kebebasan inilah yang dapat membedakan manusia dengan makhluk

<sup>13</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (di bawah naungan al-Qur'an)*, (Jilid 12; Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 364.

<sup>14</sup>Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme dan Konflik Antar umat Beragama*, 110-111.

ciptaan Tuhan yang lain. Kebebasan beragama atau rohani dapat diartikan sebagai ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih suatu agama berdasarkan apa yang dipercaya dan diyakininya tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Negara Republik Indonesia sendiri telah menjamin penduduknya untuk memiliki kebebasan dalam memeluk agama dan menjalankan peribadatan menurut agama dan keyakinannya masing-masing. Hal tersebut tertuang dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada Pasal 29 ayat 2 yang menyebutkan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu”. Sehingga tak ada alasan lagi bagi seseorang untuk memaksakan suatu agama kepada orang lain.

## 2) Prinsip penghormatan dan eksistensi agama lain

Menghormati eksistensi agama lain adalah menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada, baik yang diakui negara maupun belum yang diakui oleh negara. Dalam menghadapi realitas ini, setiap pemeluk agama dituntut untuk senantiasa mampu menghayati, sekaligus memposisikan diri dalam konteks keragaman yang didasari oleh semangat saling menghormati dan menghargai keberadaan agama lain dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan ataupun bertindak sewenang-wenang terhadap pemeluk agama lain.

## 3) Setuju di dalam perbedaan (*Agree in Disagreement*)

Perbedaan itu akan selalu ada di dunia ini, namun perbedaan tidak harus menyebabkan pertentangan dan permusuhan. Perbedaan itu harus menjadi

pendorong untuk dapat hidup bersama dengan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan itu dalam rangka menciptakan kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai.

c. Macam-macam toleransi beragama

Toleransi beragama menurut Yatim dibagi mejadi dua macam, yaitu sebagai berikut:<sup>15</sup>

1) Toleransi terhadap sesama muslim

Toleransi terhadap sesama muslim, disamping sebagai tuntutan sosial juga merupakan perwujudan persaudaraan yang terikat oleh tali aqidah yang sama. Sikap toleran terhadap sesama terlebih lagi dia adalah seorang muslim pada akhirnya akan membias kembali kepada dirinyasendiri yaitu akan banyak memperoleh kemudahan dan peluang hidup karena adanya relasi, di samping itu Allah swt akan membalas semua kebaikan yang pernah dilakukan di akhirat kelak.

2) Toleransi terhadap non muslim

Islam memperbolehkan umatnya berhubungan baik dengan umat agama lain. Namun toleransi antar umat beragama dalam Islam hanya berlaku dalam batasan muamalah, yaitu batas-batas hubungan kemanusiaan dan tolong-menolong sosial kemasyarakatan. Adapun dalam aqidah dan ibadah, Islam secara tegas melarang untuk bertoleransi. Hal tersebut menunjukkan bahwa keyakinan umat Islam kepada Allah swt tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap Tuhan mereka, demikian juga dengan tata cara ibadanya. Bahkan

---

<sup>15</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), 79.

Islam melarang penganutnya mencela Tuhan-Tuhan dalam agama manapun dan mengganggu penganut agama lain dalam beribadah.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi beragama

Al-Fauzi mengemukakan bahwa ada dua faktor yang dapat memengaruhi toleransi beragama, yaitu sebagai berikut:<sup>16</sup>

1) Faktor kultural teologis

Faktor kultural teologis adalah faktor yang berkaitan dengan budaya atau norma yang berlaku dalam agama. Dalam hal ini, setiap agama menjunjung tinggi dan mengajarkan budaya toleransi dan kerukunan antar umat beragama kepada umatnya, dimana kurangnya toleransi yang ada di masyarakat disebabkan oleh ketidak mampuan masyarakat untuk mempraktekkan ajaran agama tersebut dan tidak ada kaitannya dengan ajaran agama. Dengan kata lain bahwa agar menjadi masyarakat yang toleran, diharapkan kepada masyarakat untuk dapat memahami dan mempraktekkan ajaran agama dengan lebih sungguh-sungguh. Hal ini karena setiap agama mengandung ajaran yang baik dan menganjurkan toleransi terhadap sesama.

2) Faktor Institusional

Faktor institusional adalah faktor yang memengaruhi toleransi yang disebabkan adanya pengaruh suatu agama terhadap negara ataupun negara yang mempengaruhi agama. Dalam hal ini, pengaruh agama mayoritas yang berlebihan atas institusi suatu negara akan mengancam kapasitas negara untuk dapat berlaku adil kepada agama minoritas ataupun penganut kepercayaan lain.

---

<sup>16</sup>Ihsan Ali-Fauzi, dkk., *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017), 164-167.

Menurut Abdulloh, ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap toleransi agama, antara lain:<sup>17</sup>

#### 1) Kepribadian

Salah satu tipe kepribadian yang berpengaruh terhadap toleransi adalah tipe kepribadian *extrovert*. Ciri individu bertipe kepribadian *extrovert* adalah: bersifat sosial, santai, aktif dan cenderung optimis. Dengan ciri-ciri tersebut maka individu dengan tipe kepribadian *extrovert* cenderung lebih bisa menjalin hubungan dengan *outgroup*. Kecenderungan tersebut mengakibatkan perasaan *ingroup* dan *outgroupnya* kurang berkembang. Konsekuensinya, karena identitas sosial lebih rendah pada individu berkepribadian *extrovert*, maka toleransi mereka lebih tinggi daripada yang berkepribadian *introvert*. Dalam hal ini, individu bertipe kepribadian *extrovert* lebih toleran daripada *introvert*.<sup>18</sup>

#### 2) Lingkungan pendidikan

Terdapat tiga lingkungan pendidikan yang digunakan dalam proses sosialisasi tersebut, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.<sup>19</sup> Dimana, di lingkungan keluarga, orangtua memainkan peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan sikap toleransi pada diri anak. Jika orang tua memiliki sikap toleran, maka anak-anak tersebut juga cenderung akan

---

<sup>17</sup>Muhammad Abdulloh, *Dakwah Kultural dalam Bingkai Toleransi Agama (Studi di Kampung Panca Mulya Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang Lampung)*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.

<sup>18</sup>Hadjar, *Prasangka Keagamaan*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), 159.

<sup>19</sup>Baidi Bukhori, "Meta-Analisis Hubungan Orientasi Religius dengan Prasangka Rasial", *Jurnal At-Taqaddum* 3, No 1 (Juli 2011): 33. <http://dx.doi.org/10.21580/at.v3i1.305>. Diakses 10 Januari 2020.

menjadi toleran, sebaliknya jika orangtua memiliki sikap yang intoleran maka akan mengarahkan anak-anak memiliki sikap yang intoleran juga.

Pada lingkungan pendidikan formal baik di sekolah maupun kampus, seorang siswa/mahasiswa akan mendapatkan informasi yang lebih akurat dan objektif tentang kelompok lain. Konsekuensinya toleransi mereka meningkat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan pendidikan sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap, penerimaan, tingkah laku dan toleransi setiap mahasiswa terhadap berbagai kemajemukan (etnis, organisasi dan agama).<sup>20</sup>

Lingkungan masyarakat akan memberikan sumbangan yang berarti dalam diri anak apabila diwujudkan dalam proses dan pola yang tepat. Tidak semua ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan maupun performansi dapat dikembangkan oleh sekolah/kampus ataupun dalam keluarga, karena keterbatasan dan kelengkapan lembaga tersebut. Kekurangan yang dirasakan akan dapat diisi dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat dalam membina pribadi anak, termasuk dalam hal toleransi.

### 3) Kontak antar kelompok

Untuk meningkatkan toleransi antar kelompok diperlukan peningkatan kontak antar kelompok. Berkaitan dengan hal tersebut, Allport mengajukan suatu hipotesis yang kemudian dikenal dengan contact hypothesis, yaitu suatu teori yang menyatakan bahwa peningkatan kontak antar anggota berbagai kelompok akan mengurangi intoleransi di antara kelompok tersebut.

---

<sup>20</sup>Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi Mahasiswa Pada 7 Perguruan Tinggi Negeri)*, (Jakarta: Badan Litbang dan Kementrian Agama, 2010), 143.

#### 4) Fundamentalisme agama

Terdapat korelasi positif antara fundamentalisme agama dengan intoleransi terhadap umat beragama. Meskipun umat beragama yang fundamentalisme agamanya tinggi namun kurangnya pengalaman cenderung berpikiran sempit, enggan untuk mempertanyakan keyakinan yang lain dan tidak mampu mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda.

#### 5) Kontrol diri

Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada satu individu dengan yang lain tidaklah sama. Ada yang memiliki kontrol diri tinggi dan ada yang rendah. Mereka yang memiliki kontrol diri tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku, sehingga membawa kepada konsekuensi positif. Mereka juga mampu mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial di sekitarnya. Dengan dasar itu perilaku seseorang akan lebih *responsive*, lebih fleksibel, selalu berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersifat hangat dan terbuka serta setiap orang dipandang sebagai individu dengan pola pikir yang khas bahkan berbeda-beda.<sup>21</sup>

#### e. Toleransi beragama di Indonesia

Pembinaan kerukunan dan toleransi beragama di Indonesia tidak lepas dari landasan dan dasar pembinaannya. Kerukunan dan toleransi beragama yang ada di Indonesia ini memiliki landasan yang sangat kuat. Adapun landasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 318.

<sup>22</sup>Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme dan Konflik Antar umat Beragama*, 113.

1) Landasan ideal pancasila

Dengan landasan ini, semua umat beragama terikat dalam dan untuk menyelamatkan kesatuan dan persatuan Indonesia. Pada sila pertama disebutkan: Ketuhanan Yang Maha Esa, ini berarti bahwa Pancasila sebagai falsafah negara menjamin dan sekaligus mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, yang hidup beragama dan berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Landasan konstitusi UUD 1945

Pembinaan kerukunan dan toleransi bergama di Indonesia diatur dalam konstitusi UUD 1945 pada pasal 29, yaitu: (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.

3) Landasan operasional berupa ketetapan MPR

Adapun ketetapannya, yaitu Tap MPR No. II/MPR/1976 tentang P4 tentang sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang menyebutkan:

- a) Percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama masing-masing dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
- b) Hormat menghormati dan bekerja sama antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga hidup rukun.
- c) Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
- d) Tidak memaksakan sesuatu agama dan kepercayaannya kepada orang lain.

f. Toleransi beragama dalam Islam

Islam sendiri mengenal toleransi dengan kata *tasamuh* yang artinya sikap membolehkan atau membiarkan ketidak sepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat. Sikap toleransi tidak hanya dilakukan pada hal-hal yang menyangkut aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga dilakukan pada aspek yang luas, seperti aspek ideologi dan politik yang berbeda. Toleransi berkembang di tengah kehidupan masyarakat yang sarat dengan keanekaragaman, maka toleransi menjadi kebutuhan mendasar. Tanpa adanya toleransi, berbagai pertentangan dan konflik akan sulit untuk dihindari.<sup>23</sup>

Ajaran Islam menganjurkan untuk selalu bekerjasama dengan orang lain dan saling tolong menolong dengan sesama manusia. Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Bentuk universalisme Islam digambarkan pada tidak adanya paksaan bagi manusia dalam memeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghormati agama lain. Konsep dan pemahaman toleransi beragama seperti ini didukung oleh dalil naqli (teks wahyu), akal dan kenyataan. Allah swtberfirman dalam QS. al-Baqarah/2:256 sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ  
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

<sup>23</sup>U. Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Sekolah)", *Al-Fakar: Journal for Islamic Studies* 2, No.1 (Juli 2018): <https://zenodo.org/record/1303454#.XsOD7jngrIU>. Diakses 10 Januari 2020.

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>24</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa ajaran Islam tidak membolehkan untuk memaksa orang lain masuk agama Islam. Allah menghendaki agar orang yang masuk Islam secara sukarela, ikhlas dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Inilah yang menyebabkan keislaman seseorang dikatakan efektif. Pendapat yang mengatakan bahwa Islam disiarkan dengan pedang atau kekerasan adalah tidak benar dan bertentangan dengan kenyataan sejarah. Orang yang memilih agama Islam sebagai agamanya adalah bagaikan orang yang telah mendapatkan pegangan yang kuat dan kokoh, yang tidak dikhawatirkan akan putus. Berkaitan dengan misi dakwah, tugas seorang muslim hanyalah menyampaikan saja dan tidak diperkenankan memaksakan kehendak kepada objek dakwah untuk mengikuti apa yang disampaikan, karena hal itu menjadi urusan Allah swt.

Toleransi dalam Islam merupakan suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap, perilaku, dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau. Dalam hal ini, hubungan manusia dengan manusia lainnya harus harmonis sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

---

<sup>24</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 380.

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ أَوْ قَالَ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رواه مسلم)<sup>25</sup>

Artinya:

”Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Husain al-Mu'allim dari Qatadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seorang hamba beriman hingga dia mencintai untuk tetangganya, atau beliau mengatakan, 'untuk saudaranya sebagaimana yang ia sukai untuk dirinya sendiri.”

Hadits di atas memberikan pelajaran bahwa sebagai umat Muslim tidak sepatutnya membatasi hubungan kepada Allah swt saja karena kehidupan ini akan semakin harmonis jika hubungan kepada sesama manusia itu terjalin dengan baik. Hal yang utama dalam memperbaiki hubungan kepada sesama manusia, dimulai dengan hubungan kepada tetangga. Tetangga merupakan orang-orang yang sangat dekat dan menjadi orang pertama mengetahui jika kita ditimpa musibah. Hubungan baik antara tetangga merupakan perbuatan yang terhormat dan Nabi saw menjadikannya bagian keimanan kepada Allah dan Rasul.

## 2. Tinjauan tentang Pendidikan Agama

### a. Pengertian pendidikan agama

Sebelum membahas tentang pengertian pendidikan Agama Islam, perlu kiranya untuk mengetahui pengertian pendidikan, sebagai titik tolak untuk mendapatkan pengertian pendidikan agama Islam. Pendidikan secara etimologi atau bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir. Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar

<sup>25</sup>Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 1 Kitab Imam, hadits nomor: 65, (Bairut-Libanon: Darul Fikri, 1993), 44.

dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>26</sup>

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha untuk membimbing yang dilakukan secara sadar terhadap peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang baik dan utama.

Menurut Uhbiyati, pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.<sup>27</sup> Sedangkan menurut Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.<sup>28</sup> Berkaitan dengan pendidikan, maka Islam telah memerintahkan menuntut ilmu sejak dari kandungan sampai ke liang kubur. Artinya sejak anak dalam kandungan, sikap

---

<sup>26</sup>UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>27</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, Cet. Ke-3, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 10.

<sup>28</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 28.

ibu, amal perbuatan ibu akan dapat memengaruhi anak yang ada di dalam kandungannya. Setelah lahir, ibulah yang pertama-tama mendidiknya mengajarkannya berbicara, bersikap sopan santun yang baik. Jadi rumah tangga adalah lembaga pendidikan pertama.

Menurut Majid dan Andayani, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa dan negara.<sup>29</sup> Sedangkan menurut Munardji, pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam<sup>30</sup>.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu bimbingan ke arah yang lebih baik terhadap peserta didik yang didasarkan atas nilai-nilai agama Islam sebagai pedoman agar nantinya setelah selesai pendidikannya, peserta didik bisa menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari agar mereka hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

#### b. Dasar-dasar pendidikan agama Islam

Aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan

---

<sup>29</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

<sup>30</sup>Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, 5.

kerja. Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu itu tegak tokoh berdiri. Dasar suatu bangunan adalah pondasi yang menjadi bangunan itu. Adapun dasar ideal pendidikan Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah saw dan sunnah Rasulullah saw. Kalau pendidikan dibaratkan bangunan, maka al-Qur'an dan Haditslah yang menjadi pondasinya. Dalam buku yang berjudul *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, terkait dengan dasar pendidikan Islam, Marimba mengatakan "singkat dan tegas ialah firman Allah SWT dan Sunnah Rasulullah saw."<sup>31</sup> Dalam masalah yang sama, Muhaimin menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>32</sup>

Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan Sunnah Rasulullah saw, yang dijadikan landasan pendidikan Islam adalah merupakan perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah dalam bentuk isyarat. Yang dimaksud dengan pengakuan dalam bentuk isyarat ini adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain dan Rasulullah membiarkan saja dan perbuatan atau kegiatan serta kejadian itu terus berlangsung. Menurut An-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Nizar, bahwa hadits Rasulullah saw juga menyertai dasar utama yaitu al-Qur'an disebabkan karena Hadits memiliki dua fungsi yaitu: Pertama untuk menjelaskan sistem pendidikan

---

<sup>31</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif, 2003), 41.

<sup>32</sup>Muhaimin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 29.

Islam yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya. Kedua untuk menyimpulkan metode pendidikan Islam dan kehidupan Rasulullah sawbersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya sebagai acuan dan teladan dalam pelaksanaan pendidikan Islam.<sup>33</sup>

Sabda Nabi Muhammad saw yang berbunyi:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ  
أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ. (رواه الإمام مالك)<sup>34</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepadaku dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya.” (HR. Imam Malik).

Hadits diatas tegas sekali mengatakan, bahwa apabila manusia mengatur aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya), yang di dalamnya juga menjadi aspek kepribadiannya terutama tentang masalah kecerdasan emosionalnya, hendaknya manusia tetap berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits, niscaya hidupnya akan bahagia dengan sebenar-benarnya bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dengan demikian, jelaslah bahwa dasar pendidikan Islam dan sekaligus sebagai sumbernya adalah al-Qur'an dan al-Hadits.

<sup>33</sup>Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; PT Ciputat Press, 2005), 35.

<sup>34</sup>Imam Malik bin Anas R.A, *Almuwattau*, Kitab Qadar, hadits nomor: 1662, (Bairut-Libanon: Darul Fikri, 1989), 602.

c. Tujuan pendidikan agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam di dalam GBPP PAI 1994 disebutkan bahwa secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>35</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah sama dengan tujuan manusia diciptakan, yakni untuk berbakti kepada Allah swt sebenar-benarnya bakti atau dengan kata lain untuk membentuk manusia yang bertakwa, berbudi luhur, serta memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran agama, yang menurut istilah Marimba disebut terbentuknya kepribadian muslim. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu:

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- 4) Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu

---

<sup>35</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 21.

menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pada Peraturan Menteri (PERMEN) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi/Kompetensi Dasar, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam di SMA/MA bertujuan untuk:<sup>36</sup>

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang seutuhnya yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya-budaya agama dalam komunitas yang ada di sekolah.

#### d. Fungsi pendidikan agama Islam

Menurut Majid dan Andayani, pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah memiliki fungsi yang banyak, antara lain adalah sebagai berikut:<sup>37</sup>

<sup>36</sup>Permen No. 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA-MA-SMK-MAK*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), 81.

<sup>37</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 134.

#### 1) Pengembangan

Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan secara lebih lanjut dalam diri peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan yang dimilikinya.

#### 2) Penanaman nilai

Penanaman nilai merupakan pedoman hidup dalam usaha mencari kebahagiaan hidup baik itu di dunia maupun di akhirat. Penanaman nilai dilakukan dengan memberikan contoh kepada peserta didik bagaimana cara berperilaku baik yang diharapkan dapat menciptakan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh ajaran agama Islam.

#### 3) Penyesuaian mental

Penyesuaian mental yaitu upaya yang dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial masyarakat yang ada di sekitarnya, sehingga dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

#### 4) Perbaikan

Perbaikan yaitu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5) Pencegahan

Pencegahan yaitu upaya yang dilakukan dalam rangka menangkal hal-hal negatif yang berasal dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju Indonesia seutuhnya.

#### 6) Pengajaran

Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan yang tidak nyata), sistem dan fungsionalnya.

#### 7) Penyaluran

Penyaluran yaitu upaya yang dilakukan untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa pengajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas mempunyai target sebagai berikut:<sup>38</sup>

- 1) Siswa taat beribadah, berdzikir, berdoa serta mampu menjadi imam.
- 2) Siswa mampu membaca al-Qur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahami kandungan makna, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- 3) Siswa memiliki kepribadian muslim (berakhlak baik).
- 4) Siswa memahami, menghayati, dan mengambil manfaat tarikh Islam.

---

<sup>38</sup>Abdul Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 49.

5) Siswa mampu menerapkan prinsip-prinsip mu'amalah dan syariah Islam dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

e. Ruang lingkup pendidikan agama Islam

Pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam berbagai bidang kehidupan manusia yang meliputi:<sup>39</sup>

- 1) Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran agama Islam.
- 2) Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
- 3) Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.
- 4) Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridho dan ampunan-Nya.
- 5) Lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 6) Lapangan hidup seni dan budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh dengan keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai-nilai moral dan ajaran agama.

---

<sup>39</sup>Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, 14.

7) Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar perkembangan menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman dan takwa.

Pendidikan sebagai ilmu mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Karena di dalamnya terdapat banyak segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik langsung maupun tidak langsung. Adapun segi-segi dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi ruang lingkup dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:<sup>40</sup>

1) Perbuatan mendidik itu sendiri

Perbuatan mendidik di sini adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu menghadapi atau mengasuh peserta didik. Dengan istilah yang lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada peserta didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam. Dalam perbuatan mendidik ini sering disebut dengan istilah *tahzib*.

2) Dasar dan tujuan pendidikan Islam

Dasar dan tujuan pendidikan Islam merupakan landasan yang menjadi fundamen serta sebagai sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam. Semua hal yang masuk dalam proses pendidikan harus bersumber dan berlandaskan dasar tersebut. Dengan dasar dan sumber ini, peserta didik akan dibawa sesuai dengan dasar dan sumbernya.

3) Peserta didik

---

<sup>40</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, Cet. Ke-3, 13.

Peserta didik adalah pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan Islam. Hal tersebut disebabkan karena segala tindakan yang dilakukan dalam pendidikan, diarahkan pada tujuan dan cita-cita pendidikan Islam yang berorientasi pada penciptaan peserta didik yang cerdas, beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

#### 4) Pendidik

Pendidik secara singkat dapat dikatakan sebagai subyek pelaksana proses pendidikan. Pendidik sangat berpengaruh terhadap baik buruknya pelaksanaan pendidikan Islam, sehingga peranan pendidik dalam keberhasilan pendidikan Islam sangat menentukan.

#### 5) Materi dan kurikulum pendidikan Islam

Materi dan kurikulum adalah bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman pendidikan yang sudah tersusun secara sistematis dan terstruktur untuk disampaikan dalam proses pendidikan kepada peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan secara optimal. Materi atau kurikulum merupakan pedoman yang berisi tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan pendidikan.

#### 6) Metode pendidikan Islam

Metode adalah cara dan pendekatan yang dirasa paling tepat dan sesuai dalam pendidikan untuk menyampaikan bahan dan materi pendidikan kepada peserta didik. Metode digunakan untuk mengolah, menyusun dan menyajikan materi pendidikan, supaya materi dapat dengan mudah diterima dan ditangkap oleh peserta didik sesuai dengan karakteristik dan tahapan peserta didik.

### 7) Evaluasi pendidikan Islam

Evaluasi adalah cara-cara yang digunakan untuk menilai hasil pendidikan yang sudah dilakukan. Pada pendidikan Islam, umumnya tujuan tidak semuanya dapat dicapai seketika dan sekaligus, melainkan melalui proses dan pentahapan tertentu. Dengan evaluasi, pendidikan dapat dilanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi namun harus melihat apakah sebuah tujuan yang sudah ditargetkan pada suatu tahap atau fase sudah tercapai dan terlaksana.

### 8) Alat-alat pendidikan Islam

Alat-alat pendidikan Islam adalah alat-alat yang digunakan selama proses pendidikan dilaksanakan. Agar tujuan dari pelaksanaan pendidikan Islam dapat tercapai secara tepat, maka dibutuhkan alat-alat penunjang pendidikan yang baik pula.

### 9) Lingkungan pendidikan Islam

Lingkungan adalah keadaan-keadaan dan tempat-tempat yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta keberhasilan suatu pendidikan. Lingkungan yang baik akan membuat suasana pembelajaran menjadi kondusif sehingga tujuan pelaksanaan pendidikan Islam dapat tercapai dengan baik dan optimal.

## **3. Tinjauan tentang Pendidikan Multikultural**

### a. Pengertian pendidikan multikultural

Secara etimologis, istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Kata pendidikan diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan,

dan cara-cara yang mendidik. Sementara itu, kata multikultural merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu *multi* dan *culture*. Secara umum, kata *multi* berarti banyak, ragam dan atau aneka. Sedangkan kata *culture* dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan dan atau pemeliharaan. Dengan demikian, secara etimologis pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang memerhatikan keragaman budaya para peserta didik.<sup>41</sup>

Secara terminologis, definisi pendidikan multikultural sangat beragam rumusannya. Dari sekian banyak rumusan para pakar tentang definisi pendidikan multikultural, Aly mengelompokkannya menjadi dua kategori, yaitu: (a) definisi yang dibangun berdasarkan prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan; (b) definisi yang dibangun berdasarkan sikap sosial, yaitu pengakuan, penerimaan dan penghargaan.<sup>42</sup> Pendidikan multikultural merupakan suatu wacana yang lintas batas, karena terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial (*social justice*), demokrasi dan hak asasi manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Albone bahwa pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 104-105.

<sup>42</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, 105.

<sup>43</sup>Abd Aziz Albone, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Bitbang Agama Jakarta, 2008), 48.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memerhatikan keterampilan dan pengetahuan dasar bagi semua warga dunia, penting bagi semua peserta didik, menembus seluruh aspek sistem pendidikan, mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan peserta didik bekerja bagi keadilan sosial. Pendidikan multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah.

Melalui pendidikan berbasis multikultural ini, sikap dan *mindset* (pemikiran) peserta didik akan cenderung lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman yang ada. Selain itu, pendidikan multikultural juga bermanfaat dalam rangka membangun keragaman dan kemajemukan etnis, ras, agama dan budaya yang ada di dalam masyarakat. Pendidikan multikultural memiliki dua peran utama, yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar pada era globalisasi dan menyatukan seluruh bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam etnis, ras, agama dan budaya. Apabila kedua peran tersebut dapat dicapai, maka disintegrasi bangsa dan munculnya konflik serta perpecahan antar etnis, ras, agama dan budaya akan dapat dihindarkan sehingga dapat tercipta kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang tenteram dan damai.<sup>44</sup>

Secara sederhana, pendidikan multikultural dapat di defisinikan sebagai pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya di tunjukan kepada para peserta didik untuk memahami dan bersikap toleran terhadap keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender

---

<sup>44</sup>Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip dan Implementasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 281.

kemampuan, umur dan ras. Dengan kata lain bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.

b. Dimensi pendidikan multikultural

James A Banks berpendapat bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu:<sup>45</sup>

- 1) *Content integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu.
- 2) *The knowledge construction process*, yaitu membawa siswa untuk memahami, menyelidiki, menentukan bagaimana melibatkan budaya, dari berbagai bingkai perspektif yang dengannya dibangun sebuah konstruksi pengetahuan yang baru.
- 3) *An equity pedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya maupun strata sosial.
- 4) *Prejudice reduction*, yaitu fokus pada karakter-karakter dan nilai-nilai kebudayaan peserta didik yang dengannya pendidik dapat memotifikasi pembelajarannya.

---

<sup>45</sup>James A Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, (Cet. 4; Boston: Pearson, 2008), 32.

5) *An empowering school culture*, yang bisa dilakukan dengan melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.

c. Tujuan pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural bertujuan mengembangkan manusia Indonesia yang cerdas. Manusia cerdas tidak hanya cerdas dan berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan menyelesaikan masalah, tetapi juga bermoral, bersikap demokratis dan empati terhadap orang lain. Manusia cerdas menghargai diri sendiri dan orang lain yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda.<sup>46</sup>

Aly mengemukakan bahwa ada lima tujuan pendidikan multikultural. Tujuan ini juga menekankan isu-isu di atas batas-batas isu etnis dan ras. Tujuan tersebut adalah:<sup>47</sup>

- 1) Peningkatan kekuatan dan nilai keragaman budaya.
- 2) Sebuah penekanan terhadap hak asasi manusia dan penghormatan kepada mereka yang berbeda dari lainnya.
- 3) Penerimaan terhadap alternatif pilihan kehidupan untuk manusia.
- 4) Mendorong keadilan sosial dan persamaan bagi semua manusia.
- 5) Sebuah penekanan pada distribusi kekuasaan dan *income* yang seimbang di antara kelompok manusia.

---

<sup>46</sup>Abd Aziz Albone, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, 193.

<sup>47</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, 160.

Menurut Yaqin pendidikan multikultural mempunyai dua tujuan, yaitu sebagai berikut:<sup>48</sup>

1) Tujuan awal

Tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan multikultural di kalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa. Harapannya adalah ketika mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik, maka mereka tidak hanya mampu membangun kecakapan dan keahlian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan, tetapi juga mampu menjadi transformator pendidikan multikultural yang menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya, sehingga dapat meningkatkan sikap dan perilaku humanis, pluralis dan demokratis para peserta didiknya.

2) Tujuan akhir

Tujuan akhir pendidikan multikultural adalah bahwa peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran. Tapi yang lebih penting, peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap dan berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Hingga akhirnya apa yang menjadi cita-cita bersama, yakni kehidupan bersama secara damai dan toleran akan mampu terwujud.

---

<sup>48</sup>M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta:Pilar Media, 2005), 26.

d. Konsep nilai pendidikan multikultural

Menurut Harto ada tiga konsep nilai yang terdapat dalam pendidikan multikultural, yaitu sebagai berikut:<sup>49</sup>

1) Nilai Keadilan

Pendidikan multikultural membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, dan nilai berbeda. Untuk itu, anak didik perlu diajak melihat nilai budaya lain, sehingga mengerti secara dalam, dan akhirnya dapat menghargainya. Modelnya bukan menyembunyikan budaya lain, atau menyeragamkan sebagai budaya nasional, sehingga budaya lokal hilang. Pengakuan terhadap pluralitas budaya merupakan suatu keadaan untuk mengurangi batas atau sekat-sekat budaya dan itu bisa terwujud apabila proses transformasi antarbudaya dibangun dengan citra dan cita-cita yang penuh persahabatan dan perdamaian.

Ajaran keadilan dimaksudkan dapat membentuk sikap empati terhadap orang lain serta memiliki kepekaan sosial terhadap sesama manusia, merasa sama dan sederajat dalam hubungan sosial dan anti terhadap diskriminasi dan marginalisasi. Aspek-aspeknya antara lain:

a) Menjaga keseimbangan hak dan kewajiban, yaitu suatu sikap sadar dalam menjaga keseimbangan antara hak dan kewajibannya sebagai manusia. Indikatornya adalah: menghormati hak orang lain, mendahulukan kewajiban daripada hak, dengan ciri menaati aturan, tidak main hakim sendiri, bekerja dengan baik, menangkal pengaruh negatif budaya lain dan melestarikan budaya

---

<sup>49</sup>Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), 62-66.

nasional serta menempatkan hak dan kewajiban secara seimbang, dengan ciri: setiap pelanggar hukum harus ditindak, berperan serta dalam setiap kegiatan sosial, tanggap dan peduli pentingnya stabilitas kehidupan nasional.

b) Rasionalitas antar budaya, dimaksud sebagai suatu sikap yang menganggap bahwa dengan menggunakan pikiran secara cerdas dapat memecahkan segala bentuk permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat multibudaya. Indikatornya adalah: mengakui budaya sendiri dan budaya orang lain, memahami budaya sendiri dan budaya orang lain dan menghargai budaya sendiri dan budaya orang lain.

c) Anti diskriminasi dan marginalisasi yaitu suatu sikap yang menunjukkan kesamaan hak dan kesempatan dalam aktivitas kehidupan sebagai warga manusia. Indikatornya adalah: anti terhadap subordinasi peran dan tanggungjawab, mengakui adanya potensi yang sama dalam berekspresi dan mengakui adanya kesempatan yang sama dalam pelayanan publik.

## 2) Nilai kemanusiaan

Dalam sistem nilai budaya bangsa Indonesia nilai tolong-menolong itu mengandung tiga konsep yaitu: (a) manusia di dunia ini tidak dapat hidup sendirian, tetapi dikelilingi oleh manusia lain yang akan bergantung dengan sesamanya; (b) karena itu mereka harus berusaha memelihara hubungan yang baik dengan sesamanya atas dasar sama rata dan sama rasa; (c) dan oleh sebab itu mereka harus sedapat mungkin bersifat *konform*, *guyub*, *berbuat sama dan bersama* dengan sesamanya dalam komunitas yang berasaskan pada jiwa yang

sama tinggi dan sama rendah tanpa mengkotak-kotakkan dan membeda-bedakan satu sama lain.

Nilai kemanusiaan dimaksudkan dapat membentuk sikap peduli dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dengan mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban sesama manusia. Adapun aspek-aspeknya yaitu:

- a) Humanis adalah suatu sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, indikatornya adalah: mencintai sesama manusia dan gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
- b) Kesederajatan adalah suatu sikap mengakui adanya persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban sebagai sesama manusia. Indikatornya adalah: persamaan derajat dilihat dari agama, suku bangsa, ras, gender dan golongan, persamaan hak dari segi pendidikan, pekerjaan dan kehidupan yang layak dan persamaan kewajiban sebagai hamba Tuhan, sebagai individu dan anggota masyarakat.
- 3) Nilai toleransi

Secara umum toleransi dapat didefinisikan sebagai sikap tenggang rasa (menghargai, membolehkan) orang lain untuk beragama, berkepercayaan, berpendirian dan berpendapat berbeda dengan diri individu. Indikator toleransi adalah:

- a) Tenggang rasa yakni menghormati pilihan dan cara berekspresi orang lain dalam menjalankan ibadah yang sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

b) Kesadaran yaitu sikap sadar diri individu dalam memahami, menghargai dan menjalankan sikap ajaran agama yang diyakininya serta sikap sadar dalam mengakui adanya keragaman keyakinan yang diyakini orang lain.

Sedangkan menurut Maksun, nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural, antara lain:<sup>50</sup>

1) Nilai andragogi

Andragogi adalah pendidikan yang menggunakan pendekatan orang dewasa yang menempatkan peserta didik sebagai subjek dari suatu sistem pendidikan. Dalam hal ini peserta didik tidak hanya menjadi objek dalam pembelajaran, namun dalam pembelajaran ini peserta didik menjadi subjek sehingga pendidikan yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan perkembangan dan potensi yang dimiliki.

2) Nilai perdamaian

Semua manusia mendambakan perdamaian. Karena dengan perdamaian berarti dapat memiliki, menghayati, memiliki kelembutan, rasa percaya dan keadilan. Islam sendiri adalah agama *rahmatan lil 'alamin* yang menebarkan kedamaian bagi semua umat manusia di muka bumi. Islam melarang perang dan memusuhi terhadap orang-orang non muslim yang sudah menyatakan sikap ingin hidup rukun dan damai di bawah perlindungan umat Islam (kafir dzimmi).

3) Nilai inklusivisme

Inklusivisme merupakan suatu paham yang menempatkan dirinya ke dalam cara pandang orang lain/ kelompok lain dalam melihat dunia, dengan kata

---

<sup>50</sup>Ali Maksun, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 226.

lain berusaha menggunakan sudut pandang orang lain atau kelompok lain dalam memahami masalah. Dengan menanamkan nilai inklusivisme, diharapkan peserta didik mau menghormati dan tidak mudah menyalahkan agama yang lain sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik antar agama.

#### 4) Nilai kearifan

Kunci kearifan adalah kerendahan hati. Seseorang yang arif akan berperilaku rendah hati, bisa memposisikan dirinya, tau kapan saatnya dia membantu ataupun menolak ajakan orang lain. Dengan sifat arif, seseorang akan menjadi pribadi yang mudah diterima dalam pergaulan, memiliki banyak teman dan kelak akan menjadi orang yang bijaksana.

#### 5) Nilai toleransi

Toleransi adalah kemampuan untuk dapat menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dikerjakan orang lain. Toleransi juga berarti sikap menerima bahwa masing-masing individu memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut bisa dalam hal apapun seperti dalam beragama, berkepercayaan, berpendirian, ataupun berpendapat. Sikap toleransi selayaknya dimiliki oleh semua peserta didik, dilaksanakan dan dikembangkan oleh seluruh lembaga pendidikan di Indonesia.

#### 6) Nilai humanisme

Humanisme merupakan suatu konsep kemanusiaan yang sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan memfasilitas kebutuhan manusia untuk memelihara dan menyempurnakan keberadaannya sebagai makhluk yang paling mulia. Kemanusiaan yang dimaksud adalah pengakuan atas

hakekat serta martabat sebagai manusia. Hak-hak asasi manusia harus dihargai dan dilindungi sehingga pelanggaran atas hak-hak asasi manusia tersebut tidak dapat dibenarkan karena setiap orang memiliki derajat, hak dan kewajiban yang sama.

#### 7) Nilai kebebasan

Pendidikan hendaknya dapat menjadi jalan untuk membebaskan peserta didik dari segala bentuk penjajahan. Dalam hal ini, pendidikan pembebasan yang bertujuan membentuk masyarakat baru dengan ruang kebebasan penuh tanpa memandang kelas ataupun status social di masyarakat akan terwujud dengan cara menumbangkan realitas penindasan. Maksudnya dengan mengisi konsep pedagogis yang memberikan kekuatan pembebasan baru.

#### 8) Nilai moral, religious dan berkarakter

Pendidikan moral diberikan agar peserta didik dapat belajar untuk mengatasi situasi yang problematik yang dialami. Selain itu agar peserta didik menyadari adanya saling ketergantungan atau saling membutuhkan antar sesama. Selain itu agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain serta menghargai dan menghormati kemajemukan dan perbedaan yang ada.<sup>51</sup>

Selain nilai moral dan religius, nilai karakter juga perlu dikembangkan. Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang terbentuk

---

<sup>51</sup>Muhammad Fadlilah, Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 190.

baik karena pengaruh hereditas, maupun lingkungannya, yang membedakannya dengan orang lain, serta dilakukan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>52</sup> Dalam hal ini, seseorang dapat dikatakan berkarakter jika sudah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya.

e. Metode pembelajaran pendidikan multikultural

Menurut Suparta, metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:<sup>53</sup>

1) Metode kontribusi

Penerapan metode ini dilaksanakan dengan mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi kultur yang lain. Metode ini antara lain dengan menyertakan siswa memilih buku bacaan bersama, melakukan aktivitas bersama dan mengapresiasi kegiatan-kegiatan di bidang keagamaan maupun kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat. Pada metode ini, guru dapat melibatkan siswa di dalam pelajaran atau pengalaman yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Namun perhatian yang sedikit juga diberikan kepada kelompok-kelompok etnis baik sebelum dan sesudah even atau signifikan budaya dan sejarah peristiwa bisa dieksplorasi secara mendalam.

2) Metode pengayaan

Materi pendidikan, konsep, tema dan perspektif bisa ditambahkan dalam kurikulum tanpa harus mengubah struktur aslinya. Metode ini memperkaya

---

<sup>52</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 43.

<sup>53</sup>Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), 59.

kurikulum dengan literatur dari atau tentang masyarakat yang berbeda kultur atau agamanya. Penerapan metode ini, misalnya adalah dengan mengajak siswa untuk menilai atau menguji dan kemudian mengapresiasi cara pandang masyarakat tetapi siswa tidak mengubah pemahamannya tentang hal itu, seperti pernikahan, dan lain-lain. Metode ini juga menghadapi problem sama halnya metode kontributif, yakni materi yang dikaji biasanya selalu berdasarkan pada perspektif sejarawan yang *mainstream*. Peristiwa, konsep, gagasan dan isu disuguhkan dari perspektif yang dominan.

### 3) Metode transformatif

Metode ini secara fundamental berbeda dengan dua metode sebelumnya. Metode ini memungkinkan siswa melihat konsep-konsep dari sejumlah perspektif budaya, etnis dan agama secara kritis. Metode ini memerlukan pemasukan perspektif-perspektif, kerangka-kerangka referensi dan gagasan-gagasan yang akan memperluas pemahaman siswa tentang sebuah ide. Sehingga akan dapat meningkatkan daya kreatifitas siswa dalam berpikir.

Metode ini dapat mengubah struktur kurikulum, dan memberanikan siswa untuk memahami isu dan persoalan dari beberapa perspektif etnis dan agama tertentu. Misalnya, membahas konsep “makanan halal” dari agama atau kebudayaan tertentu yang berpotensi menimbulkan konflik dalam masyarakat. Metode ini menuntut siswa mengolah pemikiran kritis dan menjadikan prinsip kebhinekaan sebagai premis dasarnya.

#### 4) Metode pembuatan keputusan dan aksi sosial

Metode ini mengintegrasikan metode transformasi dengan aktivitas nyata di masyarakat, yang pada gilirannya bisa merangsang terjadinya perubahan sosial. Siswa tidak hanya dituntut untuk dapat memahami dan membahas isu-isu sosial, tapi juga melakukan sesuatu yang penting mempunyai kaitan dengan isu-isu sosial yang sedang dibahas.

Metode ini memerlukan siswa tidak hanya mengeksplorasi dan memahami dinamika ketertindasan tetapi juga berkomitmen untuk membuat keputusan dan mengubah sistem melalui aksi sosial. Tujuan utama metode ini adalah untuk mengajarkan siswa berpikir dan kemampuan mengambil keputusan untuk memberdayakan mereka dan membantu mereka mendapatkan sense kesadaran dan kemujaraban berpolitik.

### **4. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Berbasis Multikultural**

#### a. Pengertian pendidikan agama berbasis multikultural

Pendidikan agama dengan pendekatan multikultural merupakan satu upaya untuk mengurai berbagai iklim buruk yang selama ini dialamatkan pada pendidikan agama, selain upaya-upaya seperti integrasi pendidikan agama dengan Iptek, demokrasi dalam pendidikan agama dan sebagainya. Pendidikan multikultural merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan latar belakang budaya siswa yang bermacam-macam digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran siswa di kelas dan lingkungan sekolah, yang demikian dirancang untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan dan demokrasi.

Pada dasarnya, agama tidak bertentangan dengan multikulturalisme, bahkan ajaran agama sejalan dengan multikulturalisme. Ajaran-ajaran agama banyak yang menjelaskan tentang pentingnya menghargai perbedaan dan saling menghormati terhadap perbedaan tersebut.<sup>54</sup> Pendidikan agama dalam perspektif multikultural memiliki makna penyelenggaraan atau pelaksanaan pendidikan agama yang mempertimbangkan segala bentuk keragaman dan perbedaan kultur. Pendidikan agama berwawasan multikultural dirancang untuk menanamkan: 1) sikap toleransi dari tahap yang minimalis hingga maksimalis, dari yang sekadar dekoratif hingga yang solid; 2) klasifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif agama-agama yang berbeda; 3) pendewasaan emosional; 4) kesetaraan dan partisipasi; 5) kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antar agama.<sup>55</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama berbasis multikultural yaitu pendidikan agama yang dilandasi dengan nilai-nilai multikultural atau keragaman sehingga mampu menghantarkan peserta didik kepada kesalehan yang bersifat individual maupun kesalehan yang bersifat sosial. Dan dapat diartikan sebagai penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis dan pemahaman suatu doktrin keagamaan yang terdapat dalam materi maupun proses pembelajaran pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah.

---

<sup>54</sup>Tobroni, *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, Civil Society dan Multikulturalisme*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), 307.

<sup>55</sup>Naim, Ngainun dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 213.

b. Nilai-nilai pendidikan agama berbasis multikultural

Menurut Baidhawi ada tujuh asumsi paradigmatik pendidikan agama berbasis multikultural, yaitu: mendidik peserta didik untuk:<sup>56</sup>

1) Belajar hidup dalam perbedaan

Nilai-nilai budaya, tradisi dan kepercayaan yang senantiasa mengiringi pemeliharaan dan pengasuhan seorang anak. Ketika ia mulai masuk sekolah nilai-nilai yang terbentuk dari dalam pengasuhan dalam keluarga ini terus ia bawa. Maka setiap anak memiliki latar belakang dan nilai-nilai yang berbeda pula. Ini realitas yang harus dipertimbangkan dalam pendidikan agama berbasis multikultural.

Pendidikan selama ini lebih diorientasikan pada tiga pilar pendidikan, yaitu menambah pengetahuan, pembekalan keterampilan hidup (*life skill*) dan menekankan cara menjadi orang yang sesuai dengan kerangka berfikir peserta didik. Namun realitanya dalam kehidupan yang terus berkembang, ketiga pilar tersebut kurang berhasil menjawab kondisi masyarakat yang semakin mengglobal dan berkembang. Maka dari itu diperlukan satu pilar strategis yaitu belajar saling menghargai akan perbedaan, sehingga akan terbangun relasi antara personal dan intra personal.

2) Membangun saling percaya

Penguatan kultural masyarakat memerlukan modal sosial yang dibangun dari rasa saling percaya. Modal sosial adalah seperangkat nilai atau norma

---

<sup>56</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, "Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural", *Lokakarya Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Australian Indonesia Partnership dan Kemenag RI, 10-13 April 2008), 75-78.

informal yang dimiliki bersama suatu masyarakat yang mendorong terjadinya kerjasama satu sama lain. Norma yang dapat menjadi modal sosial adalah norma yang menonjolkan kebaikan-kebaikan. Norma semacam inilah yang akan membangun rasa saling percaya antara satu anggota masyarakat dengan anggota yang lain.

### 3) Memelihara saling pengertian

Pendidikan agama berbasis multikultural juga harus mendorong peserta didik dengan berbagai etnis dan latar belakang untuk dapat memelihara rasa saling pengertian baik dengan teman sejawat maupun dengan anggota masyarakat lain yang berbeda latar belakang. Saling pengertian berarti kesadaran bahwa nilai-nilai yang di dalamnya terdapat perbedaan yang mungkin bisa saling melengkapi, mengisi serta berkontribusi terhadap keharmonisan hubungan dan kelangsungan hidup yang damai dan tenteram serta jauh dari konflik akibat adanya perbedaan-perbedaan itu.

### 4) Menjunjung sikap saling menghargai

Pendidikan agama berbasis multikultural harus mengarahkan peserta didik agar memiliki sikap saling menghargai terhadap semua orang, apapun latar belakangnya. Sikap ini muncul jika seseorang memandang orang lain secara setara. Pada kenyataannya ajaran agama yang terkandung dalam pendidikan agama Islam memang mengajarkan kepada seorang muslim untuk menghormati dan menghargai sesama manusia. Inilah ajaran universal yang mestinya ditonjolkan.

#### 5) Terbuka dalam berpikir

Sikap keterbukaan dalam berpikir pada peserta didik merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan secara umum. Demikian pula dalam Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural yang mendorong peserta didik membuka diri terhadap kenyataan hidup yang beragam, khususnya dalam hal pemahaman agama. Peserta didik perlu disiapkan untuk berhadapan dengan model pemahaman agama yang berbeda dari apa yang diajarkan selama ini. Dengan sikap terbuka ini peserta didik diharapkan mau untuk memahami makna eksistensi dirinya, identitasnya di tengah keragaman budaya dan perbedaan agama yang ada.

#### 6) Apresiasi dan interdependensi

Pendidikan agama berwawasan multikultural juga perlu menghadirkan sikap apresiatif terhadap keragaman dan menyadari tentang adanya saling ketergantungan atau interdependensi antara satu manusia dengan yang lain. Karakteristik ini mengedepankan tatanan sosial yang *care* (peduli), dimana semua anggota masyarakat dapat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi, keterikatan, kohesi dan keterkaitan sosial yang rekat, karena bagaimanapun juga manusia tidak bisa bertahan tanpa ikatan sosial yang dinamis.

#### 7) Resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan

Konflik dengan latar belakang sebab yang beragam (baik karena agama, etnis, ekonomi, sosial dan budaya) adalah fakta kehidupan yang sulit dibantah keberadaannya. Pendidikan agama multikultural memberi kontribusi bagi upaya mengantisipasi munculnya konflik ini dengan cara menginternaslisasikan

kekuatan spiritual yang menjadi sarana integrasi dan kohesi sosial (*social cohesion*) dan menawarkan bentuk-bentuk resolusi konflik. Resolusi yang kemudian dilanjutkan dengan rekonsiliasi merupakan upaya dalam menciptakan perdamaian melalui pengampunan atau pemaafan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh orang lain. Pendidikan agama perlu mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang mudah memaafkan kesalahan orang lain. Meskipun tahu bahwa pendekatan hukum juga dapat dilakukan, akan tetapi memberi maaf jauh lebih luhur dan mulia.

c. Prinsip-prinsip pendidikan agama berbasis multikultural

Adapun prinsip-prinsip penting dari pendidikan agama berbasis multikultural yang harus dihormati dan dipedomani, antara lain:<sup>57</sup>

- 1) Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh menyentuh pada masalah aqidah, karena hal ini berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap Tuhan-nya. Masalah aqidah tidak bisa dicampur adukkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan multikultural. Jadi tidak ada kompromi dalam hal keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan.
- 2) Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh berada pada wilayah ibadah (*ubudiyah*). Masalah ibadah dalam agama juga harus murni sesuai tuntutan Rasulullah. Syarat, tata cara, waktu atau tempat pelaksanaan ibadah telah diatur dalam Islam. Oleh karena itu tidak dibolehkan menerapkannya menurut kemauannya sendiri dengan alasan menjaga pluralistik dan kemajemukan yang

---

<sup>57</sup>Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Bebas Multikultural Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama, 2009), 36-38.

ada di dalam masyarakat. Misalnya dengan alasan untuk menghormati agama orang lain, lalu melakukan shalat di tempat ibadah agama orang lain. Hal tersebut jelas dilarang dalam ajaran Islam.

3) Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh berada dalam hal-hal yang dilarang dalam ajaran Islam. Misalnya demi menghormati dan menghargai orang lain yang kebetulan dalam suatu pesta acara di rumah orang non muslim ternyata ada menu makanan yang diharamkan dalam Islam, maka harus menjauhinya dan tidak boleh ikut memakan makanan tersebut.

4) Pelaksanaan nilai-nilai multikultural hanya dibolehkan pada aspek-aspek yang menyangkut relasi kemanusiaan (*mu'amalah ma'a nas*). Biasanya ini masuk dalam kawasan tuntunan agama yang berkaitan dengan mu'amalah dan akhlak kepada manusia.

d. Pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam membangun toleransi beragama

Adanya kontak kultural tidak hanya akan membuahkan toleransi, pengakuan akan keberadaan sebuah kebudayaan yang terpisah, melainkan dapat dipastikan akan membuahkan saling pengaruh, saling memperkaya antar budaya yang ada. Peristiwa yang demikian itu tentunya tidak pernah atau jarang sekali diungkapkan, terutama akibat tertanamnya secara mendalam sebuah paham mengenai kebudayaan sebagai sesuatu yang murni dan otonom. Padahal dengan adanya gagasan multikulturalisme tersebut akan segera ditemukan kenyataan bahwa seseorang yang berasal dari suatu komunitas kebudayaan maupun agama

tertentu, sebenarnya terbangun dan terbentuk dari aneka budaya yang di dalamnya hidup orang lain dan begitu juga sebaliknya.<sup>58</sup>

Konsep pendidikan Islam saat ini harus mampu mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme yang memang sudah terkandung dalam ajaran Islam sejak awal. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dan dikembangkan dari konsep pendidikan Islam yang berbasis multikultural, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman. Dengan demikian, diharapkan akan tumbuh kearifan dalam melihat segala bentuk keragaman yang ada.
- 2) Pendidikan Islam multikultural merupakan sebuah usaha sistematis untuk membangun pengertian, pemahaman dan kesadaran peserta didik terhadap realitas yang multikultural. Hal ini penting dilakukan, karena tanpa adanya usaha secara sistematis, realitas keragaman akan dipahami secara sporadis, fragmentaris atau bahkan memunculkan eksklusivitas yang ekstrem.
- 3) Pendidikan Islam multikultural tidak memaksa atau menolak peserta didik karena persoalan identitas suku, agama, ras atau golongan. Mereka yang berasal dari beragam perbedaan harus diposisikan secara setara, egaliter dan diberikan medium yang tepat untuk mengapresiasi karakteristik yang mereka miliki. Masing-masing anak memiliki posisi yang sama dan harus memperoleh perlakuan yang sama.
- 4) Pendidikan Islam multikultural memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya *sense of self* kepada setiap peserta didik. Ini penting untuk

---

<sup>58</sup>Abd Aziz Albone, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, 118.

membangun kepercayaan diri, terutama bagi peserta didik yang berasal dari kalangan ekonomi kurang beruntung atau kelompok yang relatif terisolasi.

Beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultur dalam struktur sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin. Juga, harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya. Selain itu, juga memberikan kebebasan bagi anak dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkokoh sikap anak agar merasa butuh terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis.

Berdasarkan prinsip tersebut, maka pola kehidupan beragama yang akan berkembang adalah sikap keagamaan yang toleran dan mau menghormati umat beragama lainnya. Asumsi itu didasarkan pada suatu pemikiran bahwa kepegangan seseorang terhadap agamanya telah diawali lebih dahulu dengan adanya pemikiran yang matang. Adanya pluralitas agama dalam kehidupan sosial menjadikan dirinya harus melakukan pilihan atas agama yang ada. Ketika seseorang melakukan pilihan atas dasar rasionalitasnya, sudah selayaknya ia pun bertanggung jawab atas pilihannya itu. Hanya saja persoalan yang dihadapi umat beragama pada umumnya, yaitu pilihan atas suatu agama biasanya lebih merupakan pewarisan atas agama yang telah dianut oleh orang tua atau keluarganya.

### **C. Kerangka Pikir**

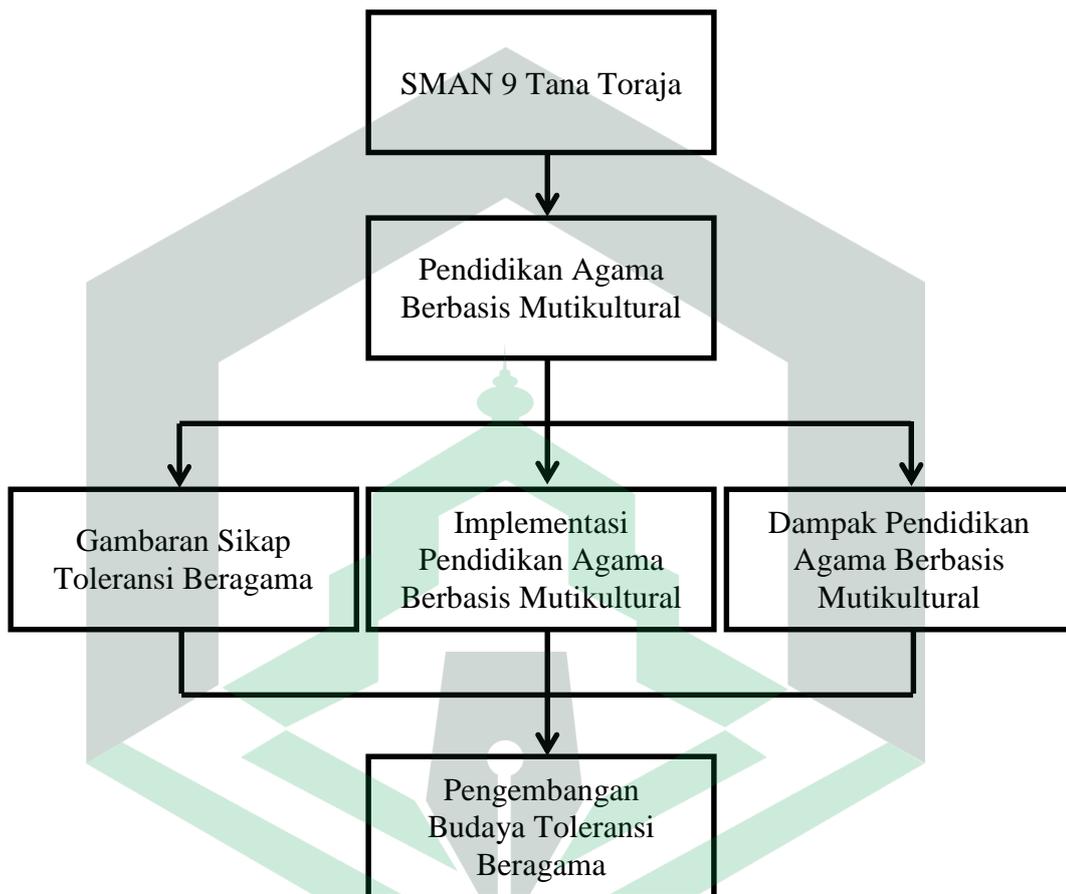
Bangsa Indonesia merupakan negara yang kaya akan berbagai macam etnis, suku, ras, budaya, bahasa, adat istiadat, agama. Keragaman yang ada sering

mengakibatkan diskriminasi yang menyebabkan terjadinya konflik dan kekerasan. Penyebab konflik tersebut disebabkan oleh diskriminasi dan kurangnya rasa toleransi, menghormati dan menghargai terhadap suatu suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) tertentu serta masyarakat Indonesia kurang dapat mengakui keragaman.

Salah satu upaya dalam menanggulangi konflik dan kekerasan adalah melalui pendidikan multikultural. Melalui penanaman pendidikan multikultural diharapkan generasi penerus bangsa dapat mengakui keragaman, bertoleransi dan saling menghargai serta menghormati sehingga tidak terjadi lagi diskriminasi yang mengakibatkan penindasan, konflik dan kekerasan. Pendidikan multikultural juga dapat mengatasi ancaman globalisasi yang dapat mengakibatkan lunturnya budaya bangsa sendiri. Peserta didik juga memperoleh pendidikan yang setara dan adil walaupun berbeda latar belakang, karakteristik dan kemampuannya.

SMAN 9 Tana Toraja merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Tana Toraja yang menerapkan pendidikan multikultural. Melalui implementasi pendidikan multikultural di SMAN 9 Tana Toraja, maka dapat memberikan bekal kepada peserta didiknya untuk menghargai keragaman yang ada. Penelitian ini, peneliti lebih fokus untuk mengkaji gambaran toleransi bergama, implementasi pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural dalam rangka pengembangan budaya toleransi beragama dan dampak pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural dalam rangka pengembangan budaya toleransi beragama.

Untuk lebih memperjelas arah dan tujuan dari penelitian secara utuh maka perlu diuraikan suatu konsep berpikir dalam penelitian, sehingga peneliti dapat menguraikan tentang gambaran permasalahan di atas. Skema kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### ***A. Jenis dan Pendekatan Penelitian***

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dalam artian peneliti akan menguraikan hasil penelitian dengan menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan dengan menggunakan data-data kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun subjek penelitian, yang secara spesifik membahas pengembangan budaya toleransi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural di SMAN 9 Tana Toraja. Agar penelitian ini lebih sistematis dan terarah, maka penelitian ini dirancang melalui beberapa tahapan, yaitu tahap identifikasi masalah yang diteliti, menyusun proposal, tahap pengumpulan data, tahap analisa data dan tahap penulisan laporan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Pendekatan Pedagogik yaitu menggunakan sejumlah teori pendidikan untuk mengkaji masalah penelitian yang terkait. Pendekatan ini menjadi sangat relevan, karena objek bahasan dalam penelitian ini terkait erat dengan pendidikan.
2. Pendekatan Manajemen yaitu pendekatan dari segi manajemen yang dilakukan pihak sekolah, dalam hal melalui *stackholder* dalam budaya toleransi beragama melalui pembelajaran agama berbasis multikultural.
3. Pendekatan Psikologis yaitu upaya memahami, mengkaji dan menganalisis data penelitian atau temuan hasil penelitian dengan menggunakan teori-teori

psikologi. Dalam hal ini, teori psikologi akan menjadi alat bedah analisis dari data atau fakta yang ada.

4. Pendekatan Teologis yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk membahas permasalahan berdasarkan pada pemikiran-pemikiran keagamaan yang bersumber dari Tuhan.

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan di SMAN 9 Tana Toraja. Letaknya pada Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandang batu Sillanan Kabupaten Toraja. Lokasi penelitian ini ditetapkan dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut dianggap *representative* dapat memberikan gambaran tentang objek penelitian yaitu tentang perkembangan toleransi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural di SMAN 9 Tana Toraja. Selain itu, faktor waktu dan kelancaran transportasi dari alamat peneliti ke lokasi penelitian mudah terjangkau sehingga dipandang sangat mendukung kelancaran penelitian. Sedangkan untuk waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama dua bulan yaitu dari bulan Juli sampai dengan Agustus tahun 2020.

### **C. Definisi Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan dan memahami penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa pengertian yang dianggap penting sebagaimana melihat bagaimana pengembangan budaya toleransi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural di

SMAN 9 Tana Toraja. Untuk itu, penulis perlu mengemukakan batasan istilah yaitu sebagai berikut:

### 1. Toleransi Beragama

Toleransi beragama adalah sikap menghormati, menghargai terhadap kepercayaan atau agama yang berbeda dan tidak mencampuri urusan masing-masing dalam rangka membangun kehidupan bersama serta hubungan sosial yang lebih baik. Dalam hal ini, toleransi beragama harus dipahami sebagai sebuah pengertian akan adanya agama-agama lain selain yang dianutnya dengan segala bentuk dan tata cara peribadatnya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan kewajiban agama sesuai dengan keyakinan masing-masing.

### 2. Pendidikan Agama

Pendidikan agama adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

### 3. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya di tunjukan kepada para peserta didik untuk memahami dan bersikap toleran terhadap keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender kemampuan, umur dan ras. Dengan kata lain bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk atau

tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.

#### 4. Pendidikan Agama berbasis Multikultural

Pendidikan agama berbasis multikultural adalah penyelenggaraan atau pelaksanaan pendidikan agama Islam yang mempertimbangkan keragaman budaya, etnis dan pemahaman suatu doktrin keagamaan, yang salah satunya dirancang untuk menanamkan nilai-nilai multikultural baik di dalam maupun di luar kelas.

#### **D. Subjek / Informan Penelitian**

Moleong mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan pihak-pihak yang dapat memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan pihak yang berperan serta dalam pembelajaran agama berbasis multikultural dalam mengembangkan budaya toleransi beragama di SMAN 9 Tana Toraja. Adapun yang akan menjadi informan kunci dalam penelitian ini diantaranya adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru Pendidikan Agama dan beberapa orang siswa SMAN 9 Tana Toraja.

---

<sup>1</sup>Lexy JMoleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 132.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Merujuk pada permasalahan penelitian maka data yang akan dikumpulkan umumnya berupa data lapangan. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Observasi yaitu suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, peneliti berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.<sup>2</sup> Sedangkan Subagyo mengatakan bahwa observasi merupakan kegiatan melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.<sup>3</sup> Observasi itu sendiri dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang

---

<sup>2</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. XV, (Bandung: Alfabeta, 2013), 203-204.

<sup>3</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: RinekaCipta, 2011) 63.

khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki. Dalam hal ini, penulis terjun langsung ke lapangan (SMAN 9 Tana Toraja) untuk mengamati perkembangan toleransi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural di SMAN 9 Tana Toraja.

## 2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.<sup>4</sup>

Teknik wawancara peneliti gunakan dalam pengumpulan data dimana peneliti melakukan wawancara dengan guru, kepala sekolah dan peserta didik sebagai sumber informasi yang dipandang representatif. Untuk mendapatkan data melalui teknik wawancara, peneliti menyiapkan pedoman wawancara agar proses wawancara terarah dalam memperoleh data yang diperlukan.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu pengumpulan informasi dari bahan-bahan berupa data tertulis yang berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu berupa arsip-arsip,

---

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 194.

dokumen administrasi sekolah, maupun dokumen pribadi guru yang berupa perencanaan, pengajaran, agenda guru, daftar nilai dan catatan-catatan lain yang berhubungan dengan fokus penelitian. Data dokumentasi dalam penelitian ini juga berupa foto atau gambar, data adalah sebagai pendukung guna melengkapi atau menambah informasi dan data yang diperoleh dengan teknik sebelumnya.<sup>5</sup>

Dalam upaya memperoleh data yang akurat, penulis menggunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah salah satu unsur penting karena berfungsi sebagai alat bantu atau sarana dalam mengumpulkan data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam hal ini penulis menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan observasi secara langsung.

#### **F. Validitas dan Realibilitas Data**

Dalam penelitian kualitatif, setiap hal temuan harus dicek validitas dan realibilitas datanya, agar hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Validitas dan realibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca umumnya maupun subjek penelitian. Ada beberapa cara dalam meningkatkan validitas dan realibilitas terhadap data kualitatif, yaitu: perpanjangan, keikutsertaan, ketekunan, pengamatan melalui wawancara atau diskusi dan pengamatan secara langsung kondisi penerapan pendidikan multikultural di SMAN 9 Tana Toraja. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan tiga teknik tersebut yaitu:

---

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 129.

1. Wawancara atau diskusi

Wawancara atau diskusi yang peneliti lakukan ialah melalui interaksi dengan seluruh informan yang mengetahui serta terlibat langsung penerapan pendidikan agama berbasis multikultural dalam mengembangkan budaya toleransi beragama di SMAN 9 Tana Toraja

2. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan dengan maksud peneliti melakukan penelitian dengan melihat situasi dan kondisi objek dan subjek penelitian, agar dalam meneliti tidak terjadi kesalahan atau setidaknya dapat meminimalisir kesalahan yang terjadi.

3. Pengamatan langsung

Peneliti menggunakan teknik pengamatan langsung untuk menghindari ketidaksesuaian data dengan fakta di lapangan dan untuk menghindari dan meminimalisir adanya data yang tidak valid.

### ***G. Teknik Analisis Data***

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, sehingga di peroleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman yang di kutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa aktifitas dalam

analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>6</sup>

Berdasarkan tujuan tersebut, maka teknik analisis data yang digunakan yaitu:

#### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah di kemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan data yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data yang diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.<sup>7</sup>

#### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data reduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk

---

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 209.

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 338.

memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja).<sup>8</sup>

### 3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka yang dikemukakan merupakan yang kredibel. Dengan demikian penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada di lapangan.

---

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 341.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Lokasi Penelitian

###### a. Sejarah Singkat SMAN 9 Tana Toraja

SMAN 9 Tana Toraja merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas yang berada di Kabupaten Tana Toraja, terletak di Kelurahan Salubarani, Kecamatan Gandangbatu Sillanan, yang juga merupakan gerbang Tana Toraja di bagian selatan sekitar  $\pm 30$  km dari Kota Makale. SMAN 9 Tana Toraja didirikan pada tahun 2004 yang awalnya bernama SMAN 2 Mengkendek dan menjadi salah satu SMA termuda di wilayah Tana Toraja. Kemudian pada tahun 2017 SMAN 2 Mengkendek berubah berdasarkan nama Kabupaten menjadi SMAN 9 Tana Toraja.

Meskipun masih terbilang muda, namun SMAN 9 Tana Toraja mampu bersaing dan menyejajarkan diri dengan beberapa sekolah favorit yang ada di Kabupaten Tana Toraja. Bahkan SMAN 9 Tana Toraja mampu memperoleh akreditasi dengan predikat "A" dari BAN SM/Madrasah dan menjadi salah satu sekolah yang masuk dalam kategori Rintisan Sekolah Kategori Mandiri (RSKM) sejak tahun 2009.

SMAN 9 Tana Toraja selama berdirinya telah tiga kali berganti kepemimpinan. Pada awal berdirinya yaitu periode 2004-2006 SMAN 9 Tana Toraja dipimpin oleh Bapak Drs. Kala' Padang. Kemudian pada periode tahun 2006-2017 dipimpin oleh Bapak Drs. Hardi Zulkifli. Dan yang terakhir yaitu

periode tahun 2018 sampai sekarang dipimpin oleh Bapak Roberto P. Allolangi, S.ST.Pi, M.Pd.<sup>1</sup>

Untuk lebih jelasnya tentang profil SMAN 9 Tana Toraja dapat dilihat sebagai berikut:<sup>2</sup>

- 1) Nama Sekolah : SMAN 9 Tana Toraja
- 2) NPSN : 40309863
- 3) Alamat : Jl. Poros Makale Makassar, Km. 30
- 4) Desa/ Kelurahan : Salubarani
- 5) Kecamatan : Kecamatan Gandangbatu Sillanan
- 6) Kabupaten/Kota : Tana Toraja
- 7) Provinsi : Sulawesi Selatan
- 8) Kode Pos : 91871
- 9) Status Sekolah : Negeri
- 10) Jenjang Pendidikan : SMA
- 11) No. SK Pendirian : 616/V/2004
- 12) Tanggal SK Pendirian : 10 Mei 2004
- 13) No. SK Operasional : 616/V/2004
- 14) Tanggal SK Operasional : 10 Mei 2004
- 15) Akreditasi : A
- 16) No. SK Akreditasi : 614/BAN-SM/SK/2019
- 17) Tanggal SK Akreditasi : 16 Juli 2019
- 18) Fax : 2312887

<sup>1</sup> Dokumentasi SMAN 9 Tana Toraja, 22 Juli 2020.

<sup>2</sup> Dokumentasi SMAN 9 Tana Toraja, 22 Juli 2020.

19) Email : sman9tanatoraja@gmail.com

20) Website : http://sman9tator.sch.id

## **b. Visi dan Misi SMAN 9 Tana Toraja**

### 1) Visi

Adapun visi dari SMAN 9 Tana Toraja adalah: Terwujudnya sekolah sehat yang kreatif, berprestasi, yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa berdasarkan iman dan taqwa.<sup>3</sup>

### 2) Misi

Untuk mewujudkan visi SMAN 9 Tana Toraja, maka dijabarkan misi sebagai berikut:<sup>4</sup>

- a) Meningkatkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM).
- b) Meningkatkan kemampuan profesionalisme kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan.
- c) Meningkatkan peran serta warga sekolah dalam perilaku hidup bersih, hidup sehat dan peduli lingkungan sekolah secara mandiri dan bersama-sama agar menjadi budaya sekolah.
- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik melalui pengalaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- e) Meningkatkan kegiatan pemberdayaan peserta didik, pembinaan generasi muda, olahraga dan kepramukaan.

---

<sup>3</sup>Dokumentasi SMAN 9 Tana Toraja, 22 Juli 2020.

<sup>4</sup> Dokumentasi SMAN 9 Tana Toraja, 22 Juli 2020.

### c. Keadaan Siswa SMAN 9 Tana Toraja

Dalam perspektif pembelajaran agama, siswa merupakan subyek dan obyek dalam pendidikan. Aktivitas pendidikan tidak akan terlaksana tanpa adanya keterlibatan siswa. Oleh karena itu, guru dan siswa sebagai dwi tunggal, artinya keduanya tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan kependidikan. Ketiadaan salah satunya menjadi penyebab tidak adanya kegiatan pendidikan.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan siswa pada SMAN 9 Tana Toraja dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>5</sup>

Tabel 4.1. Keadaan Siswa SMAN 9 Tana Toraja berdasarkan agama

Kelas	Jurusan	Jumlah Siswa Berdasarkan Agama			
		Islam	Kristen	Katolik	Total
X	MIA 1	18	17	-	35
	MIA 2	18	17	-	35
	MIA 3	18	8	9	35
	MIA 4	18	17	-	35
	IIS 1	17	15	-	32
	IIS 2	18	9	5	32
Jumlah Siswa Kelas X		107	83	14	204
XI	MIA 1	15	19	-	34
	MIA 2	18	17	-	35
	MIA 3	14	8	11	33
	MIA 4	16	19	-	35
	IIS 1	16	20	-	36
	IIS 2	14	14	5	33
Jumlah Siswa Kelas XI		93	97	16	206
XII	MIA 1	18	17	-	35
	MIA 2	17	20	-	37
	MIA 3	17	5	13	35
	MIA 4	16	18	-	34
	IIS 1	8	12	-	20
	IIS 2	13	4	8	25
Jumlah Siswa Kelas XII		89	76	21	186
Jumlah Keseluruhan		289	256	51	596

Sumber: Dokumentasi SMAN 9 Tana Toraja, 2020

<sup>5</sup>Dokumentasi SMAN 9 Tana Toraja, 22 Juli 2020.

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa SMAN 9 Tana Toraja pada tahun 2020/2021 memiliki murid sebanyak 596 orang yang terdiri dari siswa yang beragama Islam 289, siswa yang bergama Kristen 256 dan siswa yang beragama Katolik 51 orang. Adapun rincian jumlah siswa per kelas adalah kelas X berjumlah 204 orang yang terdiri dari siswa yang beragama Islam berjumlah 107 orang, siswa yang beragama Kristen 83 orang dan siswa yang beragama Katolik berjumlah 14 orang. Kelas XI berjumlah 206 orang yang terdiri dari siswa yang beragama Islam berjumlah 93 orang, siswa yang bergama Kristen berjumlah 97 orang dan siswa yang beragama Katolik berjumlah 16 orang. Sedangkan kelas XII berjumlah 186 orang yang terdiri dari siswa yang bergama Islam berjumlah 89 orang, siswa yang beragama Kristen berjumlah 76 orang dan siswa yang beragama Katolik berjumlah 21 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa dari segi agama, siswa SMAN 9 Tana Toraja memiliki kemajuan di mana terdapat tiga agama yang dianut oleh siswa yaitu Islam, Kristen dan Katolik.

#### **d. Keadaan Guru dan Pegawai SMAN 9 Tana Toraja**

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina siswa, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah. Dipundaknya terletak tugas dan tanggung jawab yang berat dalam upaya mengantarkan siswa ke tujuan pendidikan yang dicita-citakan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan siswa.

Salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan adalah keberadaan tenaga pendidik yang mana komponen ini tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain. Dalam hal ini kualitas

pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan tentunya sangat ditentukan oleh kualitas guru. Selain tenaga pendidik, keberadaan staff dan karyawan di suatu lembaga pendidikan berfungsi sebagai penunjang dalam hal efektifitas kegiatan pembelajaran di suatu lembaga pendidikan.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan guru dan pegawai pada SMAN 9 Tana Toraja dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>6</sup>

Tabel 4.2. Keadaan Guru dan Pegawai SMAN 9 Tana Toraja

No	Status	Jumlah Guru dan Pegawai Berdasarkan Agama			Jumlah
		Islam	Kristen	Katolik	
1	Guru	21	23	5	49
2	Tata Usaha	1	2	-	3
3	Pustakawan	1	-	-	1
	Jumlah	23	25	5	53

Sumber: Dokumentasi SMAN 9 Tana Toraja, 2020

Bedasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa jumlah guru di SMA Negeri 9 Tana Toraja sebanyak 49 orang yang terdiri dari guru yang beragama Islam berjumlah 21 orang, guru yang beragama Kristen berjumlah 23 orang dan guru yang beragama Katolik berjumlah 5 orang. Sedangkan untuk pegawai tata usaha dan pustakawan berjumlah 4 orang yang terdiri 2 orang yang beragama Islam dan 2 orang yang beragama Kristen. Data tersebut menunjukkan bahwa guru dan pegawai di SMAN 9 Tana Toraja memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda, ada yang beragama Islam, Kristen dan Katolik.

#### e. Keadaan Sarana dan Prasarana SMAN 9 Tana Toraja

Untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar di sekolah, diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan belajar mengajar. Sarana

<sup>6</sup>Dokumentasi SMAN 9 Tana Toraja, 22 Juli 2020.

pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan sebagai penunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung yang berfungsi dalam menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran yang berlangsung di lingkungan sekolah.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan sarana dan prasarana pada SMAN 9 Tana Toraja dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>7</sup>

Tabel 4.3. Keadaan Sarana dan Prasarana SMAN 9 Tana Toraja

No	Jenis Sarana dan Prasana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruangan	Baik
2	Ruang Tata Usaha (TU)	1 Ruangan	Baik
3	Ruang Guru	1 Ruangan	Baik
4	Ruang Kegiatan Belajar (RKB)	18 Ruangan	Baik
5	Laboratorium IPA	1 Ruangan	Baik
6	Perpustakaan	1 Ruangan	Baik
7	Mushallah	1 Ruangan	Baik
8	WC Kepala Sekolah	1 Ruangan	Baik
9	WC Guru	2 Ruangan	Baik
10	WC Siswa Laki-Laki	6 Ruangan	Baik
11	WC Siswa Perempuan	6 Ruangan	Baik
12	Gudang	1 Ruangan	Baik
13	Kantin	3 Ruangan	Baik

Sumber: Dokumentasi SMAN 9 Tana Toraja, 2020

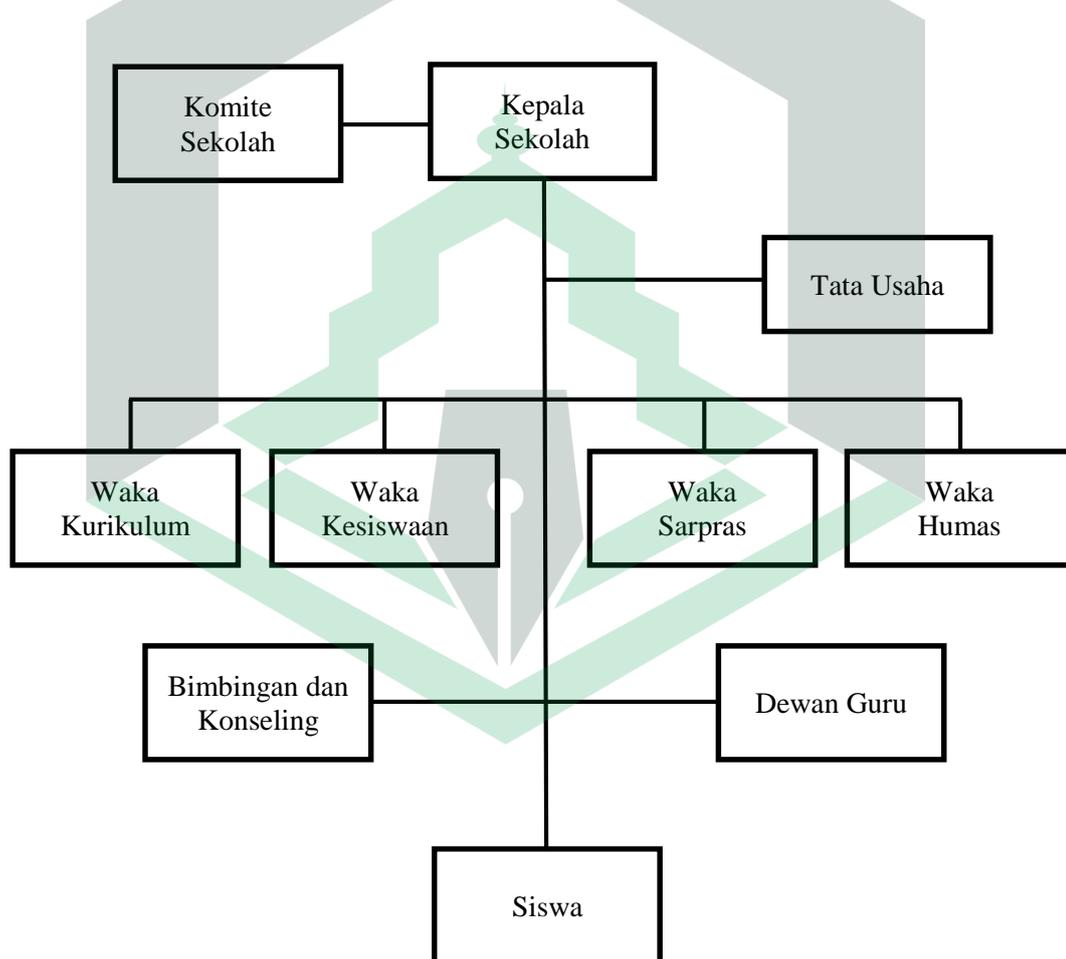
Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa keadaan sarana dan prasarana di SMAN 9 Tana Toraja sudah cukup memadai. Hal tersebut terlihat tersedianya ruangan yang berfungsi dalam menunjang pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar di SMAN 9 Tana Toraja.

<sup>7</sup> Dokumentasi SMAN 9 Tana Toraja, 22 Juli 2020.

#### f. Struktur Organisasi SMAN 9 Tana Toraja

Suatu lembaga yang sedang berkembang sangat dibutuhkan suatu organisasi yang baik. Dimana dalam struktur organisasi tersebut ada pembagian tugas dari masing-masing bagian yang terkait. Dengan adanya struktur organisasi yang terencana dengan baik maka akan lebih mudah dalam mencapai koordinasi kerja dan masing-masing tugas.

Adapun struktur organisasi SMAN 9 Tana Toraja dapat dilihat pada gambar berikut:<sup>8</sup>



Gambar 4.1. Struktur Organisasi SMAN 9 Tana Toraja  
Sumber: Dokumentasi SMAN 9 Tana Toraja, 2020

<sup>8</sup>Dokumentasi SMAN 9 Tana Toraja, 22 Juli 2020.

Adapun uraian tugas dan tanggungjawab masing-masing bagian berdasarkan struktur organisasi SMAN 9 Tana Toraja di atas adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>

- 1) Komite Sekolah, memiliki tugas sebagai berikut:
  - a) Menyusun AD dan ART Komite Sekolah.
  - b) Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
  - c) Melakukan kerjasama dengan masyarakat dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
  - d) Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan masyarakat.
  - e) Memberi masukan, pertimbangan dan rekomendasi kepada sekolah mengenai kebijakan dan program sekolah, RAPBS, kriteria kinerja sekolah, kriteria tenaga kependidikan, kriteria fasilitas pendidikan dan hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan.
  - f) Mendorong orangtua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan yang berlangsung di sekolah.
  - g) Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di sekolah.
  - h) Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan program, penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di sekolah.

---

<sup>9</sup> Dokumentasi SMAN 9 Tana Toraja, 22 Juli 2020.

- 2) Kepala Sekolah, memiliki tugas sebagai berikut:
  - a) Menjabarkan visi ke dalam misi target mutu.
  - b) Merumuskan tujuan dan target mutu yang akan dicapai.
  - c) Menganalisis tantangan, peluang, kekuatan dan kelemahan sekolah.
  - d) Membuat rencana kerja strategis dan rencana kerja tahunan untuk pelaksanaan peningkatan mutu.
  - e) Bertanggung jawab dalam membuat keputusan anggaran sekolah.
  - f) Melibatkan guru, komite sekolah dalam pengambilan keputusan penting sekolah.
  - g) Berkomunikasi untuk menciptakan dukungan intentif dari orangtua siswa.
  - h) Menjaga dan meningkatkan motivasi kerja pendidikan dan tenaga kependidikan.
  - i) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif bagi siswa.
  - j) Bertanggung jawab atas perencanaan partisipatif mengenai pelaksanaan kurikulum.
  - k) Meningkatkan mutu pendidikan.
- 3) Waka Kurikulum, memiliki tugas sebagai berikut:
  - a) Menyusun program Kerja Bidang Kurikulum (Program Tahunan dan Semester).
  - b) Menyusun Kalender Pendidikan.
  - c) Menyusun SK pembagian tugas mengajar guru dan tugas tambahan lainnya.
  - d) Menyusun jadwal pelajaran dan jadwal ujian ulangan.
  - e) Menyusun Program dan jadwal Pelaksanaan Ujian Sekolah/Nasional.

- f) Menyusun kriteria dan persyaratan siswa untuk naik kelas/tidak Serta lulus/tidak siswa yang mengikuti ujian.
  - g) Menyusun jadwal penerimaan buku laporan pendidikan (Raport) dan penerimaan STTB/Ijasah dan STK.
  - h) Menyediakan silabus seluruh mata pelajaran dan contoh format RPP.
  - i) Menyediakan agenda kelas, agenda piket, surat izin masuk/keluar, agenda guru.
  - j) Penyusunan program KBM dan analisis mata pelajaran.
  - k) Menyediakan dan memeriksa daftar hadir guru.
  - l) Memeriksa program satuan pembelajaran guru.
  - m) Mengatasi hambatan terhadap KBM.
  - n) Mengatur penyediaan kelengkapan sarana guru dalam KBM (kapur tulis, spidol dan isi tintanya, penghapus papan tulis, daftar absensi siswa, daftar nilai siswa, dsb).
  - o) Mengkoordinasikan pelaksanaan KBM dan laporan pelaksanaan KBM.
  - p) Mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan satuan pelajaran.
  - q) Menyusun laporan pelaksanaan pelajaran secara berkala.
- 4) Waka Kesiswaan, memiliki tugas sebagai berikut:
- a) Menyusun program kerja wakil kepala sekolah urusan kesiswaan dan kegiatan kesiswaan selama 1 (satu) tahun pelajaran.
  - b) Memberikan saran, masukan serta pertimbangan kepada kepala sekolah dalam mengambil kebijakan pada urusan persekolahan bidang kesiswaan kepada Kepala Sekolah.

- c) Melaksanakan pengarahan, bimbingan dan pengawasan kegiatan kesiswaan dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib sekolah.
  - d) Merencanakan, melaksanakan, membina, mengkoordinasi, mengawasi pelaksanaan kegiatan 7K (Kedisiplinan, Ketertiban, keamanan, keindahan, kebersihan, keagamaan dan kekeluargaan).
  - e) Melaksanakan pembinaan dan pengarahan, pengawasan serta penilaian terhadap pengurus OSIS dalam menjalankan organisasi.
  - f) Melakukan pembinaan dan pengarahan, pengawasan serta penilaian pengurus OSIS dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kesiswaan.
  - g) Menyusun program dan jadwal pembinaan siswa secara berkala dan insidental.
  - h) Melaksanakan pemilihan siswa sebagai siswa berprestasi dan calon siswa penerima beasiswa.
  - i) Mengadakan pemilihan siswa untuk mewakili sekolah dalam berbagai kegiatan diluar sekolah.
  - j) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan kesiswaan secara berkala.
- 5) Waka Saprass, memiliki tugas sebagai berikut:
- a) Menyusun program kegiatan sarana prasarana.
  - b) Melaksanakan analisis dan kebutuhan sarana prasarana.
  - c) Membuat usulan dan pengadaan sarana prasarana.
  - d) Memantau pengadaan bahan praktek siswa.
  - e) Melakukan penerimaan, pemeriksaan dan pencatatan barang ke dalam buku induk.

- f) Melaksanakan pendistribusian barang/alat ke unit kerja terkait yang dibutuhkan oleh sekolah.
- g) Melaksanakan inventaris barang/alat per unit kerja.
- h) Merekapitulasi barang/alat yang rusak ringan atau rusak berat.
- i) Mengkoordinasikan dan mengawasi pemeliharaan, perbaikan, pengembangan dan penghapusan sarana.
- j) Melaksanakan pengelolaan sistem administrasi sarana prasarana.
- k) Melaksanakan tugas lain yang ditetapkan Kepala Sekolah.
- 6) Waka Humas, memiliki tugas sebagai berikut:
  - a) Menyusun Program Kerja Bidang Hubungan Masyarakat (HUMAS).
  - b) Mengatur dan menyelenggarakan hubungan Sekolah dengan orangtua/Wali siswa.
  - c) Membina hubungan antar Sekolah dengan komite Sekolah.
  - d) Membina pengembangan hubungan antar Sekolah dengan lembaga pemerintah, dunia usaha dan lembaga-lembaga sosial lainnya.
  - e) Memberi/berkonsultasi dengan usaha.
  - f) Menyusun laporan pelaksanaan hubungan masyarakat secara berkala.
  - g) Melaksanakan tugas-tugas ke luar lembaga.
  - h) Menjalin hubungan ke luar lembaga sesuai fungsi dan kebutuhan.
- 7) Tata Usaha, memiliki tugas sebagai berikut:
  - a) Mengatur administrasi personalia.
  - b) Mengatur surat menyurat sekolah.

- c) Mengatur pengetikan-pengetikan dan reproduksi bahan-bahan kebutuhan sekolah.
- d) Mengatur pelayanan tata usaha/administrasi kantor sekolah dengan sebaik-baiknya.
- e) Mengatur persiapan dan pendokumentasian surat-surat penting dan laporan sekolah.
- f) Memberikan laporan periodik kepada pimpinan sekolah.
- g) Mempertanggungjawabkan seluruh kegiatan kantor dan administrasi sekolah kepada kepala sekolah.
- 8) Bimbingan Konseling, memiliki tugas sebagai berikut:
  - a) Membuat, merencanakan dan melaksanakan program kerja BK.
  - b) Membuat data penilaian prestasi siswa sesuai dengan kelas yang dibina.
  - c) Berkonsultasi dengan orangtua siswa dalam rangka mengatasi masalah siswa, bekerjasama dengan guru, wali kelas dan kepala sekolah.
  - d) Memberi informasi hasil usul kepala sekolah dalam hal-hal khusus untuk pemecahan suatu masalah tentang siswa.
  - e) Melaksanakan indentifikasi siswa.
  - f) Mencatat semua kasus dan menyelesaikannya dalam kartu siswa di sekolah.
  - g) Bekerjasama dengan instansi lain dalam rangka mengatasi masalah siswa (bila diperlukan).
  - h) Mencatat hambatan dan kemajuan siswa, khususnya bagi siswa yang memiliki masalah kesulitan belajar (kerja sama dengan wali kelas).

- i) Penyusunan dan pemberian informasi/saran dalam pemilihan jurusan atau program pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai.
- j) Memasyarakatkan pelayanan bimbingan.
- k) Melaksanakan program BK, baik bimbingan pribadi, sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier.
- l) Melaksanakan administrasi pelayanan bimbingan.
- m) Membuat struktur organisasi BK, lengkap dengan pembagian tugasnya.
- n) Menilai proses dan pelayanan bimbingan.
- 9) Dewan Guru, memiliki tugas sebagai berikut:
  - a) Membuat perangkat program pengajaran.
  - b) Melaksanakan kegiatan pembelajaran.
  - c) Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulangan umum dan ulangan akhir.
  - d) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.
  - e) Mengisi daftar nilai siswa.
  - f) Melaksanakan kegiatan bimbingan (pengembangan pengetahuan) kepada guru dalam proses KBM.
  - g) Membuat alat belajar/alat peraga.
  - h) Menumbuhkan sikap menghargai karya seni.
  - i) Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum.
  - j) Melaksanakan tugas tertentu di sekolah
  - k) Mengadakan pengembangan program pengajaran menjadi tanggung jawabnya.

- l) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa.
- m) Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum mulai belajar.
- n) Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang pratikum.
- o) Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan peningkatkan siswa.

## **2. Deskripsi Data Penelitian**

Dalam deskripsi data penelitian, data akan disajikan dari hasil wawancara (wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru pendidikan agama dan siswa SMAN 9 Tana Toraja), observasi dan data dokumentasi. Penyajian data di sini merupakan pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada dalam tesis, yaitu gambaran sikap toleransi beragama di SMAN 9 Tana Toraja, implementasi pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural dalam rangka pengembangan budaya toleransi beragama di SMAN 9 Tana Toraja dan dampak pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural dalam rangka pengembangan budaya toleransi beragama di SMAN 9 Tana Toraja.

### **a. Gambaran Sikap Toleransi Beragama di SMAN 9 Tana Toraja**

Toleransi merupakan sikap saling menghargai terhadap orang lain yang berbeda atau bertolak belakang dengan kita. Sikap toleransi sangat perlu kita tanamkan karena kita hidup tidak sendiri ada orang lain yang hidup berdampingan dengan kita yang berbeda suku, agama, bahasa dan lainnya. Adanya sikap saling menghargai dan menghormati antar siswa dengan siswa maupun antar siswa dengan guru merupakan gambaran sikap toleransi yang baik yang terbina di

SMAN 9 Tana Toraja. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Roberto P. Allolangi, S.ST.Pi., M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“Gambaran sikap toleransi yang menjadi budaya di sekolah kita dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari di sekolah kita dimana semua warga sekolah selalu menanamkan sikap saling menghormati dan selalu saling menghargai antar sesama guru, antar siswa agar dapat menghindari terjadinya diskriminasi walaupun terdapat beberapa suku, agama dan latar belakang status sosial.”<sup>10</sup>

Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Drs. Andarias Tandiarra selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan SMAN 9 Tana Toraja sebagai berikut:

“Di sekolah ini kesadaran dalam bertoleransi itu tinggi sekali, terbukti kalau dalam masalah toleransi bisa dilihat melalui kegiatan keagamaan yang ada dalam lingkungan sekolah. Dimana kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah dapat terealisasi dengan baik dan kenyataannya semua warga sekolah baik guru maupun siswa bisa saling menjaga antar agama satu dengan agama yang lain.”<sup>11</sup>

Pernyataan di atas diperkuat oleh Bapak Muh. Muchtar Rumbu, S.Ag., selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“Yang saya ketahui, anak-anak semakin luas pikirannya, utamanya dalam penerapan budaya toleransi beragama. Dalam hal ini siswa tidak gampang menyalahkan orang lain, tidak gampang mengklaim dirinya paling benar, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak merasa dirinya paling benar, pandai menghargai orang lain, meskipun beda khususnya dalam hal agama dan keyakinan.”<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Roberto P. Allolangi, S.ST.Pi., M.Pd., Kepala Sekolah SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 22 Juli 2020.

<sup>11</sup>Drs. Andarias Tandiarra, Waka Kesiswaan SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 22 Juli 2020.

<sup>12</sup>Muh. Muchtar Rumbu, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, diketahui bahwa gambaran sikap toleransi di SMAN 9 Tana Toraja dapat dilihat dengan adanya sikap bekerja sama, saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain. Sehingga kerukunan antar umat beragama di SMAN 9 Tana Toraja terjalin sangat baik. Dapat dikatakan bahwa hampir seluruh siswa mampu bersikap atau bertingkah laku secara toleran kepada temannya yang berlainan agama. Dengan kata lain bahwa sikap toleransi di SMAN 9 Tana Toraja telah berjalan dengan baik sebagai bentuk dari penerapan pendidikan agama yang berbasis multikultural di SMAN 9 Tana Toraja.

Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideologi politik yang berbeda. Wacana toleransi biasanya ditemukan dalam etika berbeda pendapat menyebutkan bahwa tidak memaksakan kehendak dalam bentuk dan cara-cara yang merugikan pihak lain. Sikap toleransi yang tinggi akan membantu terciptanya aktivitas sekolah yang lancar, nyaman, saling memahami dan mengetahui perbedaan keyakinan dengan rutinitasnya masing-masing. Bahkan beberapa siswa berpendapat bahwa perbedaan yang ada membuat mereka lebih kaya akan pengetahuan dan dapat pula memperdalam keimanan mereka, siswa bisa saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan warga sekolah.

**b. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural Dalam Rangka Pengembangan Budaya Toleransi Beragama di SMAN 9 Tana Toraja**

SMAN 9 Tana Toraja merupakan salah satu sekolah favorit yang ada di Kabupten Tana Toraja. Selain itu, SMAN 9 Tana Toraja juga merupakan salah satu sekolah yang memiliki siswa dan guru yang berasal dari berbagai macam corak dan latar belakang budaya dan agama yang beraneka ragam. Hal ini disampaikan oleh Bapak Roberto P. Allolangi, S.ST.Pi., M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“Sekolah kita ini adalah sekolah Negeri, bukan madrasah, pesantren ataupun sekolah yang berbasis agama. Oleh karena itu, latar belakang anak-anak kami itu adalah sangat beraneka ragam. Di sini siswa dan gurunya ada yang beragama Islam, Kristen dan Katolik. Oleh karena itu sekolah kita menanamkan budaya toleransi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.”<sup>13</sup>

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bapak Drs. Andarias Tandiara selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“SMA 9 Tana Toraja ini adalah sekolah negeri. Sekolah negeri itu kan mewadahi keberagaman termasuk dalam keberagaman beragama. Jadi di sini agama Kristen ada, Katolik ada dan agama Islam juga ada.”<sup>14</sup>

Lebih lanjut diungkapkan oleh Bapak Baktiar Anshar, S.S., selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

---

<sup>13</sup>Roberto P. Allolangi, S.ST.Pi., M.Pd., Kepala Sekolah SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 22 Juli 2020.

<sup>14</sup>Drs. Andarias Tandiara, Waka Kesiswaan SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 22 Juli 2020.

“Pendidikan multikultural sebenarnya tidak terdapat dalam kurikulum pembelajaran pendidikan agama di sekolah. Tapi dalam penerapannya kita tekankan kepada masing-masing guru pendidikan agama agar selalu menanamkan pendidikan multikultural dalam setiap pembelajaran. Hal tersebut dilakukan karena sekolah kita ini warganya memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda, jadi sangat dibutuhkan pendidikan multikultural dalam mengembangkan toleransi antar sesama warga sekolah.”<sup>15</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa SMAN 9 Tana Toraja memiliki keberagaman khususnya keberagaman dalam beragama, oleh karena itu nilai-nilai multikultural dan sikap toleransi beragama yang berkembang di SMAN 9 Tana Toraja ini sudah menjadi suatu budaya dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Tentunya hal ini membutuhkan proses dan usaha khusus yang dilakukan oleh pihak sekolah. Penerapan pendidikan multikultural dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, khususnya mata pelajaran pendidikan agama sebagai upaya pengembangan budaya toleransi beragama di SMAN 9 Tana Toraja. Dalam hal ini, pengimplementasian pendidikan agama yang berbasis multikultural dalam rangka pengembangan budaya toleransi beragama di SMAN 9 Tana Toraja dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan baik melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan sekolah di luar kelas.

#### 1) Implementasi Pendidikan Pendidikan Agama Berbasis Multikultural Melalui Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan tertentu. Pelaksanaan kegiatan

---

<sup>15</sup>Baktiar Anshar, S.S., Waka Kurikulum SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 22 Juli 2020.

pembelajaran atau belajar mengajar di SMAN 9 Tana Toraja berlangsung selama enam hari yaitu dari hari Senin sampai dengan hari Sabtu, dimulai dari jam 06.30 pagi sampai jam 14.00 siang untuk hari Senin, jam 06.30 pagi sampai jam 14.15 siang untuk hari Selasa sampai dengan hari Kamis, jam 06.30 pagi sampai jam 11.00 siang untuk hari Jum'at dan jam 06.30 pagi sampai jam 13.00 siang untuk hari Sabtu.

Guru Pendidikan Agama adalah orang yang secara langsung mempunyai tugas utama dalam menanamkan nilai-nilai khususnya nilai toleransi kepada siswa dengan melihat keberagaman latar belakangnya. Oleh karena itu, guru PAI melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam kelas mempunyai peran yang sangat besar dalam memberikan pengetahuan tentang pentingnya sikap toleransi, baik bertoleransi antar agama maupun antar umat beragama di lingkungan sekolah.

Adapun cara guru pendidikan agama di SMAN 9 Tana Toraja dalam mengimplementasikan pendidikan agama yang berbasis multikultural di dalam kelas adalah sebagai berikut:

a) Doa Pagi Bersama

SMAN 9 Tana Toraja merupakan sekolah yang mempunyai keberagaman budaya, adat istiadat termasuk beberapa agama yang dianut oleh warganya, maka kebijakan yang diterapkan setiap harinya sebelum dimulai proses pembelajaran yaitu pembacaan doa pagi bersama. Siswa melaksanakan doa pagi bersama sesuai keyakinannya masing-masing. Pembacaan doa ini dilakukan agar siswa dapat menjalankan proses pembelajaran dengan baik.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Roberto P. Allolangi, S.ST.Pi., M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMAN 9 Tana Toraja. Berikut adalah cuplikan wawancaranya:

“Sebagai upaya dalam mengimplementasikan pendidikan agama yang berbasis multikultural, di sekolah kita ini diterapkan membaca doa bersama sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Pembacaan doa berdasarkan keyakinan masing-masing dan dipimpin oleh wali kelas masing-masing.”<sup>16</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Baktiar Anshar, S.S., selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“Setiap pagi seperti yang diketahui bersama bahwa di SMAN 9 Tana Toraja ini dilakukan pembacaan doa bersama sebelum pelajaran dimulai. Pembacaan doanya dipimpin oleh wali kelas masing-masing berdasarkan keyakinan yang dipercaya oleh masing-masing siswa.”<sup>17</sup>

Pernyataan tersebut di atas diperkuat oleh Bapak Drs. Andarias Tandiarra selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“Salah satu kebiasaan yang kita lakukan sebagai upaya mengimplentasikan pendidikan agama yang berbasis multikultural di sekolah ini adalah setiap pagi sebelum pelajaran dimulai itu wajib membaca doa dulu. Ya tentunya membaca sesuai dengan keyakinan masing-masing yang dipimpin oleh siswa secara bergiliran.”<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Roberto P. Allolangi, S.ST.Pi., M.Pd., Kepala Sekolah SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 22 Juli 2020.

<sup>17</sup>Baktiar Anshar, S.S., Waka Kurikulum SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 22 Juli 2020.

<sup>18</sup>Drs. Andarias Tandiarra, Waka Kesiswaan SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 22 Juli 2020.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bapak Muh. Muchtar Rumbu, S.Ag., selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“Setiap pagi itu ya kita adakan doa bersama di kelas masing-masing yang dipimpin oleh siswasecara bergilirs. Yang beragama Islam berdoa sesuai dengan ajaran Islam dan yang Kristen dan Katolik berdoa sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing.”<sup>19</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Aini Nadia Az Zahra, selaku siswa di SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“Salah satu kegiatan dalam menanamkan pendidikan agama berbasis multikultural di sekolah ini adalah doa pagi bersama. Doa bersama sebelum memulai pelajaran, itu dibimbing oleh wali kelas.”<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, diketahui bahwa implementasi pendidikan agama berbasis multikultural di SMAN 9 Tana Toraja pada pembelajaran di dalam kelas salah satunya adalah dengan mengadakan doa pagi bersama. Dalam hal ini, setiap siswa dengan agama yang berbeda-beda tersebut mendapatkan porsi waktu yang sama dalam pematapan aqidahnya melalui pembacaan doa pagi sebelum dimulainya proses pembelajaran yang disesuaikan dengan keyakinannya masing-masing. Dalam hal ini, sekolah juga memfasilitasi siswa yang berkeyakinan berbeda tersebut dengan guru dan kelas agamanya, agar tidak terjadi adanya sikap diskriminasi sekolah terhadap keyakinan tertentu di SMAN 9 Tana Toraja.

---

<sup>19</sup>Muh. Muchtar Rumbu, S.Ag., guru Pendidikan Agama Islam SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

<sup>20</sup>Aini Nadia Az Zahra, Siswa SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

b) Memberi Kesempatan kepada Semua Siswa untuk Mendapatkan Pelajaran Agama Sesuai dengan Kepercayaannya Masing-masing

Pada saat pembelajaran pendidikan agama berlangsung, setiap kelas yang terdiri dari siswa Muslim dan non-Muslim, mereka dipisah dan ditempatkan di kelas yang sesuai dengan agama yang dianut dengan guru yang seagama pula. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar mereka sama-sama mendapatkan pengetahuan agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Sehubungan dengan hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Baktiar Anshar, S.S., selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMAN 9 Tana Toraja, sebagai berikut:

“Di SMAN 9 Tana Toraja ini pembelajaran agama itu untuk agama Kristen dan Katolik itu kita punya ruangnya tersendiri. Walaupun agama Islam itu tidak selalu di kelas, tapi di Mushalla juga biasa digunakan sebagai tempat untuk belajar.”<sup>21</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Muh. Muchtar Rumbu, S.Ag., selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Tana Toraja, pada wawancara sebagai berikut:

“Setiap kegiatan pembelajaran itu dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas, antara Muslim dan non-Muslim itu disendirikan. Ketika materi pendidikan agama berlangsung, anak-anak tidak disatukan tapi tetap dipilah-pilah, yang Kristen dengan yang Kristen, Katolik dengan Katolik dan yang Islam dengan yang Islam juga.”<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Baktiar Anshar, S.S., Waka Kurikulum SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 22 Juli 2020.

<sup>22</sup>Muh. Muchtar Rumbu, S.Ag., guru Pendidikan Agama Islam SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

Lebih lanjut peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Agustina Sumalu, S.Th., selaku guru Pendidikan Agama Kristen di SMAN 9 Tana Toraja.

Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau misalnya ada pembelajaran agama Islam, jadi yang non-Muslim ada pelajaran agama di ruangan yang lain, di ruangan agama mereka sendiri. Jadi, yang agama Islam tetap di kelas, gurunya Islam ya di kelas, yang agama non-Islam di ruangnya dengan gurunya masing-masing.”<sup>23</sup>

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan Bapak Paulus Arben Iseng, S.Ag., selaku guru Pendidikan Agama Katolik di SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau untuk pelajaran agama, yang beragama Islam dan non-Islam dibedakan, mereka punya ruang sendiri gitu, jadi yang Islam khususnya itu di kelas. Biasanya kan yang mayoritas Islam, Islam yang di kelas, yang lainnya punya kelas sendiri.”<sup>24</sup>

Lebih lanjut penulis mengadakan wawancara dengan Maria Virgina siswa SMAN 9 Tana Toraja sebagai berikut:

“Kalau pembelajaran agama, kita dikumpulkan berdasarkan agama masing-masing. Jadi yang Kristen dengan yang Kristen, Katolik dengan yang Katolik dan yang Islam dengan yang Islam. Gurunya pun disesuaikan dengan agama masing-masing.”<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, bahwa dalam kegiatan pembelajaran agama, semua siswa mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan kepercayaan beserta guru agamanya masing-masing di kelas yang telah ditentukan. Siswa beragama Islam yang merupakan agama mayoritas menetap di

---

<sup>23</sup>Agustina Sumalu, S.Th., Guru Pendidikan Agama Kristen SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

<sup>24</sup>Paulus Arben Iseng, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Katolik SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

<sup>25</sup>Maria Virgina, Siswa SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

kelasnya, sedangkan siswa yang beragama non-Islam ditempatkan di ruangan lain yang telah dikhususkan untuk mereka. Hal tersebut juga didukung oleh data observasi, ketika waktu istirahat pertama selesai, siswa yang beragama Kristen dan Katolik keluar dari kelasnya menuju kelas agamanya masing-masing, kemudian guru agamanya memasuki kelasnya dan memulainya dengan pembacaan doa.<sup>26</sup>

c) Tidak Membeda-bedakan Siswa

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, seorang guru akan berhadapan dengan siswa baik siswa putra maupun siswa putri yang mempunyai karakter dan sifat yang berbeda. Dalam menghadapi siswa yang heterogen baik gender, latar belakang pendidikan, sosial, adat istiadat, ras, suku, bahasa daerah maupun madzhab atau aliran tertentu yang ada dalam agama Islam, seorang guru harus menyikapinya dengan bijak, bersikap universal, tidak mengarahkan siswa kepada paham-paham tertentu, tidak membeda-bedakan siswa satu dengan yang lain, memperhatikan bahasa yang digunakan ketika menjelaskan pelajaran dan seorang guru harus menunjukkan sikap yang bisa diterima oleh semua siswa untuk menghindari kesan adanya rasis atau diskriminatif terhadap siswa lain, karena di dalam kelas diperlukan komunikasi antara guru dan siswa dan suasana kelas sangat dipengaruhi juga oleh gaya dan sikap guru dalam berinteraksi dengan siswanya. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Muh. Muchtar Rumbu, S.Ag., selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara berikut ini:

---

<sup>26</sup>Observasi SMAN 9 Tana Toraja tanggal 23 Juli 2020.

“Siswa-siswa disini memiliki keberagaman, dimana ada yang beragama Islam, Kristen dan Katolik. Karena adanya keberagaman dari pada anak-anak kami, maka cara kami menyikapi mereka itupun juga dengan cara yang bijak tidak ada pemaksaan, tidak ada hal-hal yang sifatnya doktrinal, tapi untuk masalah-masalah yang prinsip itu memang tidak kita doktrinkan, tapi untuk masalah-masalah yang sifatnya tidak prinsip, maka itu kami sangat memahami keragaman dari anak-anak kami.”<sup>27</sup>

Hal serupa disampaikan oleh Bapak Paulus Arben Iseng, S.Ag., selaku guru Pendidikan Agama Katolik di SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“Kita sebagai guru memandang semua siswa sama tidak ada perbedaan walaupun agamanya berbeda atau latar belakangnya berbeda. Biasanya dari setiap pembelajaran di kelas itu kita sering berkomunikasi, sama halnya juga kalau misalnya di luar kelas kita bertemu dengan siswa bersapa salam seperti itu.”<sup>28</sup>

Lebih lanjut Ibu Agustina Sumalu, S.Th, selaku guru Pendidikan Agama Kristen di SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“Sebagai guru, kita tidak membedakan-bedakan siswa mana yang Kristen, Islam dan Katolik. Jadi kalau di kelas itu kita sebagai guru tidak memandang dia itu asalnya dari mana, justru kita menunjukkan kesetaraan dan tidak membedakan.”<sup>29</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Juan Felghion Andakke salah seorang siswa SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“Guru-guru di SMAN 9 Tana Toraja ini tidak membedakan-bedakan kita siswanya. Beliau mengajarkan apa yang beliau tau dan secara umum, tidak melihat ini Islam, Kristen ataupun Katolik.”<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup>Muh. Muchtar Rumbu, S.Ag., guru Pendidikan Agama Islam SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

<sup>28</sup>Paulus Arben Iseng, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Katolik SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

<sup>29</sup>Agustina Sumalu, S.Th., Guru Pendidikan Agama Kristen SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

<sup>30</sup>Juan Felghion Andakke, Siswa SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwasanya guru di SMAN 9 Tana Toraja dalam berinteraksi dengan siswa dalam proses belajar mengajar selalu menunjukkan sikap yang sama kepada semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama dan budayanya. Mereka selalu berusaha bersikap universal dan menghindari sikap yang menunjukkan adanya diskriminatif, sehingga siswa tidak ada yang merasa dianaktirikan oleh gurunya.

Sikap universal dan tidak membeda-bedakan yang diimplementasikan guru juga berdampak baik terhadap sikap siswa di lingkungan sekolah. Sikap saling bekerja sama dan tidak membeda-bedakan teman di SMAN 9 Tana Toraja dapat dilihat pada saat kerja kelompok di dalam kelas. Dalam menentukan teman kelompoknya, mereka tidak diperkenankan untuk membeda-bedakan teman yang satu dengan yang lain, kebiasaan inipun terbawa dalam keseharian mereka di lingkungan sekolah, seperti sebelum memulai pelajaran para siswa membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama. Siswa membersihkan kelasnya masing-masing, mereka bekerja sama tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Kegiatan seperti itu sudah berjalan lama dan tidak pernah terjadi perselisihan di antara mereka bahkan semakin mendukung keakraban dan kerja sama yang ada di antara mereka tanpa sedikit pun memperhatikan perbedaan yang ada di antara mereka.<sup>31</sup>

#### d) Memberi Keteladanan

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, guru mempunyai peran yang sangat penting. Tidak hanya berperan dalam kegiatan belajar mengajar saja,

---

<sup>31</sup>Observasi SMAN 9 Tana Toraja tanggal 23 Juli 2020.

melainkan juga sangat berperan penting dalam proses pembentukan dan perkembangan perilaku siswanya. Dalam menanamkan nilai-nilai multikultural khususnya dalam membangun toleransi, seorang guru dapat melakukannya dengan memberikan contoh dan keteladanan di dalam kelas. Guru adalah orang yang paling penting dalam memberikan contoh dan keteladanan kepada siswa-siswanya, khususnya dalam menanamkan sikap saling bertoleransi. Sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Muh. Muchtar Rumbu, S.Ag., selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“Dalam mendidik anak-anak itu pendekatannya yang mesti digunakan adalah pendekatan uswah hasanah, yaitu dengan memberikan keteladanan atau contoh kepada anak-anak kita. Sebab menurut saya dalam pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam yang paling berkesan di mata anak-anak itu adalah keteladanan dari guru-gurunya.”<sup>32</sup>

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Bapak Paulus Arben Iseng, S.Ag., selaku guru Pendidikan Agama Katolik di SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“Sebagai seorang guru, ada dua hal yang seharusnya kita bisa berikan kepada para siswa, yang pertama adalah dimulai dengan mengajak para siswa dalam melakukan kebaikan dan menghindari yang namanya keburukan, hal yang kedua yaitu sebagai guru, kita juga harus dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa bagaimana kepribadian yang baik itu seperti apa. Jangan kemudian kita sebagai guru hanya bisa mengajak kepada siswa untuk berbuat baik tapi kita bisa mencontohkan kepada mereka dengan perilaku yang kita miliki.”<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Muh. Muchtar Rumbu, S.Ag., guru Pendidikan Agama Islam SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

<sup>33</sup>Paulus Arben Iseng, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Katolik SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

Lebih lanjut Bapak Roberto P. Allolangi, S.ST.Pi., M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMAN 9 Tana Toraja mengemukakan pada wawancara sebagai berikut:

“Dalam mengimplemnetasi pendidikan agama yang berbasis multikultural, setidaknya kita mulai dengan memberikan keteladan. Saya beragama Kristen tetapi harus meneladankan diri bahwa toleransi itu penting. Saya sebagai pemimpin di sekolah ini harusnya dapat merumuskan kebijakan-kebijakan yang bersifat universal dan tidak memihak dalam rangka menanankan semangat toleransi di seluruh warga sekolah baik itu guru, pegawai dan siswa.”<sup>34</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, diketahui bahwa pendekatan yang digunakan guru yaitu melalui pendekatan *uswah hasanah* atau keteladanan. Pernyataan tersebut didukung oleh data observasi, yakni pada saat berinteraksi dengan semua guru yang ada di lingkungan sekolah, guru selalu berbaur dengan guru lain walaupun dengan guru yang non-Islam dan karyawan. Ketika di luar jam pelajaran, para guru tidak pernah membedakan para siswanya, mereka kelihatan sangat ramah dengan siswa yang ditemui. Salah satu contoh keteladanan lain yang diimplementasikan yaitu senyum, salam, sapa, baik antara guru dengan guru, guru dengan siswa, maupun guru dengan karyawan. Hal ini bisa dilihat dari sikap ramah yang ditunjukkan guru kepada siswa dan sebaliknya, siswa yang bersalaman dengan gurunya ketika bertemu, cara guru menegur siswa yang berpakaian kurang rapi dan keakraban para guru dengan karyawan SMAN 9 Tana Toraja.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Roberto P. Allolangi, S.ST.Pi., M.Pd., Kepala Sekolah SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 22 Juli 2020.

<sup>35</sup>Observasi SMAN 9 Tana Toraja tanggal 20 Juni 2020.

e) Menjunjung Sikap Menghormati dan Menghargai

SMAN 9 Tana Toraja memiliki siswa yang memiliki latar belakang yang beraneka ragam baik dari agama, suku, bahasa, maupun budaya. Karena keragaman siswa tersebut, dimungkinkan bisa menimbulkan adanya perbedaan-perbedaan sikap dalam pergaulan mereka. Perbedaan yang ada sebenarnya tidak hanya terjadi pada perbedaan antar suku, antar budaya dan khususnya antar umat beragama, bahkan perbedaan itu seringkali terjadi pada intern umat beragama itu sendiri, lebih khususnya dalam agama Islam.

Sekalipun beragama sama yaitu Islam, akan tetapi seringkali ditemukan adanya perbedaan-perbedaan baik dalam tata cara ibadah, penetapan hukum dan lain sebagainya. Hal ini terjadi dikarenakan pembiasaan atau pemahaman yang diterima dari keluarga yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Maka, salah satu cara guru pendidikan agama di SMAN 9 Tana Toraja dalam menyikapi perbedaan tersebut yaitu dengan menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai kepada siswa. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Drs. Andarias Tandiara selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan agama yang berbasis multikultural di sekolah ini ya kita menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai. Pandai memahami kalau orang lain itu tidak harus sama dengan kita dan pandai memahami kalau orang lain itu boleh berbeda dengan kita. Penanaman-penanaman seperti itu yang kita tanamkan kepada anak-anak.”<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Drs. Andarias Tandiara, Waka Kesiswaan SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 22 Juli 2020.

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Ibu Agustina Sumalu, S.Th., selaku guru Pendidikan Agama Kristen di SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“Implementasi pendidikan agama di sekolah yang multikultur otomatis di sini harus menanamkan bagaimana kita bersedia untuk bisa menghormati dan menghargai terhadap teman kita atau saudara kita yang berbeda keyakinan dengan kita.”<sup>37</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Paulus Arben Iseng, S.Ag., selaku guru Pendidikan Agama Katolik di SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“Sebagai upaya dalam mengimplementasikan pendidikan agama berbasis multikultural, kita sebagai guru harus menanamkan rasa saling menghormati dan menghargai sesama kepada semua siswa. Dengan sikap tersebut akan terjalin kehidupan yang harmonis ditengah perbedaan yang ada.”<sup>38</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Aini Nadia Az Zahra, selaku siswa di SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“Para guru di SMAN 9 Tana Toraja ini juga sering menanamkan rasa saling menghargai, beliau sering bilang pokoknya kepada siapapun itu harus menghargai orang lain dan bagaimanapun orang itu kita harus menghargai kalau kita ingin dihargai.”<sup>39</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, diketahui bahwa pengimplementasian pendidikan agama berbasis multikultural di SMAN 9 Tana Toraja salah satunya dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa toleransi dalam agama maupun beragama bukan berarti menyetujui

---

<sup>37</sup>Maria Agustina Sumalu, S.Th., Guru Pendidikan Agama Kristen SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

<sup>38</sup>Paulus Arben Iseng, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Katolik SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

<sup>39</sup>Aini Nadia Az Zahra, Siswa SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

ataupun membenarkan keyakinan yang berbeda dengannya. Saling memahami dan mengakui dalam toleransi beragama adalah kesadaran bahwa meskipun dalam paham berkeyakinan berbeda, namun perbedaan itu tidak menjadi penghalang untuk bisa bekerjasama untuk mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang lebih baik. Guru-guru di SMAN 9 Tana Toraja khususnya guru agama juga tidak pernah mempersoalkan dan memperdebatkan kepercayaan yang mereka yakini. Mereka selalu bersama-sama menjaga sikap saling menghormati dan menghargai di lingkungan sekolah, sehingga memberikan dampak positif kepada siswa yang berbeda keyakinan.

## 2) Implementasi Pendidikan Agama Berbasis Multikultural Melalui Kegiatan Sekolah di Luar Kelas

Selain dalam kegiatan pembelajaran di kelas, nilai-nilai multikultural juga diterapkan dalam berbagai macam kegiatan yang ada di SMAN 9 Tana Toraja di luar kelas, diantara kegiatan-kegiatan tersebut yaitu:

### a) Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan-kegiatan yang mendukung kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Keberadaan ekstrakurikuler di sekolah sangat penting dalam rangka membina dan membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minatnya melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh sekolah. Bukan hanya kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat umum saja yang diperlukan di sekolah, akan tetapi kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan juga mutlak diperlukan di sekolah khususnya dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai

multikultural sebagai upaya pengembangan budaya toleransi beragama. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Drs. Andarias Tandiara selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“Selain di dalam kelas, pengimplementasian pendidikan agama yang berbasis multikultural juga dilakukan di luar kelas yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut disesuaikan dengan agama masing-masing, Islam ada, Kristen ada dan Katolik juga ada. Dalam kegiatan-kegiatan itu ya saling menghargai, artinya anak-anak juga tidak mengolok-olok teman yang beda agama. Karena itu memang keyakinan tidak boleh dipaksakan, sehingga dalam kegiatan ekstrakurikulerpun kami fasilitasi mempunyai waktu dan hak yang sama.”<sup>40</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Muh. Muchtar Rumbu, S.Ag., selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“Pihak SMAN 9 Tana Toraja memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan siswa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Jadi siswa yang beragama Islam ada kegiatan ekstrakurikuler sendiri, yang Kristen dan Katolik juga ada. Nah melalui kegiatan-kegiatan itu diharapkan akan dapat memotivasi anak-anak dalam meningkatkan kreativitas sesuai dengan keyakinan yang mereka miliki. Selain itu, penanaman sikap toleransi juga menjadi penekanan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 9 Tana Toraja ini.”<sup>41</sup>

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh Maria Virgina siswa SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“Ada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk masing-masing siswa sesuai dengan agama dan keyakinannya. Dimana pada kegiatan tersebut difokuskan pada kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya yang Islam dengan kajian-kajian Al-qur’an dan yang Kristen dengan kajian Alkitab.

---

<sup>40</sup>Drs. Andarias Tandiara, Waka Kesiswaan SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 22 Juli 2020.

<sup>41</sup>Muh. Muchtar Rumbu, S.Ag., guru Pendidikan Agama Islam SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

Pada kegiatan ekstrakurikuler itu juga kita diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati teman yang berbeda keyakinan dengan kita.”<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, diketahui bahwa dalam menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, SMAN 9 Tana Toraja memfasilitasi semua siswa yang berbeda agama dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaannya, agar mereka dapat menyalurkan dan mengembangkan potensi, bakat dan minat mereka sesuai dengan agamanya masing-masing. Dalam mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut, pihak sekolah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih macam-macam kegiatan sesuai dengan minat, potensi dan bakatnya. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut, para siswa diharapkan dapat meningkatkan rasa persaudaraan, toleransi dan saling menghargai di antara sesama.

b) Peringatan Hari Besar Keagamaan

SMAN 9 Tana Toraja memberikan wadah dan fasilitas untuk memperingati hari besar agama sesuai dengan agama yang dianut oleh siswanya. Jika siswa Muslim memperingati hari besar agamanya seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, 1 Muharram dan lain sebagainya, maka siswa non-Muslim juga menyelenggarakan kegiatan keagamaan dengan bimbingan guru agamanyamasing-masing, agar mereka mendapatkan porsi yang sama dalam memperoleh pematapan akidahnya. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Roberto P. Allolangi, S.ST.Pi., M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

---

<sup>42</sup>Maria Virgina, Siswa SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

“Salah satu sarana untuk mengembangkan budaya multikultural di sekolah ini yaitu dengan peringatan hari besar agama bagi siswa. Misalnya siswa yang beragama Islam mengadakan perayaan Maulid Nabi, jadi siswa-siswa semuanya diarahkan untuk dapat berpartisipasi. Dalam hal ini, pada peringatan hari besar agama semua siswa diharapkan saling membantu dalam pelaksanaannya tanpa membedakan agama mereka.”<sup>43</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Agustina Sumalu, S.Th., selaku guru Pendidikan Agama Kristen di SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“Untuk setiap perayaan hari besar agama, semua siswa tidak kita batasi untuk dapat terlibat tanpa memandang adanya perbedaan agama. Terlibat dalam hal memberikan bantuan dan support. Jadi misalnya, kita yang beragama Kristen merayakan hari Paskah, siswa-siswa yang Islam boleh ikut berpartisipasi misalnya dengan membantu persiapan pelaksanaan kegiatan dan biasanya juga memberikan selamat kepada teman-teman yang merayakannya.”<sup>44</sup>

Lebih lanjut pernyataan Bapak Muh. Muchtar Rumbu, S.Ag., selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“Setiap kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, antara Muslim dan Non-Muslim itu disendirikan. Ketika kegiatan hari-hari besar agama juga sendiri-sendiri. Tapi kalau misalnya pada perayaan Isra' Mi'raj bagi siswa yang beragama Islam, ada anak-anak dari agama lain yang mau membantu ya kita persilahkan selama itu sifatnya positif dan begitu juga sebaliknya apabila perayaan hari besar agama lain ada anak-anak kita yang beragama Islam mau membantu ya tidak apa-apa.”<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>Roberto P. Allolangi, S.ST.Pi., M.Pd., Kepala Sekolah SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 22 Juli 2020.

<sup>44</sup>Agustina Sumalu, S.Th., Guru Pendidikan Agama Kristen SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

<sup>45</sup>Muh. Muchtar Rumbu, S.Ag., guru Pendidikan Agama Islam SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

Sehubungan dengan hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ratna Amalaia, salah satu siswi SMAN 9 Tana Toraja. Pada wawancara tersebut Aini Nadia Az Zahra menyampaikan bahwa:

“Saya sebagai siswa yang beragama Islam, di saat Idul Fitri setelah liburan biasanya ada maaf-maafan atau Halal Bihalal dan kita tetap minta maaf dengan non-Islam karena pasti kita tidak mungkin membuat kesalahan cuman sesama Islam aja, kita pasti di non-Islamnya juga membuat kesalahan, jadi kita minta maaf ke mereka juga.”<sup>46</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, diketahui bahwa pelaksanaan hari-hari besar agama di SMAN 9 Tana Toraja, merupakan sarana mengimplemantasikan pendidikan agama yang berbasis multikultural. Contohnya kegiatan-kegiatan yang diadakan ketika datangnya hari besar agama Islam juga bukan hanya dikhususkan kepada warga sekolah yang beragama Islam saja, akan tetapi baik guru maupun siswa non Islam juga diperkenankan untuk ikut berpartisipasi memberikan bantuan. Begitu juga sebaliknya apabila ada kegiatan perayaan hari besar agama lain, siswa dan guru yang beragama Islam juga diperbolehkan ikut berpartisipasi dan memberikan bantuan serta support dan dukungan dalam pelaksanaannya. Penerapan budaya multikultural pada saat peringatan hari raya keagamaan yang ada di SMAN 9 Tana Toraja menunjukkan bahwa SMAN 9 Tana Toraja sangat menghargai perbedaan yang ada dan perbedaan tersebut dijadikan sebagai motivasi dalam membina kerukunan dan kedamaian antara warga sekolah dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman di SMAN 9 Tana Toraja.

---

<sup>46</sup>Aini Nadia Az Zahra, Siswa SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

**c. Dampak Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural Dalam Rangka Pengembangan Budaya Toleransi Beragama di SMAN 9 Tana Toraja**

Pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural di SMAN 9 Tana Toraja memiliki dampak yang baik terhadap perkembangan siswa dan lingkungan sekolah. Di antara dampak dari adanya pembelajaran pendidikan agama yang berbasis multikultural terhadap pengembangan budaya toleransi beragama adalah sebagai berikut:

1) Terciptanya Suasana Belajar yang Nyaman dan Kondusif

Pembelajaran pendidikan agama yang berbasis multikultural dalam kegiatan pembelajaran di kelas memberikan dampak yang baik terhadap toleransi siswa khususnya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Berkaitan dengan hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Roberto P. Allolangi, S.ST.Pi., M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMAN 9 Tana Toraja sebagai berikut:

“Kalau dalam pembelajaran, intinya para siswa semakin luas pikirannya tidak gampang mencela orang meskipun berbeda, mereka bisa memahami budaya yang dimiliki orang lain. Mereka sangat memahami bahwa orang lain boleh berbeda itu ditunjukkan dari sikap, cara bicara mereka. Sehingga suasana belajarpun menjadi nyaman dan kondusif.”<sup>47</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Baktiar Anshar, S.S., selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMAN 9 Tana Toraja, pada wawancara sebagai berikut:

“Proses pembelajaran sejauh ini berjalan baik. Ini merupakan salah satu dampak dari diterapkannya budaya multikultural di sekolah ini, dimana

---

<sup>47</sup>Roberto P. Allolangi, S.ST.Pi., M.Pd., Kepala Sekolah SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 22 Juli 2020.

siswa-siswa saling menghargai satu sama lain dan tidak membeda-bedakan berteman dengan siapa.”<sup>48</sup>

Lebih lanjut, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMAN 9 Tana Toraja berikut ini:

“Proses pembelajaran berjalan dengan baik, itu bisa dilihat dari dalam proses pembelajaran agama yang Islam dan non-Islam kelasnya dibedakan, kalau guru mengajar juga tidak memandang agamanya apa, perlakuan guru sama.”<sup>49</sup>

“Kalau dikelas itu kita juga tidak pernah sungkan ke teman yang beragama lain, kita lebih bertoleransi dan suasananya lebih khidmat sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.”<sup>50</sup>

“Dalam proses pembelajaran di dalam kelas berjalan baik. walaupun dalam satu kelas biasanya ada yang berbeda agama tapi kita tidak memperlmasalahkannya itu, semua adalah teman dan guru juga dalam kegiatan belajar mengajar tidak pernah membeda-bedakan kita berdasarkan agama.”<sup>51</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, diketahui bahwa dengan terimplementasinya pendidikan agama yang berbasis multikultural tersebut dapat menambah wawasan siswa terhadap perbedaan yang ada sehingga mereka bisa memahami dan tidak suka mencela budaya dan kebiasaan yang berbeda darinya yang ditunjukkannya dengan sikap dan cara berkomunikasi mereka yang baik dan proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar, mereka merasa nyaman dan tidak merasa terganggu, karena setiap siswa mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan agamanya.

---

<sup>48</sup>Baktiar Anshar, S.S., Waka Kurikulum SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 22 Juli 2020.

<sup>49</sup>Aini Nadia Az Zahra, Siswa SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

<sup>50</sup>Maria Virgina, Siswa SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

<sup>51</sup>Juan Felghion Andakke, Siswa SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

## 2) Terwujudnya Kerukunan Hidup Beragama dan Keharmonisan dalam Perbedaan

Kerukunan dan keharmonisan warga SMAN 9 Tana Toraja yang menunjukkan adanya toleransi beragama bisa dilihat ketika ada kegiatan dan peringatan hari-hari besar agama, seperti halalbihalal, buka bersama di bulan Ramadhan, Natal, Paskah dan lainnya. Dalam kegiatan tersebut, siswa saling membaaur, bekerjasama dan tidak membeda-bedakan antara teman satu dengan yang lain, bahkan non-Muslim pun ikut berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Siswa non-Muslim selalu dilibatkan dalam kegiatan hari besar agama Islam tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Roberto P. Allolangi, S.ST.Pi., M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“Kalau kegiatan hari-hari besar agama saya minta semuanya untuk datang. Walaupun misalnya Tarawih, saya hanya mengikuti di belakang, memantau teman-teman, guru yang non-Islam silahkan datang ya tidak apa-apa.”<sup>52</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Muh. Muchtar Rumbu, S.Ag., selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“Dalam kegiatan-kegiatan tertentu misalnya shalat Tarawih, kadang-kadang yang non-Muslim itu juga ada yang datang apalagi pas buka puasa bersama itu kan satu kelas, itu yang non-Muslim juga ikut berbuka puasa.”<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Roberto P. Allolangi, S.ST.Pi., M.Pd., Kepala Sekolah SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 22 Juli 2020.

<sup>53</sup>Muh. Muchtar Rumbu, S.Ag., guru Pendidikan Agama Islam SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Aini Nadia Az Zahra, selaku siswa di SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“Misalnya di sini, yang beragama Islam melaksanakan sahalat tarawih, mereka yang non-Islam tetap hadir untuk menghargai kita walaupun mereka ikut ikut shalat, tidak ikut ini, tapi mereka ikut menyaksikan bagaimana agama Islam dalam melaksanakan ibadah khususnya ibadah tarawih pada bulan ramahan.”<sup>54</sup>

Selain dari kegiatan dan peringatan hari besar keagamaan, kegiatan bakti sosial yang diadakan di SMAN 9 Tana Toraja juga bisa menumbuhkan rasa kerjasama, kebersamaan, kerukunan dan keharmonisan antar warga sekolah yang mempunyai keyakinan berbeda. Sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Drs. Andarias Tandiara selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“Dalam kegiatan bakti sosial yang biasanya diadakan pada hari sabtu, semua siswa bekerja sama tanpa memandang perbedaan agama yang mereka miliki. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis multikultural yang diterapkan di sekolah ini memberikan dampak yang positif, khususnya terwujudnya kerukunan dan keharmonisan hidup beragama.”<sup>55</sup>

Kerukunan dan keharmonisan tersebut juga dapat terlihat dalam pergaulan dan interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru maupun dengan karyawan. Karena warga sekolah selalu berusaha untuk menciptakan suasana kekeluargaan dan kebersamaan. Sebagaimana diutarakan oleh Ibu Agustina Sumalu, S.Th., selaku guru Pendidikan Agama Kristen di SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

---

<sup>54</sup>Aini Nadia Az Zahra, Siswa SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

<sup>55</sup>Drs. Andarias Tandiara, Waka Kesiswaan SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 22 Juli 2020.

“Hubungan kita dengan para siswa sangat akrab, kalau dibilang ya sudah seperti anak sendiri. Selain itu hubungan dengan para pegawai juga terjalin sangat baik. Intinya semua warga SMAN 9 Tana Toraja sudah seperti satu keluarga.”<sup>56</sup>

Lebih lanjut peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa

SMAN 9 Tana Torajasebagai berikut:

“Salah satu dampak yang paling terasa dari diimplementasikannya pendidikan yang berbasis multikultural menurut saya pada saat interaksi dengan teman itu lebih enak, tidak sungkan-sungkan, terus tidak minder. Jadi bisa berteman dengan semua tanpa melihat perbedaan agama dan keyakinan.”<sup>57</sup>

“Kalau menurut saya ya dampak dari pembelajaran yang berbasis multikultural yang diterapkan disekolah ini adalah kita sesama siswa yang berbeda keyakinan terjalin hubungan yang harmonis, saling membaaur satu sama lain dan dapat bekerja sama dengan baik.”<sup>58</sup>

“Dampak dari dilaksanakannya pembelajaran yang berbasis multikultural di sekolah kita ini adalah sesama teman itu kita semakin membaaur, tidak pilih kasih, terus tambah rukun dan tambah silaturahmi.”<sup>59</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, diketahui bahwa salah satu dampak dari diimplementasikannya pendidikan agama yang berbasis multikultural adalah dengan terwujudnya kerukunan dan keharmonisan yang ada di SMAN 8 Tana Toraja. Hal tersebut dapat dilihat dari partisipasi dan keikutsertaan warga sekolah terhadap kegiatan dan peringatan hari-hari besar agama, walaupun mereka mempunyai keyakinan berbeda. Selain itu dalam kegiatan bakti sosial, semua siswa juga ikut berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Dalam kegiatan tersebut, siswa saling membaaur, bekerjasama dan tidak membeda-bedakan antara teman

---

<sup>56</sup>Maria Mamma, S.Th., Guru Pendidikan Agama Kristen SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

<sup>57</sup>Maria Virginia, Siswa SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

<sup>58</sup>Juan Felghion Andakke, Siswa SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

<sup>59</sup>Aini Nadia Az Zahra, Siswa SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

satu dengan yang lain. Selain itu, interaksi antara warga sekolah sangat baik, seakan-akan hubungan mereka bisa dikatakan seperti hubungan dalam sebuah keluarga.

### 3) Menghindari Terjadinya Konflik dan Perpecahan

Kehidupan sosial antar warga sekolah di SMAN 9 Tana Toraja bisa dikatakan bagus, karena dalam kesehariannya jauh dari tindak kekerasan dan konflik, khususnya yang dikarenakan atas nama agama atau perbedaan aqidah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Paulus Arben Iseng, S.Ag., selaku guru Pendidikan Agama Katolik di SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“Di sekolah ini tidak pernah terjadi konflik karena perbedaan agama. Hal itu disebabkan karena adanya penanaman sikap saling menghargai, tidak ada namanya saling beda pendapat yang memperdebatkan tentang akidah-akidah agama tidak ada di sini. Perbedaan itu kita anggap sebagai suatu kekayaan yang harus dijaga.”<sup>60</sup>

Hal serupa juga dinyatakan oleh Bapak Muh. Muchtar Rumbu, S.Ag., selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“Yang jelas, kalau yang dikatakan konflik di sini tidak ada, tapi kalau sedikit tentang ada masalah pasti ada dan itu memang wajar. Tapi masalahnya itu bukan masalah karena intoleransi. Tapi karena hal biasa-biasa, misalnya hal biasa itu antara siswa kecewa dengan guru, guru kecewa dengan siswa, antara siswa dengan yang lain tapi tidak ada hubungannya dengan masalah intoleransi.”<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup>Paulus Arben Iseng, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Katolik SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

<sup>61</sup>Muh. Muchtar Rumbu, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

Berkaitan dengan hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Agustina Sumalu, S.Th., selaku guru Pendidikan Agama Kristen di SMAN 9 Tana Toraja sebagai berikut:

“Perbedaan agama atau keyakinan di sekolahan kami itu tidak pernah dipermasalahkan, ya kami baik-baik saja satu dengan yang lain, bahkan kita tidak kelihatan kalau terjadi perbedaan agama. Tapi dalam keseharian, dalam kerja, tidak pernah membahas terkait dengan perbedaan itu.”<sup>62</sup>

Lebih lanjut peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMAN 9 Tana Toraja, sebagai berikut:

“Kalau konflik yang disebabkan oleh faktor agama tidak ada. Yang terjadi itu biasa hanya perkelahian antara siswa karena adanya kesalah pahaman dan tidak ada kaitannya sama sekali soal agama.”<sup>63</sup>

“Alhamdulillah kalau konflik karena masalah perbedaan agama tidak pernah terjadi. Yang terjadi hanya karena masalah lain dan itupun karena masalah biasa.”<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, diketahui bahwa salah satu dampak dari implementasi pendidikan agama yang berbasis multikultural yaitu tidak pernah terjadi konflik khususnya yang disebabkan oleh perbedaan aqidah atau agama, walaupun terjadi konflik, biasanya hanya merupakan hal wajar yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dilihat dari cara bergaul dan berinteraksi siswa, baik yang seagama, berbeda agama, maupun dengan teman yang berbeda kultur.

---

<sup>62</sup>Agustina Sumalu, S.Th., Guru Pendidikan Agama Kristen SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

<sup>63</sup>Maria Virgina, Siswa SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

<sup>64</sup>Aini Nadia Az Zahra, Siswa SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

#### 4) Terciptanya Budaya Saling Menghormati, Menghargai dan Menerima Perbedaan

Dampak implementasi pendidikan agamayang berbasis multikultural di SMAN 9 Tana Toraja juga dapat mendorong siswa untuk saling menghargai, menghormatidan menerima perbedaan. Mereka bisa menerima bahwa di antara mereka ada yang berbeda keyakinan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh BapakRoberto P. Allolangi, S.ST.Pi., M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“Dampaknya adalah siswa semakin memahami arti sebuah kebersamaan bahwa agama apa pun yang kita anut yang penting harus berjalan beriringan tidak memandang etnis ras dan suku. Pada prinsipnya bahwa sama-sama mahluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.”<sup>65</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Muh. Muchtar Rumbu, S.Ag., selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“Salah satu dampak pengimplementasian pendidikan agama yang berbasis multikultural adalah mendorong anak-anak untuk dapat saling membantu, saling menghormati, saling menghargai di antara teman, tidak pernah terjadi hal-hal yang terkait dengan perbedaan agama. Yang kami tekankan kepada para anak-anak yaitu menjunjung tinggi sikap saling menghormati, saling menghargai, memiliki keyakinan atau pemahaman bahwa itu adalah hak mereka, sehingga kami selalu memelihara sebagai suatu kekayaan yang harus dijaga dengan baik.”<sup>66</sup>

Berkaitan dengan hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Paulus Arben Iseng, S.Ag., selaku guru Pendidikan Agama Katolik di SMAN 9 Tana Toraja sebagai berikut:

---

<sup>65</sup>Roberto P. Allolangi, S.ST.Pi., M.Pd., Kepala Sekolah SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 22 Juli 2020.

<sup>66</sup>Muh. Muchtar Rumbu, S.Ag., guru Pendidikan Agama Islam SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

“Karena saya ini dari Katolik, guru-guru di sini ada juga yang Katolik, guru agama Islam juga ada. Namun, di antara kami itu saling menghargai dan menghormati.”<sup>67</sup>

Lebih lanjut peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMAN 9 Tana Toraja, sebagai berikut:

“Dampaknya adalah kita tidak akan membeda-bedakan, saling bertoleransi dengan teman yang agamanya beda, kita menganggap mereka sama dan tidak memikirkan kalau dia berbeda agama dengan kita.”<sup>68</sup>

“Dengan adanya pendidikan agama yang berbasis multikultural, ya kita bisa akrab walaupun satu kelas beda-beda, ya seperti teman sendiri, akrab tidak membeda-bedakan kamu dari golongan mana jadi kita sifatnya netral.”<sup>69</sup>

“Saya berteman dengan semua orang, walaupun dia beragama Islam atau beragama lain itu tetap saja, yang penting kita tidak pernah menyinggung agamanya dan kita tidak mengganggu agamanya. Mereka juga akan menghormati kita.”<sup>70</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, diketahui bahwa implementasi pendidikan agama yang berbasis multikultural memberikan dampak kepada warga sekolah, khususnya guru dan siswa untuk lebih saling menghormati, menghargai dan menerima perbedaan di kalangan mereka, walaupun mereka memiliki perbedaan dari segi agama dan keyakinan, akan tetapi dalam pergaulan mereka tidak pernah melihat agama dan keyakinan yang dimiliki lainnya dan mereka memahami bahwa sebagai manusia mereka mempunyai banyak perbedaan.

---

<sup>67</sup>Paulus Arben Iseng, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Katolik SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

<sup>68</sup>Aini Nadia Az Zahra, Siswa SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

<sup>69</sup>Juan Felghion Andakke, Siswa SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

<sup>70</sup>Maria Virginia, Siswa SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Gambaran Sikap Toleransi Beragama di SMAN 9 Tana Toraja**

Toleransi beragama adalah sikap menghormati, menghargai terhadap kepercayaan atau agama yang berbeda dan tidak mencampuri urusan masing-masing dalam rangka membangun kehidupan bersama serta hubungan sosial yang lebih baik. dalam hal ini, toleransi beragama harus dipahami sebagai sebuah pengertian akan adanya agama-agama lain selain yang dianutnya dengan segala bentuk dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan kewajiban agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Toleransi antar umat beragama bukan hanya sekedar hidup berdampingan secara pasif tanpa adanya saling keterlibatan satu sama lain, melainkan lebih dari itu, yakni toleransi yang bersifat aktif dan dinamis, yang diaktualisasikan dalam bentuk hubungan saling menghargai dan menghormati, berbuat baik dan adil antar sesama dan bekerjasama dalam membangun masyarakat yang harmonis, rukun dan damai

Berdasarkan hasil penelitian ini, gambaran sikap toleransi di SMAN 9 Tana Toraja dapat dilihat dengan adanya sikap bekerja sama, saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain tanpa adanya sikap yang membedakan agama dan keyakinan yang dianut oleh masing-masing siswa. Dengan kata lain bahwa sikap toleransi di SMAN 9 Tana Toraja telah berjalan dengan baik sebagai bentuk dari penerapan pendidikan agama yang berbasis multikultural di SMAN 9 Tana Toraja. Sikap saling menghargai ditunjukkan dengan keikutsertaan seluruh warga sekolah dalam peringatan hari besar umat beragama. Sikap saling menghormati dapat ditemui dengan diberikannya kesempatan bagi

siswa yang beragama Islam untuk melaksanakan sholat, dan juga siswa yang beragama lain menjalankan kewajiban keagamaannya. Dengan adanya sikap toleransi yang tinggi menciptakan akvifitas belajar mengajar di lingkungan sekolah yang lancar dan nyaman.

## **2. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural Dalam Rangka Pengembangan Budaya Toleransi Beragama di SMAN 9 Tana Toraja**

### **a. Implementasi Pendidikan Pendidikan Agama Berbasis Multikultural Melalui Kegiatan Pembelajaran di Kelas**

Implementasi pendidikan agama yang berbasis multikultural melalui kegiatan pembelajaran di kelas dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

#### **1) Doa Pagi Bersama**

Implementasi pendidikan agama yang berbasis multikultural melalui kegiatan doa pagi bersama sebelum proses belajar mengajar berlangsung sesuai dengan agama dan keyakinan yang dianut oleh siswa. Dalam hal ini, semua siswa dengan keyakinannya yang berbeda mendapatkan waktu dan kesempatan yang sama dalam memantapkan aqidahnya melalui doa pagi sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan doa pagi bersama di SMAN 9 Tana Toraja, dilakukan di kelas masing-masing dengan dipimpin oleh siswa secara bergiliran. Hal semacam ini merupakan bentuk saling menghargai, menghormati dan bertoleransi antar siswa yang berlainan agama, bahkan oleh semua guru dan staf yang ada di lingkungan sekolah.

2) Memberi Kesempatan kepada Semua Siswa untuk Mendapatkan Pelajaran Agama Sesuai dengan Kepercayaannya Masing-masing

SMAN 9 Tana Toraja merupakan sekolah negeri umum yang memiliki siswa heterogen baik dari suku, latar belakang daerah, gender maupun agama, sehingga dalam penempatan siswanya di kelas juga dicampur-ratakan antara siswa putra dan siswa putri, siswa yang berasal dari berbagai macam daerah dan siswa yang memiliki kecerdasan yang berbeda. Sedangkan ketika pelajaran pendidikan agama berlangsung, maka masing-masing siswa difasilitasi ruangan untuk mendapatkan pelajaran agama dengan gurunya masing-masing sesuai dengan agama dan keyakinan yang dianutnya.

Dimensi multikultural dari kegiatan tersebut dapat ditemukan melalui penyerataan jumlah siswa putra dan siswa putri di setiap kelas, tidak ada tempat pengkhususan antara siswa yang mempunyai kecerdasan tinggi dan yang kurang dan setiap kelas juga mempunyai siswa yang berasal dari berbagai macam daerah. Dimensi multikultural juga ditemukan dari pemberian pembelajaran agama sesuai agama yang dianut siswa di kelas agamanya masing-masing, yang mana siswa memperoleh haknya dalam pelajaran agamanya, walaupun mayoritas siswa di SMAN 9 Tana Toraja beragama Islam, namun kebijakan sekolah juga memfasilitasi siswa yang beragama minoritas dengan guru agamanya masing-masing. Dengan adanya kebijakan tersebut, memungkinkan mereka akan belajar memahami pluralisme dan toleransi terhadap sesama maupun antar umat beragama yang lain.

### 3) Tidak Membeda-bedakan Siswa

Guru pendidikan agama di SMAN 9 Tana Toraja dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural ditunjukkan dalam interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dari peluang yang diberikan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mempresentasikan materi dihadapan siswa. Peluang dalam melibatkan diri dalam proses pembelajaran ini diberikan secara adil kepada semua siswa tanpa melihat asal-usul daerah dan tingkat kecerdasan mereka. Dalam menjelaskan pelajarannya, guru menggunakan bahasa yang baik yang bisa dipahami oleh semua siswa. Hal ini menunjukkan adanya pengakuan para guru terhadap keberadaan dan kemampuan semua siswa yang berbeda-beda. Sikap mengakui dan menerima keberadaan para siswa yang heterogen ini merupakan salah satu ciri dari pendidikan multikultural.

### 4) Memberi Keteladanan

Kondisi sekolah yang heterogen tidak terbatas pada siswa saja, tetapi guru-guru yang mengajar juga berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda. Guru-guru harus dapat menjadi panutan bagi para siswa dengan memberi contoh saling menghormati dan menghargai antar sesama guru dan tidak diskriminatif dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya teladan dari guru, para siswa akan lebih mengerti bagaimana caranya bersikap dalam menghadapi perbedaan budaya. Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan, baik buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat berpengaruh pada citra lembaga pendidikan tersebut.

Keteladanan guru terhadap siswa dapat membawa keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial siswanya. Hal ini karena guru adalah figur terbaik dalam pandangan siswa yang akan dijadikan sebagai panutan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya. Figur guru akan terpatri dalam jiwanya, perasaannya dan tercermin dalam perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari. Kecenderungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan ketauladanan menjadi sangat penting khususnya dalam proses pendidikan.

#### 5) Menjunjung Sikap Menghormati dan Menghargai

Dalam aktifitas pembelajaran pendidikan agama di SMAN 9 Tana Toraja, guru sebagai tenaga pendidik selalu mengajarkan keterampilan hidup bersama, saling menghargai, menghormati antara satu dengan yang lainnya baik seagama maupun berbeda agama. Guru agama selalu memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lainnya dalam perbedaan. Guru memberikan pengertian bahwa perbedaan merupakan suatu anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan suatu keanekaragaman yang saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Ajaran Islam menganjurkan untuk selalu bekerjasama dengan orang lain dan saling tolong menolong dengan sesama manusia. Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama.

## b. Implementasi Pendidikan Agama Berbasis Multikultural Melalui Kegiatan Sekolah di Luar Kelas

Selain dalam kegiatan pembelajaran di kelas, nilai-nilai multikultural juga diterapkan dalam berbagai macam kegiatan yang ada di SMAN 9 Tana Toraja, di antara kegiatan tersebut yaitu:

### 1) Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Porsi pendidikan agama di sekolah memang hanya tiga jam pelajaran untuk tingkat SMA. Dalam pelaksanaan pendidikan agama di kelas tersebut memang banyak yang merasakan bahwa durasi tiga jam dengan tuntutan sebagaimana di atas itu sangatlah kurang, maka Implementasi Pendidikan agama yang berbasis multikultural khususnya dalam membangun toleransi melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjadi alternative untuk mengatasi minimnya waktu belajar pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian, guru pendidikan agama diharapkan mampu membangun komunikasi dengan berbagai pihak dalam kegiatan tersebut.

Pendidikan agama dikembangkan dengan menempatkan nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa sebagai spirit dalam proses pengolahan dan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan antara lain dengan mengintegrasikan wawasan keagamaan yang universal tanpa memihak kepada salah agama atau keyakinan. Terkait dengan hal tersebut, SMAN 9 Tana Toraja memfasilitasi kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bagi siswanya sesuai dengan agama dan keyakinan yang dianut oleh siswa. Dalam hal ini, di SMAN 9 Tana Toraja ada tiga macam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sesuai dengan agama yang dianut

oleh siswanya yaitu kegiatan ekstrakurikuler agama Islam untuk siswa yang beragama Islam, kegiatan ekstrakurikuler agama Kristen untuk siswa yang beragama Kristen dan kegiatan ekstrakurikuler agama Katolik untuk siswa yang beragama Katolik.

## 2) Peringatan Hari Besar Keagamaan

Kegiatan dan peringatan hari besar Islam merupakan kegiatan yang dilakukan pada hari-hari atau bulan-bulan tertentu dengan tujuan mensyi'arkan ajaran agama Islam di dalam dan di luar sekolah, peningkatan keimanan dan ketakwaan serta menjalin persaudaraan dan keakraban baik dari kalangan guru, kpegawai dan siswa SMAN 9 Tana Toraja.

Kegiatan hari besar agama merupakan kegiatan yang ada di dalam kegiatan insidental, seperti halalbihalal, buka puasa bersama, Natal, Paskah dan sebagainya. Dalam hal ini, ketika siswa muslim mengadakan kegiatan peringatan hari besar keagamaan mereka, maka siswa non-Muslim ikut serta melibatkan diri untuk berpartisipasi di dalamnya.

Implementasi nilai multikultural dari kegiatan dan peringatan hari besar tersebut yakni nilai kerjasama, komunikasi, persamaan, demokrasi, kebersamaan, keadilan, kerjasama, ukhwh Islamiyah yang dirasakan oleh semua warga sekolah, pemantapan akidah yang didapatkan dari ceramah yang bersifat universal tanpa mengkhususkan pada paham tertentu dan toleransi terhadap agama lain, karena dalam pelaksanaannya warga sekolah yang non-Islam diberi kebebasan dalam melibatkan diri untuk mengikuti kegiatan yang ada.

Diselenggarakannya kegiatan dan perayaan hari-hari besar agama seperti ini akan membangun mindset siswa untuk terbiasa menghadapi perbedaan yang berada di luar keyakinannya, tentu harus pula diantisipasi agar agenda ini tidak menggiring siswa kepada ajang pertukaran agama (akidah). Tujuannya adalah untuk mencapendidikan agama yang berbasis multikultural kesadaran siswa agar dapat menghargai perbedaan agama dan nilai-nilai universal, di samping usaha untuk tetap melakukan pembentengan akidah atau agama yang menjadi keyakinan masing-masing juga harus diupayakan. Kerangka dasarnya adalah membangun kesadaran multikultural melalui kegiatan dan perayaan hari besar agama sebatas membangun sikap toleransi dan menghargai sisi perbedaan agama-agama besar tersebut.

### **3. Dampak Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural Dalam Rangka Pengembangan Budaya Toleransi Beragama di SMAN 9 Tana Toraja**

Dampak implementasi Pendidikan agama yang berbasis multikultural diSMAN 9 Tana Toraja sebagian besar bisa dilihat dari ketertiban dan kenyamanan siswa, guru dan pegawai dalam mengikuti prosedur pembelajaran dan kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Sebagaimana terdeskripsikan dalam temuan penelitian, dampak implementasi Pendidikan agama yang berbasis multikultural dalam membangun toleransi beragama di SMAN 9 Tana Toraja adalah sebagai berikut:

- a. Terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif.

- b. Terwujudnya kerukunan hidup beragama dan keharmonisan dalam perbedaan.
- c. Menghindari terjadinya konflik dan perpecahan.
- d. Terciptanya budaya saling menghormati, menghargai dan menerima perbedaan.

Proses pembelajaran seharusnya mampu menciptakan suasana kelas atau iklim kelas yang nyaman dan kondusif untuk mendukung terciptanya kualitas proses pembelajaran. Adanya penghargaan guru terhadap partisipasi aktif siswa dalam setiap konteks pembelajaran, pemilihan bahasa yang digunakan, sikap guru yang universal dan demokratis dalam mengelola proses pembelajaran akan dapat menjadikan siswa merasa nyaman untuk dapat belajar semaksimal mungkin. Guru tidak hanya perlu menguasai materi pelajaran, namun yang lebih penting adalah mampu menguasai dinamika kelas yang dihuni oleh berbagai sifat dan watak siswa. Jika guru tidak mampu menguasai dinamika kelas, suasana kelas akan gaduh dan ribut oleh sikap dan perbuatan siswa yang beraneka ragam.

Pemerataan jumlah siswa putra dan putri, pengaturan kelas dan pelajaran agama bagi siswa sesuai dengan agama dan keyakinannya merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam menciptakan lingkungan kelas yang kondusif. Siswa akan dapat belajar dengan baik hanya dalam suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana yang mendukung terlaksananya proses belajar yang nyaman dan menyenangkan. Nyaman dalam hal ini jauh dari gangguan yang merusak konsentrasi belajar. Menyenangkan berarti suasana belajar yang gembira dan antusias. Proses belajar yang kondusif ini akan menghantarkan siswa pada hasil

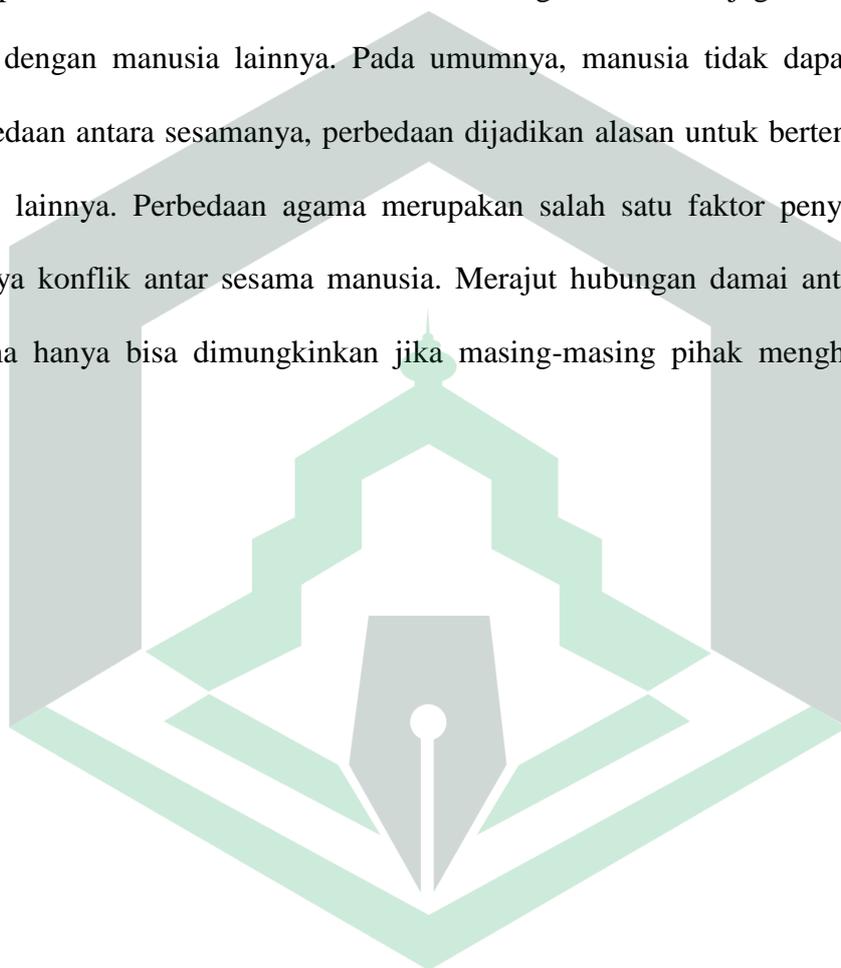
belajar yang optimal, yang memungkinkan siswa dapat memusatkan pikiran dan perhatiannya kepada apa yang sedang dipelajari. Sementara itu, lingkungan sosial yang aman dan nyaman dapat diciptakan oleh guru melalui bahasa yang dipilih, hubungan simpatik antar siswa dan perlakuan adil terhadap siswa yang beragam budayanya.

Sikap universal dan tidak membedakan siswa yang memiliki keragaman budaya dengan memfasilitasi siswa dengan kelas agama dan kegiatan keagamaannya akan menjadikan semua aktivitas dan kegiatan yang diadakan berjalan dengan lancar dan tertib dan akan menunjang keberhasilan dari tujuan diselenggarakannya kegiatan tersebut, serta mendorong warga untuk lebih bertoleransi, saling menghormati, menghargai dan menerima perbedaan, serta mempererat persatuan dan menghindari adanya konflik dan perpecahan antar warga sekolah.

Terwujudnya kerukunan hidup beragama dan keharmonisan dalam perbedaan antar warga sekolah salah satunya dalam wujud pada saat buka bersama pada bulan Ramadhan, halal bihalal, perayaan hari Isra; Mi;raj maupun kegiatan yang bersifat sosial. Dalam kegiatan seperti ini semua warga sekolah dilibatkan bahkan siswa non-Muslim ikut berpartisipasi dan saling menghargai. Dengan terwujudnya kerukunan hidup beragama dan keharmonisan dalam perbedaan tersebut dapat mewujudkan kehidupan toleran yang lebih baik bagi SMAN 9 Tana Toraja.

Dampak implementasi Pendidikan agama yang berbasis multikultural tersebut menjadikan suasana kekeluargaan yang ada di lingkungan sekolah lebih

terasa, di mana hubungan antara guru-siswa, guru dan orang tua siswa dan antar rekan guru sendiri mencerminkan sikap saling menghargai dan saling membantu untuk pertumbuhan siswa dan menjaga keadaan hubungan sosial beragama di sekolah. Salah satu wujud dari toleransi hidup beragama adalah menjalin dan memperkokoh tali silaturahmi antarumat beragama dan menjaga hubungan yang baik dengan manusia lainnya. Pada umumnya, manusia tidak dapat menerima perbedaan antara sesamanya, perbedaan dijadikan alasan untuk bertentangan satu sama lainnya. Perbedaan agama merupakan salah satu faktor penyebab utama adanya konflik antar sesama manusia. Merajut hubungan damai antar penganut agama hanya bisa dimungkinkan jika masing-masing pihak menghargai pihak lain.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. *Simpulan***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran sikap toleransi di SMAN 9 Tana Toraja dapat dilihat dengan adanya sikap bekerja sama, saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain tanpa membeda-bedakan agama dan keyakinan yang dianut oleh masing-masing siswa.
2. Pengimplementasian pendidikan agama berbasis multikultural di SMAN 9 Tana Toraja dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan melalui kegiatan sekolah di luar kelas. 1) Implementasi pendidikan agama berbasis multikultural melalui kegiatan pembelajaran di kelas, diantaranya: a) Doa pagi bersama; b) Memberi kesempatan kepada semua siswa untuk mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing; c) Tidak membeda-bedakan siswa; d) Memberi keteladanan; e) Menjunjung sikap menghormati dan menghargai. 2) Implementasi pendidikan agama berbasis multikultural melalui kegiatan sekolah di luar kelas, diantaranya: a) Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan; b) Peringatan hari besar keagamaan.
3. Dampak dari implementasi pendidikan agama berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di SMAN 9 Tana Toraja, di antaranya: a) Terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif; b) Terwujudnya kerukunan hidup beragama dan keharmonisan dalam perbedaan; c) Menghindari

terjadinya konflik dan perpecahan; d) Terciptanya budaya saling menghormati, menghargai dan menerima perbedaan.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan yang dikemukakan di atas, maka saran yang diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Pihak SMAN 9 Tana Toraja seharusnya memfasilitasi dengan baik segala kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan hari-hari besar semua agama yang dianut oleh warga sekolah khususnya hari-hari besar agama, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keimanan siswa.
2. Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMAN 9 Tana Toraja sebaiknya guru pendidikan agama terus memperdalam agama secara menyeluruh, mempelajari berbagai isu dan wacana modern, serta terus memberikan pemahaman tentang keniscayaan perbedaan dengan memberikan contoh kongkrit cara bersikap yang arif dan bijak di tengah keberagaman itu serta memberikan gambaran dan wawasan menyeluruh terkait nilai-nilai multikultural.
3. Para siswa harus selalu menghormati, menghargai dan tidak boleh membedakan teman baik yang seagama maupun berlainan agama dalam pergaulan sehari-hari, harus selalu berpartisipasi dalam segala kegiatan yang diadakan di sekolah. Para siswa diharapkan lebih baik lagi dalam berbudi pekerti khususnya terhadap sikap toleransi antar umat beragama, taat dan patuh terhadap nasehat dari para guru, serta lebih memperhatikan guru saat pelajaran berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

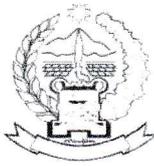
- al-Qur'an dan Terjemahnya. Kementerian Agama RI. Jakarta: Alfath. 2013.
- Abdulloh, Muhammad. *Dakwah Kultural dalam Bingkai Toleransi Agama (Studi di Kampung Panca Mulya Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang Lampung)*. Tesis. Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. 2014.
- Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi. *Shahih Muslim*. Juz 1 Kitab Imam. Haidts. Nomor: 65. Bairut-Libanon: DarulFikri. 1993.
- Albone, Abd Aziz. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Bitbang Agama Jakarta. 2008.
- Al-Magaraghi, Ahmad Mushthafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra Semarang. 1986.
- Al Munawar, Said Agil. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press. 2003.
- Al-Rasyidin dan Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta; PT Ciputat Press. 2005.
- Ali-Fauzi, Ihsan, et.al. *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina. 2017.
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Ansari. "Implementasi Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural", *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, No. 1 (Maret 2019): 1. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3366762>. Diakses 10 Januari 2020.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Aziz, Abdul. *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Teras. 2010.
- Bahari. *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi Mahasiswa Pada 7 Perguruan Tinggi Negeri)*. Jakarta: Badan Litbang dan Kementrian Agama. 2010.

- Baidhaw, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama. 2005.
- Baidhaw, Zakiyuddin. "Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural". *Lokakarya Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Australian Indonesia Partnership dan Kemenag RI. 10-13 April 2008.
- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. Cet. 4; Boston: Pearson. 2008.
- Bukhori, Baidi. "Meta-Analisis Hubungan Orientasi Religius dengan Prasangka Rasial". *Jurnal At-Taqaddum* 3, No 1 (Juli 2011): 33. <http://dx.doi.org/10.21580/at.v3i1.305>. Diakses 10 Januari 2020.
- Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural". Wawasan: *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Volume 1, No, 2 (2016): 188. <http://dx.doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>. Diakses 10 Januari 2020.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah. *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama. 2009.
- Fadlilah, Muhammad, Khorida, Lilif Muallifatul. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Ghufron, M. Nur. "Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Volume 4, No. 1 (2016): 144. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1664>. Diakses 10 Januari 2020.
- Hadjar. *Prasangka Keagamaan*. Semarang: Walisongo Press. 2010.
- Harto, Kasinyo. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Jakarta: PT Grafindo Persada. 2012.
- Husna, Khotimatul. *40 Hadits Sahih Pedoman Membangun Toleransi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2006.
- Imam Malik bin Anas R.A. *Almuwattau*. Kitab Qadar, Hadits. Nomor: 1662. Bairut-Libanon: Darul Fikri. 1989.

- Jamaluddin, Adon Nasrullah. *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme dan Konflik Antar umat Beragama*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2015.
- Kadir, Abdul. et.al. *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 18 Medan*. Jurnal Vol. 3., No. 1., Program Study Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara. 2019.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing. 2011.
- Malla, H.A.B. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah", *INPERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 11, No. 1 (Juni 2017): 163. <http://dx.doi.org/10.18326/infsl3.v11i1.163-186>. Diakses 10 Januari 2020.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Al-Ma'rif. 2003.
- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran (Teologi Kerukunan Umat Beragama)*. Bandung: Mizan Media Utama. 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2017.
- Muhaimin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Muliadi, Erlan. "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 (2011): 56. <https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.55-68>. Diakses 10 Januari 2020.
- Mumin, U. Abdullah. "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Sekolah)". *Al-Fakar: Journal for Islamic Studies* 2, No.1 (Juli 2018): <https://zenodo.org/record/1303454#.XsOD7jngrIU>. Diakses 10 Januari 2020.
- Munardji. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Bina Ilmu. 2004.
- Naim, Ngainun dan Achmad Syauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2008.

- Patoni, Achmad. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta Pusat: Bina Ilmu. 2004.
- Permen No. 22 Tahun 2006. *Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA-MA-SMK-MAK*. Jakarta: Sinar Grafika. 2006.
- Prasetiawati, Eka. "Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia". *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 01, No. 02 (2017): 273. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876> . Diakses 10 Januari 2020.
- Purwasito, Andrik. *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (di bawah naungan al-Qur'an)*. Jilid 12; Jakarta: Gema Insani Press. 2001.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2005.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2013.
- Samsudin. *Penanaman Nilai-Nilai Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Agama di Sekolah (Studi Komparasi di MIN II Yogyakarta dan SD Kanisius kumendaman Yogyakarta)*. Tesis. Program Pascasarjana UNI Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. XV; Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sulalah. *Pendidikan Multikultural (Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan)*. Malang: UIN-Maliki Press. 2012.
- Sullivan et.al. *Political Tolerance and American Democracy*. Chicago: University of Chicago Press. 1993.
- Suparta, Mundzier. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: Al-Ghazali Center. 2008.
- Suryana, Yaya dan Rusdiana. *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip dan Implementasi*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2015.

- Syahrin, Harahap. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Peranda. 2011.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan* Magelang: Indonesia Tera. 2003.
- Tobroni. *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, Civil Society dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Nuansa Aksara. 2007.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam 1*. Cet. Ke-3; Bandung: CV. Pustaka Setia. 2005.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yahya, Muhammad. "Pendidikan Islam Pluralis dan Multikultural". *Jurnal Lentera Pendidikan*. Vol. 13. No. 2. (Desember 2010): 188.
- Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media. 2005.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Penada Media Grup. 2011.



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
DINAS PENDIDIKAN

## UPT SMA NEGERI 9 TANA TORAJA

AKREDITASI A. SEKOLAH STANDAR NASIONAL (SSN)

Alamat : Jl. Poros Makale-Makassar Km. 29 Salubarani Kab. Tana Toraja Telp./Fax. 0420 2312887  
Email : sman2mkd@gmail.com

### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 421.3/084-UPT SMA 9/TATOR/DISDIK

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala UPT SMA Negeri 9 Tana Toraja menerangkan bahwa :

Nama : JULAEHA  
NIM : 18.19.2.02.0047  
JURUSAN : Manajemen Pendidikan Islam

Telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 9 Tana Toraja, Kecamatan Gandangbatu Sillanan pada tanggal 15 Juli 2020 s/d 31 Agustus 2020 dengan Judul :

***“ Pengembangan Budaya Toleransi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural di SMAN 9 Tana Toraja ”***

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Tana Toraja, 31 Agustus 2020

Kepala UPT SMA Negeri 9 Tana Toraja



**ROBERTO P. ALLOLANGI, S.ST.,PI.,M.Pd**

Pangkat : Pembina Tk. I

NIP. 19770826 200502 1 001

Laampiran 3. Surat Keterangan Wawancara

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Roberto P. Allolangi, S.ST.Pi., M.Pd.

NIP : 19770826200502 1 001

Jabatan : Kepala SMAN 9 Tana Toraja

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saudara (i)

Nama : Julaeha

Fakultas/Prodi : Pascasarjana/Manajemen Pendidikan Islam

NIM : 18.19.2.02.0047

Dalam penelitian sehubungan dengan penyelesaian tesis yang berjudul:

***“Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural di SMAN 9 Tana Toraja”.***

Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 23 Juli 2020



*Roberto P. Allolangi*  
Roberto P. Allolangi, S.ST.Pi., M.Pd.  
NIP. 19770826200502 1 001

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Baktiar Anshar, S.S.  
NIP : 19761114200801 1 011  
Jabatan : Waka Kurikulum SMAN 9 Tana Toraja

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saudara (i)

Nama : Julaha  
Fakultas/Prodi : Pacasarjana/Manajemen Pendidikan Islam  
NIM : 18.19.2.02.0047

Dalam penelitian sehubungan dengan penyelesaian tesis yang berjudul:  
*“Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural di SMAN 9 Tana Toraja”*.  
Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 22 Juli 2020

  
Baktiar Anshar, S.S.  
NIP. 19761114200801 1 011

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Andarias Tandiara  
NIP : 19660606199303 1 021  
Jabatan : Waka Kesiswaan SMAN 9 Tana Toraja

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saudara (i)

Nama : Julaha  
Fakultas/Prodi : Pascasarjana/Manajemen Pendidikan Islam  
NIM : 18.19.2.02.0047

Dalam penelitian sehubungan dengan penyelesaian tesis yang berjudul:  
*“Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural di SMAN 9 Tana Toraja”*.  
Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 23 Juli 2020



Drs. Andarias Tandiara  
NIP. 19660606199303 1 021

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Muchtar Rumbu, S.Ag.  
NIP : 19721231200501 1 032  
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 9 Tana Toraja

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saudara (i)

Nama : Julaeha  
Fakultas/Prodi : Pascasarjana/Manajemen Pendidikan Islam  
NIM : 18.19.2.02.0047

Dalam penelitian sehubungan dengan penyelesaian tesis yang berjudul:  
*“Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural di SMAN 9 Tana Toraja”*.  
Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 23 Juli 2020



Muh. Muchtar Rumbu, S.Ag  
NIP. 19721231200501 1 032

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Paulus Arben Iseng, S.Ag.  
NIP : -  
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Katolik SMAN 9 Tana Toraja

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saudara (i)

Nama : Julacha  
Fakultas/Prodi : Pascasarjana/Manajemen Pendidikan Islam  
NIM : 18.19.2.02.0047

Dalam penelitian sehubungan dengan penyelesaian tesis yang berjudul:  
*“Pengembangan **Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural di SMAN 9 Tana Toraja**”*.  
Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 23 Juli 2020

  
Paulus Arben Iseng, S.Ag.  
NIP.

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agustina Sumalu, S.Th.  
NIP : 19750823200604 2 009  
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Kristen SMAN 9 Tana Toraja

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saudara (i)

Nama : Julaeha  
Fakultas/Prodi : Pacasarjana/Manajemen Pendidikan Islam  
NIM : 18.19.2.02.0047

Dalam penelitian sehubungan dengan penyelesaian tesis yang berjudul:  
***“Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural di SMAN 9 Tana Toraja”***.  
Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 23 Juli 2020

  
Agustina Sumalu, S.Th.  
NIP. 19750823200604 2 009

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aini Nadia Az Zahra

Jabatan : Siswa SMAN 9 Tana Toraja

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saudara (i)

Nama : Julaeha

Fakultas/Prodi : Pascasarjana/Manajemen Pendidikan Islam

NIM : 18.19.2.02.0047

Dalam penelitian sehubungan dengan penyelesaian tesis yang berjudul:

***“Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural di SMAN 9 Tana Toraja”***.

Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 23 Juli 2020



Aini Nadia Az Zahra

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Juan Felghion Andakke

Jabatan : Siswa SMAN 9 Tana Toraja

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saudara (i)

Nama : Julaeha

Fakultas/Prodi : Pacasarjana/Manajemen Pendidikan Islam

NIM : 18.19.2.02.0047

Dalam penelitian sehubungan dengan penyelesaian tesis yang berjudul:

***“Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural di SMAN 9 Tana Toraja”.***

Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 23 Juli 2020



Juan Felghion Andakke

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Virginia

Jabatan : Siswa SMAN 9 Tana Toraja

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saudara (i)

Nama : Julacha

Fakultas/Prodi : Pascasarjana/Manajemen Pendidikan Islam

NIM : 18.19.2.02.0047

Dalam penelitian sehubungan dengan penyelesaian tesis yang berjudul:

***“Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural di SMAN 9 Tana Toraja”***.

Demikianlah surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 23 Juli 2020



Maria Virginia

# RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMAN 9 Tana Toraja  
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam  
Kelas/Semester : X / Genap  
Materi Pokok : **Mempertahankan Kejujuran sebagai Cermin Kepribadian**  
Alokasi Waktu : 135 Menit

## A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

1. Meyakini bahwa jujur adalah ajaran pokok agama.
2. Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menganalisis manfaat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menyajikan kaitan antara contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari dengan keimanan.

## Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar

**Media** : Worksheet atau lembar kerja (siswa), Lembar penilaian, Al-Qur'an  
**Alat/Bahan** : Spidol, papan tulis, Laptop & infocus  
**Sumber Belajar** : Buku Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X, Kemendikbud, Tahun 2016

## B. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)	
Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin	
Mengaikan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya.	
Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan & manfaat) dengan mempelajari materi : <b>Perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat.</b>	
Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan ditempuh,	
Kegiatan Inti ( 105 Menit )	
<b>Kegiatan Literasi</b>	Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi <b>Perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat.</b>
<b>Critical Thinking</b>	Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi <b>Perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat.</b>
<b>Collaboration</b>	Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai <b>Perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat.</b>
<b>Communication</b>	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
<b>Creativity</b>	Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait <b>Perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat.</b> Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami
Kegiatan Penutup (15 Menit)	
Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.	
Guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.	

## C. Penilaian Hasil Pembelajaran

1. Penilaian Skala Sikap
2. Penilaian "Membaca dengan Tartil"
3. Penilaian Diskusi

Tana Toraja , Januari 2020

Guru Mata Pelajaran



Robert P. Aholangi, S.ST.Pi., M.Pd  
NIP.19770826 200502 1 001

MUH. MUCHTAR RUMBU S. Ag  
NIP 19721231 200501 1 032.

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMA NEGERI 9 TANA TORAJA  
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti  
 Kelas /Semester : XII/ 1  
 Materi Pokok : Demokrasi dan Hak Asasi Manusia (HAM)  
 Alokasi Waktu : 3 Jam Pelajaran

Kompetensi Dasar	3.1 Memahami arti demokrasi dan HAM serta mengenali berbagai bentuk pelanggaran demokrasi dan HAM yang merusak kehidupan dan kesejahteraan manusia 4.1 Membuat karya yang berkaitan dengan menerapkan sikap dan perilaku yang menghargai demokrasi dan HAM
Tujuan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami tugas dan tanggung jawab remaja Kristen dalam mewujudkan hak asasi manusia</li> <li>• Memahami pengertian HAM berdasarkan Alkitab</li> </ul>
Langkah-langkah pembelajaran	<b>Pendahuluan (10 menit)</b> Guru mengajak peserta didik untuk berdoa bersama, mengecek kehadiran peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberi motivasi peserta didik untuk lebih bersungguh-sungguh dalam belajar dan memberi apersepsi terkait materi yang diajarkan.
	<b>Kegiatan Inti (115 menit)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran (PKK: Religius)</li> <li>• Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin</li> <li>• Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.</li> <li>• Mengaitkan materi/<i>tema/kegiatan</i> pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/<i>tema/kegiatan</i> sebelumnya,</li> <li>• Guru memberikan lembar kegiatan siswa sesuai dengan topik</li> <li>• Guru memfasilitasi peserta didik dalam melakukan aktifitas kerja individu</li> <li>• Guru memberi masukan atas penjelasan dan tanggapan peserta didik serta memberi apresiasi atas hasil kerja peserta didik.</li> </ul>
	<b>Penutup (10 menit)</b> Guru mengecek pemahaman peserta didik dilanjutkan dengan refleksi kegiatan pembelajaran dan berdoa bersama.
Assessment	Sikap : Menggunakan Jurnal Perkembangan Sikap Pengetahuan : Penugasan, Tes Tertulis PG/Uraian, Tes lisan (melalui google classroom) Keterampilan : Penilaian unjuk kerja, penilaian proyek, portofolio
Media	Daring, Group WA, Google classroom , LMS
Material	HP android/Laptop
Source	Buku Pegangan Siswa, Youtube, Google
Profil Pembelajaran	Religius, literat

Tana Toraja, 13 Juli 2020

Kepala sekolah

**Roberto P. Allolangi, S.ST.Pi,M.Pd**  
 NIP. 19770826 200502 1 001

Guru Mata Pelajaran

  
**Agustina Sumalu, S.Th**  
 NIP. 19750823 200604 2 009

Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian





## RIWAYAT HIDUP



Julaeha, lahir di Jawi - jawi desa Bulutana Kec. Kajuara Kabupaten Bone 31 Desember 1972 anak kedelapan dari sembilan bersaudara dari pasangan Rahman dan Ruseng. Pendidikan formal diawali di Sekolah Dasar (SD) Inp. 3/77 Bulutana dan tamat pada tahun 1984. Kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke MTs Watampone dan tamat pada tahun 1987. Selanjutnya, ditahun yang sama pula penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMA 9 Ujung Pandang dan lulus pada tahun 1990. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar Jurusan Pendidikan Agama Islam dan lulus pada tahun 1995. Selanjutnya tahun 2004 mengambil D2 Pendidikan Agama Islam di STAIN Palopo dan tamat pada tahun 2006 dan selanjutnya mengambil Pendidikan Agama Islam di STAIN Palopo dan tamat pada tahun 2008.

Pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2012, penulis bekerja sebagai staff pada Seksi Penamas Kemenag Kabupaten Tana Toraja. Pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 bekerja sebagai staff pada Seksi Bimas Islam Kemenag Kabupaten Tana Toraja, pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 bekerja sebagai pengelola seksi Pendis Kemenag Kabupaten Tana Toraja dan selanjutnya pada tahun 2018 sampai sekarang bekerja sebagai Kepala Urusan Tata Usaha pada MTsN 2 Tana Toraja.

Pada tahun 2018 penulis kemudian melanjutkan pendidikan S2 Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo